AL FURQON

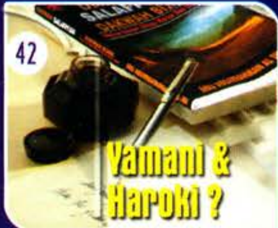
Menebar Dakwah Salafiyyah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah

ISSN 1693-8755















DAKWAH SALAFIYYAH DAKWAH HIKMAH

Merajut Kembali Ukhuwah yang Terkoyak

Singkat // Padat // Ilmiah

Tahun 6 Edisi 8
Robi'ul Awwal 1428 H

Bonus Khotbah
Umat Islam, Kembalilah Kepada Agama Kalian!

Jawa **Rp 7.000**
Luar Jawa **Rp 7.500**

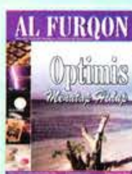
Percaya Imam Mahdi, Musyrik?
Haruskah Seimbang Dunia dan Akherat?
Menebar Kasih Sayang
Penyimpangan 'Aidh al-Qarni
Shalat di Belakang Ahli Bid'ah
Muqadimah Kaidah Fiqhiyyah
Sujud Sahwi
Meraih Akhlak Mulia
Liberalisme Agama
Kitab Fadhail Amal
Tuduhan Selingkuh
Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i
Buah Hati dan Amanat Ilahi
Istri dukung suami nikah lagi, tapi...
Bagaimana Semestinya Mendidik Anak

Berhari Raya Bersama Pemerintah
Kultum Ba'da Tarawih
Khutbah 'Ied Dua Kali
Ukhuwah Islamiyah Atau Hizbiyyah
Matahari Sujud
Nabi Palsu
Antara Taqlid dan Ittiba'
Amal Perbuatan Tergantung Niatnya
Sujud Sahwi (Lanjutan)
Berbakti Kepada Kedua Orangtua
Fatwa-Fatwa Ramadhan
Buku "Hadits-Hadits Palsu Bulan Ramadhan"
Usai Berpisah Dengan Suami
Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi
Anak Cerminan Orangtua
Urgensi Istiqomah

Gaji Pegawai Negeri
Pemimpin Digugat
Bila BBM Naik, Sebuah Nasehat
Hadits Terbelahnya Bulan
Tawakal Bukan Pasrah
Hajr Terhadap Ahli Bid'ah
Tidak Boleh Berbuat yang Membahayakan
Petunjuk Nabi Tentang Khutbah Jum'at
Silarurrahim
Amalan di Bulan Syawal
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab
Masa Berkabung
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
Menyambut Buah Hati
Bersama Dalam Dakwah









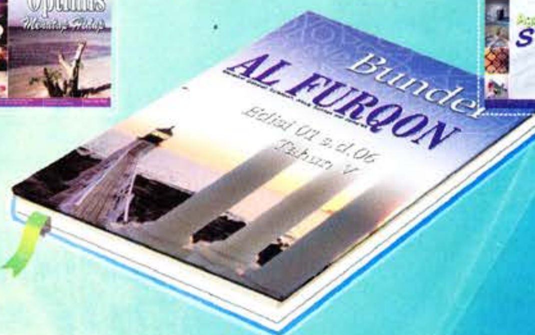




BUNDEL 5A

TAHUN 5 EDISI 1 - 6

JAWA **RP 55.000**
LUAR JAWA **RP 60.000**



TKW = Budak?
Senjata Pengikis Kemungkaran
Muhammad bin Abdul Wahab, Fitnah Nejed?
Melihat Alloh Dalam Mimpi, Mungkinkah?
Ijtihad
Kaum Muslimin Itu Tergantung Pada Syaratnya
Petunjuk Nabi Tentang Khutbah Jum'at
Bahaya Ghibah
Ijtihad dan Fatwa
Tafsir Palsu
Jenis Kelamin dan Kemiripan Anak
Syaikh Muhammad Aman al-Jami
Jagalah Anak Anda dari al-'Ain
Cemburu yang Syar'i
Bila Fitnah Datang Menghadang

Bolehkah Witir Dua Kali Semalam
Makanan Acara Bid'ah
Ilmu Ghaib
Melihat Alloh di Akhirat
Mutiara Hikmah Ibadah Haji
Islam di Persimpangan Jalan
Jual Beli Itu Suka Sama Suka
Hasil Itu Seimbang Dengan Beban yang Ditanggung
Kaidah Mu'amalah
Jangan Sombong
Ilmu Ghaib, Hanya Alloh yang Tahu
Perikehidupan Nabi
Kelainan Seksual, Hukum dan Pengobatannya
Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh
Perlakuan Salah Terhadap Anak
Amal-Amal Shalih Salafush Shalih

Hadits "Ghadir Khum"
Ulama Penyesat Umat
Wanita di Saudi Arabia (Syubhat JIL)
Agama Syi'ah
Renungan Bagi Para Pemberontak
Bagi yang Menuntut Harus Membawa Bukti
Menjamak Sholat Karena Hujan
Waspada dari Sebuah Dosa
Kasyful Asrar
Khitan Wanita
Syaikh Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri
Candailah Anak Kalian
Sunnah Nabi dan Pengaruhnya Bagi Umat.

Apakah Saya Seorang Musafir
Hancurnya Sebuah Bangsa
Nabi Ibrahim Bohong?
Madzhab Asy'ariyyah, Ahlus Sunnahkah?
Siapakah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Kaidah Fiqih 07
Hukum Gadai Dalam Islam
Milikilah Sifat Malu
I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah
al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari
Ukhti... Raihlah Surgamu

Nasehat Syaikh Ali bin Hasan
Selamat Keluarga dari Siksa Neraka
Wahdatul Wujud
Silsilah Dakwah Tauhid 01
Salafiyyah Bukan Hizbiyyah
Kaidah Fiqih 08
Aksi Mogok Makan
Jangan Bohong
Tegar di Atas Manhaj Salaf
Burdah al-Bushiri
al-Imam Abu Hanifah
Keutamaan Mendidik Anak Yatim
Ingat Teman Lama

Imam Shalat Selalu Qunut Shubuh
Peleceh Islam Selalu Bermunculan
Nafi' Maula Ibnu Umar Difitnah
Silsilah Dakwah Tauhid 02
Dakwah Salafiyyah dan Daulah Su'udiyyah
Kesulitan Membawa Kemudahan
Hukum Wakaf Dalam Islam
Menahan Amarah
Tafsir ash-Shabuni
al-Imam Malik bin Anas
Untukmu Wahai Para Suami
Bersikap Adil Terhadap Anak







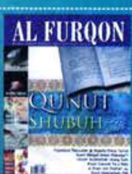


BUNDEL 5B

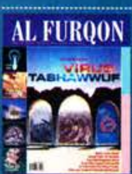
TAHUN 5 EDISI 7 - 12

JAWA **RP 55.000**
LUAR JAWA **RP 60.000**

Harga sudah termasuk ongkos kirim







Sembelihan Orang Kafir
Sekularisasi
Pegadaian Nabi
Silsilah Dakwah Tauhid 03
Tanzhim Sirri
Antara Yakin dan Ragu-ragu
Bacaan Qunut Dalam Shalat
Mencari Ketenangan Hati
Wasiat Bohong
al-Imam adz-Dzahabi
Juga Untukmu Wahai Para Istri
Bangga Dengan Banyak Anak

Musibah Gempa Bumi, Sebuah Nasehat
Membunuh Seorang Muslim
Nikah Tanpa Wali
Ruqyah Syar'iyyah
Makar Kelompok Bathiniyyah
Undian Berhadiah
Islam Menyayangi Binatang
Bermain dan Menonton Sepak Bola
Kitab Dalail Khairat
Ibnu Katsir
Istri-Istri Rasulullah, Ibu Kaum Mu'minin
Saatnya Menyapih Anak

Jika Mendapati Rukuknya Imam
Fatwa Tanpa Ilmu
Penyakit Menular
Budaya Kirim Pahala
Hakikat Shufiyyah
Hukum Asal Segala Sesuatu
Waktu-waktu Shalat
Musik Dalam Pandangan Islam
Kesesatan Shufiyyah
Kitab-kitab Bermasalah
al-Imam asy-Syaukani
Kejinya Kawin Sesama Jenis
Biasakan Anak Berakhlak Mulia

PEMESANAN :: HP. 081 332 756 071

BILA DAKWAH TANPA HIKMAH

Di antara anugerah Alloh yang dicurahkan kepada umat Islam adalah tersebarnya dakwah haq, dakwah salafiyyah, yang *alhamdulillah* pada dekake terakhir ini telah merambah ke segenap lapisan masyarakat di seluruh penjuruh dunia.

Tatkala dakwah *mubarokah* ini diemban oleh para da'i yang memiliki ilmu, memiliki hikmah, sikap yang santun dalam berdakwah, mereka menjalankan kewajiban dakwah sesuai dengan tuntunan Rosululloh ﷺ lalu dipraktekkan sesuai kemampuan, maka Alloh mendatangkan manfaat dengan sebab mereka dan tersebarlah dakwah salafiyyah di seluruh penjuru dunia, dengan akhlak, keilmuan, dan hikmah mereka.

Namun hari-hari ini, dakwah salafiyyah menemui sebuah batu sandungan yang sangat besar, bukan dari unsur eksternal namun dari diri para penerus dakwah ini sendiri, yang mana batu sandungan ini seakan-akan menjadikan dakwah ini jalan di tempat kalau tidak boleh dikatakan berjalan mundur. Munculnya para pengemban dakwah dengan semangat tinggi, membawa manhaj salaf lalu menyampaikannya tanpa hikmah, mereka kaku, keras, beringas, hantam sana hantam sini, memberi gelar pada lainnya dengan gelar-gelar yang kita malu untuk mendengarnya dan seambrek fenomena lainnya. Sehingga muncul kesan pada sebagian kalangan bahwa itulah dakwah salaf yang serba kaku dan keras.

Saudarku para da'i *-rohimakumulloh-*

Teladanilah Rosululloh dalam semua aspek kehidupannya, dalam aqidah, manhaj, ibadah juga akhlak dan hikmahnya. Lihatlah bagaimana Rosululloh menghadapi seorang Arab Badui tatkala kencing di masjid, lihatlah tatkala Aisyah marah saat mendengar orang Yahudi mengucapkan salam kepadanya: "*As-Sâmu alaik* (kebinasaan atasmu)." dan dijawab Aisyah: "Semoga engkau yang mendapatkan kebinasaan dan laknat dari Alloh." Maka Rosululloh malah berkata: "Sebuah kelembutan apabila terdapat pada sesuatu maka akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan mengotorinya."

Resapilah sabda Rosululloh: "Mudahkan dan jangan mempersulit, berikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari." Juga sabda beliau: "Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat manusia lari."

Lalu lihatlah para ulama dalam hikmah dan kelembutan mereka saat berdakwah, jangan jauh-jauh, lihatlah Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi, beliau berkata: "Banyak orang lalai dari akhlak-akhlak yang mulia ini. Dan ini akan memadlorotkan dakwah salafiyyah dan memadlorotkan para pengikut dakwah ini karena kelalaian dari akhlak ini, dan menyuguhkan dakwah tersebut kepada manusia dengan cara yang mereka benci, yang mereka takuti dan yang mereka ngeri terhadapnya berupa kekerasan, kekasaran dan kebengisan serta yang semisalnya, ini semua akan menghalangi diterimanya dakwah, karena perkara-perkara ini dibenci dalam urusan dunia apalagi dalam urusan-urusan agama."

Alangkah benarnya apa yang dikatakan oleh sebagian salaf : "Kebenaran itu berat, maka jangan diperberat lagi dengan akhlak yang jelek."

Jangan kalian katakan bahwa ini adalah sikap lembek, tidak tegas dalam manhaj, *mumayyi'*, *plin-plan*, da'i pramuka dan seambrek gelar lainnya yang sudah sering kami dengar.

Jangan katakan itu semua, karena konsekuensinya adalah tuduhan itu juga dialamatkan kepada para ulama semacam syaikh Robi', Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Syaikh Utsaimin, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Albani dan lainnya, bahkan dikhawatirkan itu adalah tuduhan kepada Rosululloh yang mengajarkan kepada kita untuk bersikap lembut dalam berdakwah.

Lalu lihatlah! adakah satu saja orang yang tertarik dengan dakwah salafiyyah ini karena sikap keras dan kasar itu? ataukah malah sebaliknya? banyak orang benci!? renungkanlah wahai saudaraku, marilah kita kembali kepada manhaj Rosululloh dan para ulama Robbani dalam berdakwah yang penuh dengan hikmah demi merajut kembal ukhuwwah yang sudah kadung terkoyak. Wallohul musta'an

■ DAKWAH KAMI
Dakwah Kami

- □ Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- □ Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.
- □ Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
- □ Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- □ Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.



PENERBIT:
Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon
PENASEHAT:
Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron
PEMIMPIN REDAKSI:
Ahmad Sabiq Abu Yusuf
DEWAN REDAKSI:
Anwari Ahmad
Abu Aisyah Arif Fathul Ulum
Abu Zahroh Zainudin al-Anwar
Abu Ubaidah as-Sidawi
Abu Ibrahim Muhammad Ali
Abu Hafshoh as-Salafi
Abu Abdillah al-Atsari
Abu Faiz al-Atsari
USAHA:
Abdus Salam
SEKRETARIS REDAKSI:
Rizaqu Abu Abdillah
LAYOUT:
Abu Hanif
PEMASARAN:
Abu Nuhammad
Abu Yasir
ADMINISTRASI:
Abu Isa
PRODUKSI & SIRKULASI:
Abdul Lathif & Afandi
ALAMAT:
Maktabah Ma'had Al-Furqon,
Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153)
GIRO POS:
no. B.54.08
REKENING:
Bank Mandiri cab Gresik a.n. Pujo Hartrisno
No. 140-00-0475056-9
TELP & FAX: 031 3940347
HP REDAKSI: 08123203083, 081331679539
HP ADMINISTRASI & PEMASARAN:
081332756071
EMAIL: beda.alfurqon@gmail.com
ISSN: 1693-8755

■ DARI KAMI
Dari Kami

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Saudara-saudaraku yang dimuliakan Alloh Ta'ala.

Selain beberapa rubrik yang mengupas mengenai dakwah salafiyyah, –dengan *inayah* Alloh- juga hadir berbagai pembahasan lainnya yang *insya Alloh* membawa berkah dan manfaat.

Pada rubrik Tafsir, kami mengangkat sebuah masalah yang diburu dan dikejar oleh semua orang dari semua unsur dan lapisan, yaitu "mencari kebahagiaan". Fenomena yang muncul belakangan ini banyak orang yang salah jalan dalam mencarinya, banyak yang mengira bahwa kebahagiaan adalah terpenuhinya semua kebutuhan duniawinya, ada juga yang mencarinya lewat meditasi dan *kholwat ala* shufi yang penuh dengan kebid'ahan, ada yang menempuhnya dengan cara menuruti semua yang menjadi keinginan hawa nafsunya. Itukah jalan menju kebahagiaan? Tidak, kebahagiaan tidak akan datang kecuali dengan jalur syar'i yang telah digariskan oleh Sang Pemilik Kebahagiaan Sejati.

Pada rubrik Aqidah, kita sampaikan sebuah tulisan berseri tentang iman dalam pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang hal ini menjadi garis pembeda antara Ahlus Sunnah dengan Murji'ah, baik yang ekstrim maupum Murji'ah Fuqoha', juga dengan Khowarij, Mu'tazilah serta kelompok ahlul bid'ah lainnya. Hal ini kami angkat sehubungan dengan banyaknya tuduhan miring yang dialamatkan kepada dakwah salafiyyah yang dituduh beraqidah Murji'ah. *Subhanalloh*, ini adalah sebuah kedustaan yang nyata.

Apakah hanya karena tidak ikut-ikutan mengkafirkan penguasa muslim, tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, tidak ikut demontrasi dan kudeta serta lainnya lalu dituduh dengan tudhan keji ini? lalu apakah para ulama Ahlus Sunnah zaman ini seperti Syaikh Ibnu Baz, al-Albani, Ibnu Utsaimin dan lainya Murji'ah? karena mereka semua juga demikian? Kalau begitu, kami khawatir bahwa kalianlah yang Khowarij.

Sidang pembaca yang mulia, selain beberapa masalah di atas, kami juga hadir dengan pembahasan mengenai wajibnya iman kepada takdir serta jawaban bagi yang menggoyangnya, serta kewajian menghormati ahlu baitnya Rosululloh, yang pada saat ini manusia terbagi menjadi dua kelompok, ada yang sama sekali tidak menggubris hak-hak mereka, namun ada yang keterlaluan dengan mengaku sebagai ahlul bait namun masih doyan makan harta shodaqoh. Pada rubrik Fiqh kita bahas masalah tata cara *thoharoh* dan sholat bagi orang sakit. Serta masih banyak rubrik-rubrik bermanfaat lainnya.

Harapan kami, semoga Alloh selalu mencurahkan taufiq-Nya kepada kita untuk tetap tegar di atas jalan kebenaran di tengah-tengah gelombang syubhat yang menerjang silih berganti. Amin

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tertulis dalam majalah ini sebagian kalamullah, harap diperhatikan penempatannya

■ TRANSLITERASI

tho : ط	sho : ص	dza : ذ
zho : ظ	dho : ض	ro : ر
sya : ش	gho : غ	za : ز

Tolong **AL FURQON** membahas histori tahun Hijriah. Karena banyak kaum muslimin yang belum mengetahui dan banyak yang meninggalkannya. *Syukron.*

Abu Omar (081932929xxx)

Penetapan penggunaan tahun Hijiriah adalah hasil ijtihad Kholifah Umar bin Khoththob ﷺ. Adapun kaum muslimin banyak meninggalkan kalender hijriyah adalah musibah yang mendunia. Semoga Alloh mengembalikan kejayaan Islam dan kaum muslimin.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

A*ssalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Ana* mohon agar bantahan terhadap syubhat hizbiyyah di muat pada tiap edisi **AL FURQON** mengingat akhir-akhir ini tuduhan batil mereka semakin gencar.

(085269974xxx)

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh, insya Alloh. Allohu Musta'an.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

A*ssalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.* Ustadz, bagaimana caranya mendapatkan panduan manasik haji dan umroh yang simpel dan mudah dipahami? Dan (berapa biaya) kirim ke Klaten. Terima kasih.

Sungkono Yusuf (081393149090)

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh, maaf kami tidak tahu persis, bagi pembaca yang tahu silakan menghubungi yang bersangkutan. Atau silakan hubungi KBIH kita di 031 71514580 semoga bisa membantu. Jazakumullohu Khoiron.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Tolong dipaparkan tentang syubhat JT (Jama'ah Tabligh, *red.*) yang menyamakan metode dakwah mereka yang *khuruj* dengan (metode dakwah, *red.*) kita, menyebarkan buletin dakwah dan program-program (pendidikan) ibtidaiyah 6 tahun, mutawassithoh 3 tahun, muallimin 3 tahun.

M. Taib – NTB (081803679xxx)

Metode dakwah JT dengan khurujnya secara khusus selama waktu 40 hari, meninggalkan keluarga tidak terurusi, tidak punya bekal ilmu yang cukup, serta jahil terhadap metode dakwah yang benar, adalah menyimpang dari tuntunan Rosululloh ﷺ dan para sahabat ﷺ. Karena manhaj dan sarana dakwah itu tauqifiyyah (berhenti kepada dalil). Adapun metode dakwah lewat buletin dan pendidikan di sekolah maupun pondok pesantren, maka itu dibolehkan; karena tidak mengubah isi dakwah ajaran Islam.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Apa dalil katak itu haram? Kepiting juga haram? Tolong diulas sejelas-jelasnya di Majalah **AL FURQON**.

(081802871xxx)

Katak haram dimakan berdasarkan hadits Abdurrohman bin Utsman al-Qurosyi ﷺ: "Seorang ahli pengobatan bertanya kepada Rosululloh ﷺ tentang katak untuk dijadikan sebagai obat, maka Nabi ﷺ melarang membunuhnya." (HR. Ahmad, dishohihkan oleh Hakim). Binatang yang haram dibunuh maka haram dimakan. Adapun kepiting adalah halal dan tidak ada dalil –setahu kami– yang mengharamkannya. Binatang-binatang yang haram dimakan sudah pernah dimuat di Majalah **AL FURQON** *Th. 2 Edisi 12.*

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

A*kh, ana* mau langganan Majalah **AL FURQON** bagaimana prosedur dan perbulannya berapa?

(08567906xxx)

Cara berlangganan Majalah **AL FURQON** *bisa dilihat pada iklan edisi ini. (red)*

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

A*ssalamu'alaikum Warohmatullohi wabarokatuhu,*

Kepada, redaksi majalah **AL FURQON**. Semoga Alloh senantiasa melimpahkan keteguhan kepada kita untuk menyeru kepada yang haq dan semoga Alloh menolong para penyeru dakwah Salafiyah yang mubarokah ini untuk menyingkapkan kebathilan dan segala syubhat yang ada.

Akhir-akhir ini seiring dengan semakin gencarnya gerakan-gerakan Khowarij di berbagai negeri maka semakin marak pula buku-buku yang mereka terbitkan yang bisa menjadi racun bagi kaum muslimin.

Ada salah satu buku terbaru yang ana sangat berharap Asatidz Ma'had **AL FURQON** untuk meluruskan dan menghadirkan cara pandang yang benar sesuai al-Quran & as-Sunnah. Buku tersebut adalah "SAUDI – DI MATA SEORANG AL QO'IDAH, Mengkritisi Praktik Hukum Islam di Kerajaan Arab Saudi". Penyusun Abu Muhammad Al-Maqdisi, penerbit JAZERA.

Dalam buku tersebut dikuak tentang keburukan-keburukan pemerintah kerajaan Arab Saudi, hubungan dengan Barat, Freemanshory dan lain-lain, kemudian sampai kepada menyudutkan para Ulama-ulama Arab Saudi, dan masih banyak syubhat-syubhat yang sangat heboh dalam buku tersebut. Ana berharap kepada Alloh, semoga bantahan dari **AL FURQON** menjadi penerang bagi kaum muslimin sehingga paham mana yang haq dan mana yang bathil dengan sesungguhnya dan gamblang. Semoga Alloh memudahkan dan memberi bashiroh kepada Asatidz **AL FURQON** untuk membantah syubhat ini. Jazakumullohu khoiron.

Abu Nadzir - Semarang
abe_alqudusy@xxx.com

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh. Buku tersebut memang penuh dengan syubhat, semoga Alloh memudahkan untuk membantahnya.

REDAKSI MINTA MAAF KEPADA PARA PENANYA -TERUTAMA VIA SMS- JIKA ADA PERTANYAAN YANG BELUM ATAU TIDAK TERJAWAB KARENA BERBAGAI KETERBATASAN.

PERTANYAAN DAN USULAN HENDAKNYA SINGKAT DAN JELAS.

SEDANGKAN NASEHAT DAN KRITIKAN HENDAKNYA DISAMPAIKAN DENGAN BAHASA YANG PENUH ADAB.

BAGI PEMBACA YANG INGIN MENYAMPAIKAN NASEHAT UNTUK SESAMA, DAPAT MEMANFAATKAN RUBRIK RISALATIKUM.

SOAL-JAWAB I

Gaji Pensiunan dan Jual beli Borongan

Soal pertama:

Bagaimana hukum pensiun bagi pegawai negeri yang sudah tidak kerja lagi? Mohon penjelasan.

(Penanya: 081575780xxx)

Soal kedua:

Apakah kita boleh membeli secara borongan, seperti kentang yang sudah nyata tuanya? Sebagian orang berkata tidak boleh, mana pendapat yang rojih? Terima kasih atas jawabannya.

(Penanya: 081933164xxx)

JAWABAN SOAL PERTAMA:

Hukum pensiun pegawai negeri tergantung kepada hukum pekerjaan yang dahulu dia kerjakan, kalau pekerjaan itu halal semacam guru atau lainnya, maka pensiunannya pun halal. Adapun kalau pekerjaan yang dahulu dikerjakannya itu haram, maka pensiunnya pun haram. (Lihat masalah gaji pegawai negeri ini dengan agak terperinci pada Majalah **AL FURQON** Th. 3 Edisi 5 rubrik Soal-Jawab)

Halalnya gaji pensiun dilihat dari beberapa sisi:

1. Pada dasarnya mu'amalah adalah halal kecuali kalau ada cara atau sistem yang membuatnya menjadi haram. (Lihat hal-hal yang membuat mu'amalah menjadi haram pada Majalah **AL FURQON** Th. 5 Edisi 7)

Dan setahu kami tidak ada yang membuat gaji pensiun menjadi haram.

2. Rosululloh ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُوْنَ عِنْدَ شُرُوْطِهِمْ

"Kaum muslimin itu tergantung pada syarat mereka." (HR. Bukhori: 2273 Abu Dawud: 3594)

Hadits ini menunjukkan bahwa jika terjadi kesepakatan antara dua orang dan keduanya saling menyetujui syarat yang diajukan pihak lainnya sedangkan syarat itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka berarti kesepakatan keduanya boleh dijalankan.

Untuk masalah ini, seorang pegawai negeri saat diangkat menjadi pegawai maka telah terjadi kesepakatan antara pegawai tersebut dengan pihak instansi pemerintah bahwa pekerjaannya demikian dengan gaji demikian dan nantinya kalau sudah sampai pada umur demikian maka akan tidak kerja lagi namun tetap menerima uang pensiun dengan jumlah sekian persen dari gaji sampai waktu sekian.

Maka kalau kedua telah sepakat akan hal tersebut, tidak ada sesuatu pun yang membuatnya tidak boleh dilaksanakan.

3. Sistem pensiun ini telah beredar di seluruh negeri kaum muslimin, dan para ulama telah mengetahuinya, dan tidak kami temukan ada satu pun ulama yang melarangnya. Bahkan yang ada adalah mereka memperbolehkannya. Di antaranya adalah saat Lajnah Da'imah ditanya:

"Saya adalah seorang pegawai di instansi amar ma'ruf nahi munkar di kota Hanakiyah Saudi (semacam Kepolisian, *red.*) lalu sampai pada masa pensiun, maka saya pun diberi uang pensiun dari badan keuangan kota tersebut. Lalu para pegawai memindahkan pengambilan uang pensiunku lewat sebuah bank swasta di kota itu, lalu saya pun mengambilnya lewat bank tersebut. Namun saya mendengar bahwa bank itu tidak selamat dari riba, dan hal itu baru saya pastikan setelah saya mengambil sebagian uang pensiun dari bank tersebut, lalu setelah itu saya pun tidak lagi mengambil dari bank tersebut. Maka apakah hukum uang pensiun yang telah saya ambil dan apa yang harus saya lakukan selanjutnya?"

Jawab Lajnah Da'imah:

"Jika kenyataannya seperti yang disebutkan di atas, maka tidak ada masalah dengan uang yang telah engkau ambil, dan untuk selanjutnya boleh bagimu untuk menerima uang pensiun yang dialihkan penerimaannya lewat bank, dan insya Alloh tidak membahayakan bagimu meskipun bank itu bermu'amalah dengan riba karena engkau dalam keadaan seperti itu tidak ikut dalam proses riba tersebut, adapun dosanya hanya ditanggung oleh yang bermu'amalah dengan riba itu sendiri." (*Fatwa Lajnah Da'imah* 15/407, diambil dari *CD al-Maktabah asy-Syamilah* Vol. 2)

JAWABAN SOAL KEDUA:

Pertanyaan ini mengandung dua sisi masalah, hukum jual beli secara borongan dan hukum jual beli kentang yang sudah nyata tuanya secara borongan:

Pertama. Hukum jual beli secara borongan.

Para ulama sepakat atas bolehnya jual beli secara borongan atau taksiran. Berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَشْتَرِي الطَّعَامَ مِنَ الرُّكْبَانِ جِزَافًا فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَبِيعَهُ حَتَّى نَنْقُلَهُ مِنْ مَكَانِهِ

Dari Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما *berkata: "Dahulu kami (para sahabat) membeli makanan secara taksiran, maka Rosululloh* ﷺ *melarang kami menjual lagi sampai kami memindahkannya dari tempat belinya."* (HR. Muslim: 1526)

Makna dari: جزافا adalah jual beli makanan tanpa ditakar, ditimbang, dan tanpa ukuran tertentu, akan tetapi menggunakan sistem taksiran. Dan inilah makna jual beli borongan.

Sisi pengambilan hukum dari hadits ini adalah bahwa jual beli sistem borongan itu merupakan salah satu sistem jual beli yang dilakukan oleh para sahabat رضي الله عنهم pada zaman Rosululloh ﷺ dan beliau tidak melarangnya, hanya saja beliau melarang untuk menjualnya kembali sampai memindahkannya dari tempat semula. Dan ini merupakan *taqrir* (persetujuan) beliau atas bolehnya jual beli sistem tersebut. Seandainya terlarang pasti Rosululloh ﷺ akan melarangnya dan tidak hanya menyatakan hal di atas.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa jual beli makanan dengan sistem taksiran, hukumnya boleh." (*Fathul Bari*: 4351)

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Kami tidak mengetahui adanya perselisihan dalam masalah ini." (Lihat pula *Mausu'ah al-Manahi Syar'iyyah* oleh Syaikh Salim al-Hilali 2/233)

Kedua. Jual beli kentang yang sudah nyata tuanya secara borongan.

Untuk masalah ini, ada dua kemungkinan, yaitu:

1. Jika jual beli itu dilakukan saat kentang (atau tanaman yang sejenisnya, misalnya kacang tanah, singkong, dan lainnya) sudah dipanen dan sudah berada di atas tanah, maka hukumnya sebagaimana di atas.
2. Jika masih berada dalam tanah, maka ada perselisihan di kalangan para ulama.

   Imam Abu Hanifah, Syafi'i, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad tidak memperbolehkan jual beli tersebut.

   Namun Imam Malik dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu boleh. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau Ibnul Qoyyim.

Letak permasalahannya adalah: Apakah jual beli kentang dan semisalnya yang masih berada dalam tanah termasuk dalam jual beli yang dilarang oleh Rosululloh ﷺ dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه *berkata: "Rosululloh* ﷺ *melarang jual beli ghoror."* (HR. Muslim: 1513)

Ghoror adalah jual beli yang terdapat unsur yang tidak jelas. (Lihat *al-Manahi Syariyyah* 2/205)

Pendapat yang *rojih* (kuat) insya Alloh adalah yang membolehkan, berdasarkan beberapa sebab, di antaranya:

- Jual beli tersebut tidak termasuk dalam jual beli ghoror, karena orang yang sudah berpengalaman akan mampu untuk mengetahui isi dan kadar tanaman tersebut meskipun belum dicabut. Misalkan dengan melihat batang dan daunnya maka bisa diprediksikan apakah biji-bijian tersebut bagus ataukah tidak, juga dengan mencabut satu atau dua tanaman akan bisa diprediksikan berapa jumlah yang akan dihasilkan dalam kebun atau ladang tersebut.
- Jual beli tersebut sangat dibutuhkan manusia, terutama yang mempunyai lahan luas, yang mana akan sangat menyulitkan sekali kalau diharuskan memanennya sendiri. Sehingga kalau diharamkan maka itu akan sangat memberatkan, padahal Alloh Ta'ala telah mencabut sesuatu yang berat dari syariat ini. (Lihat kembali kaidah *al-Masyaqqoh Tajlib Taisir* di Majalah **AL FURQON** Th. 5 Edisi 8 rubrik Kaidah Fiqih)

  Alloh berfirman:

﴿... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾﴾

.... Dan tidaklah Alloh menjadikan dalam agama Islam kesulitan bagi kalian.... (QS. al-Hajj [22]: 78)

(Lihat *Majmu' Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 29/33, 227, 487, dan *Zadul Ma'ad* oleh Imam Ibnul Qoyyim 5/920) **(Pengasuh: Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf)**

SOAL-JAWAB II

Makna *Fi Sabilillah* dan mati Syahid

1. Dalam QS. at-Taubah[1] disebutkan tentang mereka yang <u>berhak menerima zakat</u>, salah satu di antaranya adalah *fi sabilillah*, apakah yang dimaksud di sini adalah beras yang diterima lalu dijual lagi dan uang hasil penjualannya digunakan untuk biaya operasional dan renovasi (pembangunan) masjid, musholla, madrasah, pondok pesantren, balai pengobatan, dll., atau bagaimana?

2. Di dalam pelaksanaan ibadah haji ada orang-orang tua dan para wanita yang meninggal dunia di saat melaksanakan haji, apakah mereka juga termasuk mati syahid, mengingat ada sabda Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa jihadnya orang tua dan para wanita dalam Islam adalah haji?

Penanya: Abdulloh (bukan nama sebenarnya)

Jawaban Soal Pertama

Makna **fi sabilillah** secara umum adalah segala kepentingan menuju jalan Alloh Ta'ala. Makna ini mencakup segala jalan kebaikan menuju keridhaan Alloh seperti membangun masjid, madrasah, pondok pesantren, mencetak buku-buku yang bermanfaat, membangun jalan, balai pengobatan, dan sebagainya; karena semuanya termasuk amal kebajikan menuju ridha Alloh Ta'ala. Sedangkan makna **fi sabilillah** secara khusus adalah untuk kepentingan para mujahidin yang berjihad di jalan Alloh melawan musuh-Nya.

Sedangkan yang dimaksud **fi sabilillah** dalam surat at-Taubah yang menjelaskan tentang para penerima zakat, menurut jumhur (mayoritas) ulama, bahkan hampir-hampir bisa dikatakan ijma' (kesepakatan) para ulama adalah makna secara khusus.[2]

Fi sabilillah dalam ayat zakat adalah bermakna secara khusus yaitu *untuk para mujahidin yang berjihad fi sabilillah* dan bukan maknanya secara umum, karena apabila ayat tersebut dimaknakan secara umum yaitu semua jalan kebaikan, maka tidaklah berguna batasan delapan golongan dalam ayat tersebut sebagaimana yang difirmankan oleh Alloh Ta'ala.

Adapun perkataan *fi sabilillah* adalah untuk kepentingan para mujahidin yang berjihad *fi sabilillah*, bukan berarti hanya untuk para tentara yang bertempur di medan perang saja, akan tetapi boleh juga untuk segala kebutuhan jihad *fi sabilillah* seperti membeli senjata dan semisalnya karena jihad tidak akan tegak kecuali dengannya, juga karena di dalam ayat tersebut perkataan fi sabilillah (فِي سَبِيْلِ الله) terdapat huruf fi (فِي) yang berfaedah untuk *zhorfiyah* (arah) bukan kepemilikan manusia saja. (Lihat *asy-Syarh al-Mumti' `ala Zadil Mustaqni'* 6/152-154, dan *Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* Syaikh Ibn Baz 12/294-300)

Kemudian apabila zakat telah diberikan kepada orang-orang yang berhak di antara delapan golongan tersebut, maka mereka boleh melakukan apa saja terhadap zakat yang mereka terima, seperti menjual zakat tersebut lalu hasilnya disumbangkan untuk pembangunan masjid, pesantren, dan lainnya, karena harta tersebut telah menjadi miliknya dengan sah dan dia berhak melakukan apa yang lebih bermanfaat baik untuk pribadi atau masyarakat secara umum.

---

[1] Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ...۝٦٠ ﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan... (QS. at-Taubah[9]: 60)

[2] Hal ini dinyatakan oleh Fadhilatus Syaikh Abdul Aziz Bin Baz dalam Majmu' fatawa beliau yang disusun oleh Dr.Abdulloh ath-Thoyyar dan Syaikh Ahmad al-Baz. (Jilid 12 hal. 294-300)

JAWABAN SOAL KEDUA

Untuk jawaban soal kedua; memang benar, jihadnya para wanita dan orang-orang yang lemah adalah haji. Hal ini pernah dinyatakan oleh Rosululloh ﷺ dalam beberapa sabda beliau.

Adapun jihad para wanita adalah haji dan umroh, sebagaimana beliau bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَ قِتَالَ فِيْهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا *beliau berkata: "Wahai Rosululloh, adakah kewajiban jihad atas wanita?" (Nabi) menjawab: "Ya, wajib atas mereka jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umroh."* (HR. Bukhori: 1520, 1861, 2784, dan 2875, Muslim 2/975, Ibnu Majah: 2901)

Adapun jihad orang-orang lemah adalah haji, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الْحَجُّ جِهَادُ كُلِّ ضَعِيْفٍ.

Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا*: Bersabda Rosululloh* ﷺ*: "Haji adalah jihadnya setiap orang yang lemah."* (HR. Ibnu Majah: 2902 dihasankan oleh al-Albani)

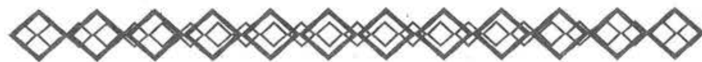
Orang-orang yang telah dipastikan mati syahid oleh Rosululloh ﷺ adalah: *(1) orang yang terbunuh ketika berperang di jalan Alloh bertempur melawan musuh-Nya, (2) orang yang mati terserang penyakit tha'un, (3) orang yang mati tenggelam, (4) orang yang mati sebab penyakit ganas, (5) orang yang mati sebab sakit perut,(6) orang yang mati terbakar, (7) orang yang mati tertimpa bangunan runtuh, (8) wanita yang mati melahirkan* (sebagaimana dijelaskan delapan golongan ini oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: 3111, Ahmad 5/315, dan Thabrani kitab *Jana'iz*: 36, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sunan Abu Dawud*). Dalam riwayat lain termasuk syahid adalah *orang yang mati membela agama, harta, jiwa, dan keluarganya* (sebagaimana dalam HR. Tirmidzi kitab *ad-Diyah*: 1418-1421 dishohihkan oleh al-Albani).

Sedangkan keutamaan orang yang mati syahid banyak sekali. Di antara yang paling agung ialah mereka berada di Surga Firdaus yang paling tinggi tingkatannya (sebagaimana dalam HR. Bukhori 6/20-21 dari riwayat Anas bin Malik).

Berkaitan soal yang ditanyakan, apakah wanita dan orang yang lemah apabila mati saat haji termasuk juga orang yang mati syahid? Jawaban kami: *Allohu A'lam*, kami tidak menjumpai dalil yang menetapkan bahwa wanita dan orang lemah apabila mati saat haji dianggap mati syahid. Sehingga kita tidak mengatakan bahwa wanita dan orang lemah yang meninggal saat haji termasuk mati syahid, karena menetapkan seseorang termasuk mati syahid butuh dalil yang jelas. Lain halnya kalau wanita dan orang lemah yang meninggal saat haji itu matinya karena sebab-sebab yang bisa menghantarkan seseorang mati syahid seperti terbakar, tenggelam, tertimpa bangunan, dan lain-lain (sebagaimana keterangan di atas, *red.*), maka boleh kita katakan bahwa dia termasuk mati syahid. *Wallohu A'lam.*

Yang perlu diperhatikan, bahwa semua hal di atas haruslah terpenuhi syarat tauhid dan ikhlas hanya kepada Alloh ﷻ

Juga perlu diketahui, syahid di sini adalah syahid akhirat, dalam artian di dunia dia tetap diproses sebagai mana lainnya, dimandikan, dikafani, disholati, karena yang tidak dimandikan adalah yang syahid di medan pertempuran melawan orang kafir. **(Pengasuh: Abu Ibrahim)**



Menuju Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat

Ralat Penulisan Ayat al-Qur'an
Surat an-Nahl [16]: 97. hal. 8

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS. an-Nahl [16]: 97)**

MUQODDIMAH

Setiap insan memiliki fithroh ingin **hidup bahagia**. Akan tetapi, penilaian mereka berbeda-beda. Yang kita jumpai, umumnya orang menilai hidup bahagia apabila dia kaya, terpenuhi semua kebutuhan duniawinya, sekalipun mereka orang kafir. Inilah pola pandang masyarakat pada umumnya, sehingga semua aktivitas –bahkan pengarahan masa depan anak– umumnya demikian. Padahal kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan jiwa yang mampu beribadah kepada Alloh dan menjalankan syari'at Islam secara kaffah (menyeluruh).

Penulis:
Ustadz Aunur Rofiq Ghufron

Pokok Pembahasan

- Asbabun nuzul & makna ayat
- Hakikat kebahagiaan
- Jalan menuju kebahagiaan
- Hindari jalan kesengsaraan
- Dunia menurut pemandangan as-Sunnah
- dll.

ASBABUN NUZUL

Ibnu Jarir ath-Thobari رحمه الله berkata: "Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun ketika tiap-tiap pemeluk agama merasa bangga dengan agamanya, mereka berkata: 'Kami-lah yang lebih utama'; lalu Alloh ﷻ menurunkan ayat ini. Abu Sholih berkata: 'Manusia berkumpul, ada yang penyembah berhala, ahli Taurat, dan ahli Injil, masing-masing mereka berkata: Kami-lah yang lebih mulia, maka Alloh menurunkan ayat ini.'" (*Tafsir ath-Thobari* 7/641)

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Ini adalah berita dari Yang Maha Benar, Dia memberitahu hamba-Nya yang memiliki *'ainul yaqin* bahkan *haqqul yaqin*, bahwa sesungguhnya orang yang beramal sholih akan dihidupkan oleh Alloh dengan kehidupan yang baik menurut kadar amal dan imannya. Tetapi, orang bodoh salah mengartikannya; mereka mengira bahwa orang yang mendapatkan ke-

nikmatan ialah yang memperoleh berbagai macam makanan, pakaian, punya istri, atau memiliki kekuasaan dan harta. Tidaklah diragukan bahwa kenikmatan ini juga dimiliki oleh binatang. Maka orang yang hanya mengandalkan kenikmatan dunia itu seperti binatang, besok pada hari kiamat tergolong orang yang dipanggil dari jauh...." (*Badai'ut Tafsir*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, 3/51)

Apa yang dikatakan Ibnul Qoyyim رحمه الله memang benar, Alloh ﷻ menyifati orang kafir dalam menikmati dunia ini serupa dengan hewan, tanpa membedakan yang halal dan yang haram, yang penting berhasil, tidak punya rasa malu berbuat jahat dan membuka aibnya. Sebagaimana firman Alloh:

﴿ ... وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأۡكُلُونَ كَمَا تَأۡكُلُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡ ﴿١٢﴾ ﴾

.... Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.... (QS. Muhammad [47]: 12)

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: "Maka Alloh ﷻ mengabarkan kebahagiaan orang yang berpegang dengan janjinya, berupa ilmu dan amalan, di dunia dijamin hidupnya baik dan di akhirat mendapatkan balasan yang lebih baik. Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak berilmu, tidak beriman, dan tidak beramal sholih akan merasakan kesempitan hidup di dunia, di alam barzakh, dan mereka di dunia dilalaikan dari adzab yang pedih pada hari kiamat." (*Badai'ut Tafsir*, Ibnu Qoyyim al-Jauzi, 3/51)

Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Jika anda ditanya: Bagaimana hidup yang baik? Hidup yang baik ialah lapang dada dan jiwa yang tenang, sekalipun mereka ditimpa musibah.

Shuhaib رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Amat mengherankan perkaranya orang yang beriman, segala urusannya baik. Tidaklah seorang pun dapat meraihnya kecuali orang yang beriman, jika dia ditimpa kesenangan dia bersyukur, maka baik bagi dirinya, dan bila ditimpa kesengsaraan dia bersabar, maka baik bagi dirinya." (HR. Muslim: 5318)

Sedangkan orang kafir bila ditimpa musibah, bersabarkah dia? Jawabnya: Tidak, bahkan sedih, susah, merasa sempit hidup di dunia ini, boleh jadi ia bunuh diri. Akan tetapi, orang yang beriman dia bersabar, dia merasakan nikmatnya bersabar karena hatinya lapang dan tenang, itulah kebaikan hidupnya, dia tergolong firman Alloh di dalam ayat ini "*maka Kami hidupkan mereka dengan hidup yang bahagia*". (Lihat *Kitab Ilmu* oleh Ibnu Utsaimin 1/47)

Makna Kehidupan yang Baik

Pada ayat di atas terdapat kalimat حَيَوٰةً طَيِّبَةً (kehidupan yang baik). Agar tidak keliru menafsirkan makna ayat di atas, kita merujuk kepada pemahaman sahabat رضي الله عنهم dan ulama yang di atas manhaj mereka, karena para sahabat رضي الله عنهم hidup bersama Rosululloh ﷺ dan ketika wahyu diturunkan. Adapun makna kalimat ini:

1. ***Al-Qona'ah*** (ridho menerima pemberian Alloh ﷻ, tidak tamak dan tidak dengki melihat yang lain dilebihkan hartanya). Ini pendapat Ali رضي الله عنه.
2. ***Memperoleh rezeki yang halal***. Ini pendapat Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan adh-Dhohak.
3. ***Orang yang taat kepada Alloh***. Ini pendapat 'Ikrimah.
4. ***Ridho dengan takdir Alloh*** ﷻ. Ini pendapat Mawardi. (*Zadul Masir* 4/488)
5. ***Zuhud urusan duniawi*** dan memusatkan tafakkurnya kepada perkara yang haq. Ini pendapat Sahl bin Abdulloh at-Tusturi. (*Tafsir Fathul Qodir* 3/297)

Imam Syaukani رحمه الله berkata: "Ahli tafsir menafsirkan makna kebahagiaan hidup di atas ialah untuk di dunia, sedangkan kenikmatan hidup di akhirat diterangkan ayat sesudahnya: '*Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*'" (*Fathul Qodir* 3/297)

Hakikat Kebahagiaan Hidup

Sebagian orang menilai bahwa kebahagiaan hidup akan tergapai apabila terpenuhi semua kebutuhan duniawinya, prinsip ini salah, dibantah oleh dalil naqli dan aqli.

Adapun dalil naqli, Alloh ﷻ menjanjikan orang yang menolak peringatan-Nya pasti hidupnya sengsara, diakui atau tidak, karena kita yakin bahwa keputusan Alloh ﷻ tidak akan meleset.

﴿ وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ

ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thoha [20]: 124)

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Barangsiapa di dunia buta dari jalan yang haq di akhirat pun lebih buta dan tersesat dari jalan benar, Alloh ﷻ memberitahu bahwa barangsiapa di dunia tersesat maka di akhirat lebih tersesat." (*Miftah Darus Sa'adah* 1/35)

Selanjutnya, orang yang berpaling dari ajaran-Nya akan ditemani oleh setan dan disesatkannya:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Alloh Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. az-Zukhruf [43]: 36)

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Alloh ﷻ memberitahu bahwa orang kafir diberi balak berupa ditemani oleh setan yang selalu menyesatkan dirinya, yang demikian itu sebab mereka berpaling dari ingat kepada Alloh ﷻ. (*Miftah Darus Sa'adah* 1/44)

Alloh ﷻ mengabarkan bahwa orang kafir dilebihkan urusan dunianya untuk menghukum mereka di dunia dan di akhirat.

﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Alloh menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. at-Taubah [9]: 55)

Adapun dalil aqli, jika kekayaan sebagai tolok ukur kebahagiaan hidup, tentu Alloh ﷻ melebihkan harta benda kepada para utusan-Nya dan membuat fakir musuhnya. Akan tetapi, menurut sejarah justru sebaliknya.

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

Musa berkata: "Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Robb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Robb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus [10]: 88)

Selanjutnya, tidaklah orang yang dilebihkan urusan duniawinya bisa merasakan kenikmatan melainkan hanya sedikit, terutama bila umur sudah berlanjut, apa yang menjadi keinginannya kadangkala terhalang oleh penyakitnya. Perhatikan orang yang dilanda penyakit kencing manis, darah tinggi, dan penyakit lainnya, mereka dilarang makan dan minum yang disukainya, sehingga dunia bagi mereka bagaikan hiasan mata, tidak ada bedanya dengan orang miskin melihat pemandangan di sekitarnya.

﴿ ... قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. an-Nisa' [4]: 77)

Dari Abu Muthorif رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ

"Anak Adam berkata: 'Ini hartaku, ini hartaku', padahal tidaklah kamu memiliki harta melainkan yang kamu sedekahkan, yang sudah engkau serahkan, atau yang kamu makan yang sudah habis, dan pakaian yang kamu pakai yang sudah usang." (HR. Muslim: 5258)

Orang kafir yang sudah tua, mereka hanya menanti ajalnya, siksa kubur dan neraka menjemputnya. Berbeda dengan orang yang beriman dan beramal sholih, sekalipun jasadnya menderita kesakitan, akan tetapi tetap bahagia karena menanti rohmat Ilahinya.

Upaya Penyejuk Hati dan Kebahagiaan

Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata: "Ke-

tahuilah bahwa setiap insan mendambakan dirinya memiliki jiwa yang tenang, gembira, tidak sedih dan susah. Karena dengan ketenangan jiwa, hidupnya menjadi baik dan penuh dengan kegembiraan .... Kita menjumpai manusia walaupun sering ditimpa musibah akan tetapi hidupnya nyaman dan tenteram, ada juga sebagian mereka ketika ditimpa musibah hancur hatinya dan celaka hidupnya, dan ada yang setengah-setengah. Semua itu tergantung hidayah dari Alloh.

Adapun diantara penyebab yang menjadikan jiwa tenang:

1. Beriman dan beramal sholih, sebagaimana firman-Nya dalam Surat an-Nahl [16]: 97.
2. Berupaya berbuat baik kepada manusia dengan perkataan, perbuatan, dan semua bentuk kebajikan ... sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya Surat an-Nisa' [4]: 114.
3. Menyibukkan diri dengan pekerjaan dan ilmu yang bermanfaat, karena dengan upaya ini akan memadamkan kegoncangan jiwa.
4. Memusatkan pikirannya untuk melakukan pekerjaan pada hari ini dan tidak dihantui oleh pikiran-pikiran masa depan atau kesedihan masa lalu. Nabi ﷺ berdo'a:

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ

   "Ya Alloh aku berlindung kepada-Mu dari gelisah dan sedih." (HR. Bukhori: 5586)

   Berlindunglah kepada Alloh dari gelisah akibat peristiwa yang lalu yang tidak mungkin ditempuh kembali, dan dari kesedihan karena takut perkara yang akan menimpa pada waktu yang akan datang.
5. Senantiasa berdzikir kepada Alloh, karena ingat kepada Alloh memperkuat kelapangan jiwa dan ketenangan hati, lihat Surat ar-Ro'du [13]: 28.
6. Sering menyebut nikmat Alloh, baik yang nampak atau yang tersembunyi, karena dengan menceritakan nikmat Alloh akan menghilangkan kesedihan dan kegelisahan hati.
7. Dalam urusan dunia hendaknya melihat orang yang di bawahnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang shohih:

   Jika seorang hamba memandang dunia ini sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi ﷺ, dia akan menilai bahwa dirinya lebih sehat dan lebih kaya walaupun dia miskin, dan akan hilang rasa gelisah dan kesedihannya, bahkan merasa lebih gembira dan berharap nikmat menjadi orang yang lebih baik.
8. Berusaha menghilangkan penyebab-penyebab yang menyedihkan hati.
9. Berdo'a sesuai yang diajarkan oleh Nabi ﷺ:

   اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

   "Ya Alloh, perbaikilah agamaku yang ia merupakan pelindung urusanku, dan perbaikilah duniaku yang ia merupakan penghidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang ia merupakan tempat kembaliku, dan jadikanlah hidupku ini bertambah baik, dan jadikanlah matiku penenang bagiku dari semua kejahatan." (HR. Muslim: 4897)
10. Memperkirakan kemungkinan terburuk yang akan menimpanya, kemudian menguatkan diri untuk siap menerimanya.
11. Hendaknya memiliki jiwa optimis, tidak panik dan larut dalam bayangan buruk.
12. Hanya tawakkal kepada Alloh dan berusaha menolak keraguan.

    ﴿... وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ... ﴿٣﴾﴾

    .... Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Alloh, niscaya Alloh akan mencukupkan (keperluan)nya.... (QS. ath-Tholaq [65]: 3)
13. Menolak kejelekan dengan kebaikan, atau pandai di dalam bergaul.

    Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

    لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

    "Janganlah pria yang beriman membenci wanita yang beriman, jika dia membencinya karena akhlaknya yang buruk, dia menyenanginya karena wanita itu memiliki akhlak lainnya yang baik." (HR. Muslim: 2672)

    Dalam hadits ini ada dua faedah: (1) Memberi penjelasan menyikapi istri, kerabat, dan teman, hendaknya dimaklumi bahwa manusia pasti memiliki aib atau kekurangan, jika engkau dapati hal ini upayakan tetap menjalin hubungan baik dengan dia dan engkau kenang kebaikannya, (2) Menghilangkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa, agar hati tetap baik.

14. Ketika menghadapi perkara yang dibenci, segera ingatlah kenikmatan yang lain, baik kenikmatan dien ataupun dunia.
15. Perlu diketahui bahwa insan yang mengganggu dirimu dengan perkataan yang buruk tidaklah membahayakan dirimu, akan tetapi membahayakan mereka sendiri, kecuali bila kamu disibukkan seperti itu.
16. Ketahuilah bahwa hidupmu dikendalikan oleh hati dan pikiran. Jika semua tindakan engkau kembalikan kepada kemaslahatan dien dan dunia, maka hidupmu sejahtera.
17. Memantapkan jiwa hendaknya tidak demi mencari "terima kasih" atau imbalan dari siapapun melainkan dari Alloh.

﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ ﴾

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhoan Alloh, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. al-Insan [76]: 9)

18. Mengatasi masalah saat itu juga untuk kemudian berkonsentrasi terhadap masa depan.
21. Mendahulukan pekerjaan yang terpenting di antara yang penting.

(Dinukil dari *al-Wasa'ilul Mufidah lil Hayatis Sa'idah* 9-31)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tiga kunci kebahagiaan: (1) Bersyukur bila memperoleh nikmat, (2) Bersabar ketika ditimpa musibah, (3) Beristighfar tatkala berbuat maksiat." (*al-Qowa'idul Arba'*: 1)

Penyebab Hidup Sengsara

Jika manusia di dunia bahagia dengan iman dan amal sholih, niscaya akan bahagia pula di akhiratnya. Sebaliknya bila hidupnya sengsara karena kekufurannya, maka di akhirat pun akan rugi.

Penyebab yang membawa kerugian di dunia dan di akhirat secara umum ialah sebagaimana disebutkan di dalam Surat al-Ashr, yaitu orang yang tidak beriman, tidak beramal sholih, tidak berdakwah, dan tidak saling menasehati dengan kesabaran. Sedangkan penyebab yang lain, ialah sebagai berikut:

1. Kekufuran

﴿ ...إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

.... Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. al-Mu'minun [23]: 117)

2. Kemurtadan

﴿ ... وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ ﴾

.... Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Hajj [22]: 11)

Mujahid رَحِمَهُ اللهُ bekata: "Mereka berbalik menjadi kafir, di dunia tidak mendapatkan kebaikan dan di akhirat sungguh dia telah kufur kepada Alloh dan disiksa dengan siksa yang menghinakan." (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/281)

3. Kemusyrikan atau menyekutukan Alloh جَلَّ جَلَالُهُ

﴿ ...وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

.... Seandainya mereka mempersekutukan Alloh, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 88)

4. Menolak yang haq dan menerima kebatilan

﴿ ...وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

.... Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Alloh, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Ankabut [29]: 52)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Pada hari kiamat akan dibalas perbuatan mereka disebabkan mereka mendustakan Nabi ﷺ serta mengimani thoghut dan menyembah berhala. (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/554)

5. Mendustakan hari pembalasan amal

﴿ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ... ﴿٣١﴾ ﴾

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Alloh.... (QS. al-An'am [6]: 31)

6. Berdusta atas nama Alloh جَلَّ جَلَالُهُ dan Nabi ﷺ

﴿ قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ ﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Alloh tidak beruntung." (QS. Yunus [10]: 69)

Zujaj رحمه الله berkata: "Mereka hanya mendapatkan kenikmatan sedikit di dunia lalu dikembalikan kepada adzab yang pedih." (*Tafsir al-Qurthubi* 10/173)

7. ***Enggan bertaubat dan istighfar***

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Thoha [20]: 124.

8. ***Berbuat kerusakan di bumi***

﴿ ... وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧ ﴾

.... Dan mereka membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Baqoroh [2]: 27)

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Mereka berbuat kerusakan dengan perbuatan kufur dan maksiat." (*Tafsir al-Qurthubi* 9/267)

9. ***Mengikuti hawa nafsu dan jejak orang kafir***

Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-A'rof [7]: 149.

10. ***Menjadikan setan sebagai walinya***

﴿ ... وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا ١١٩ ﴾

.... Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Alloh, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS. an-Nisa' [4]: 119)

11. ***Merasa aman dari adzab Alloh***

﴿ ... فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩٩ ﴾

.... Tiadalah yang merasa aman dari adzab Alloh kecuali orang yang merugi. (QS. al-A'rof [7]: 99)

12. ***Berbuat zholim***

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه*, Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Tahukah kamu siapakah orang yang rugi?" Mereka menjawab: "Mereka yang tidak memiliki dirham dan harta." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya umatku yang rugi (besok pada hari kiamat) ialah dia yang berpuasa, mengeluarkan zakat, tetapi dia mencaci orang, menuduh orang, makan harta orang, membunuh, dan memukul. Lalu orang (yang dizholimi) ini diberi kebaikan orang (yang menzholimi) itu, jika habis kebaikannya sebelum selesai urusannya, lalu diambilkan dosanya (yang dizholimi), lalu dituangkan pada dirinya (yang menzholimi) kemudian dilemparkan ke neraka."* (HR. Muslim 4/1977)

Itulah sebagian contoh perbuatan yang mengakibatkan pelakunya rugi, terutama besok pada hari akhirat.

DUNIA MENURUT PANDANGAN AS-SUNNAH

Dunia bagi kaum muslimin adalah sarana menuju kampung akhirat, karena itu mari kita perhatikan kaidah di bawah ini:

1. ***Jangan tertipu oleh dunia***

﴿ ... إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣ ﴾

.... Sesungguhnya janji Alloh adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan. (QS. Luqman [31]: 33)

2. ***Rosululloh*** ﷺ ***lebih menyukai hidup sederhana dalam urusan dunia***

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ لاَ يَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثٌ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ

"Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, tidaklah aku senang bila berada di sisiku lebih dari tiga hari melainkan hanya kusimpan sebagian untuk membayar hutang." (HR. Bukhori: 2214)

3. ***Orang mu'min hendaknya lebih menyukai kehidupan akhirat daripada dunia***

Dari Mahmud bin Labid رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

اثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ: الْمَوْتُ، وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ

"Ada dua perkara yang dibenci oleh anak Adam: (1) Kematian, padahal kematian itu lebih baik bagi seorang mu'min daripada hidup penuh dengan fitnah, (2) Benci bila hartanya sedikit, padahal sedikit harta meringankan hisab (besok pada hari kiamat)." (HR. Ahmad: 22519 dishohihkan oleh al-Albani: 3210, *Shohih Targhib wa Tarhib* 3/136)

3. ***Dunia tempat balak dan fitnah***

Dari Mu'awiyah رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ بَلاَءٌ وَفِتْنَةٌ

"Tidak ada (apapun) di dunia melainkan balak dan fitnah." (*Shohih Ibnu Majah* 2/374)

4. Manusia rakus dunia

Dari Anas رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Andaikan anak Adam memiliki dua lembah berupa harta benda, tentu dia ingin lembah yang ketiga, dan tidaklah merasa kenyang anak Adam melainkan bila dia mati, dan Alloh menerima taubat bagi yang mau bertaubat." (HR. Muslim: 1737)

Silahkan membaca Surat at-Takatsur, agar pembaca mengetahui musibah yang menimpa akibat tamak dalam urusan dunia.

5. Bahaya rakus urusan dunia

Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, Rosulullloh ﷺ bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas di tempat pemeliharaan kambing itu lebih berbahaya dibanding manusia yang rakus harta dan kedudukan." (HR. Ahmad: 5181, dishohihkan al-Albani, *al-Misykah* 3/123)

6. Dunia bagi orang Islam seperti penjara

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, Rosulullloh ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia itu penjara bagi orang mu'min dan surga bagi orang kafir." (HR. Muslim: 5256)

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Maksudnya, setiap mu'min itu terpenjara di dunia, karena dia dilarang mengikuti hawa nafsunya mengerjakan yang haram dan yang makruh, bahkan diwajibkan menaati perintah Alloh ﷻ yang merupakan perkara berat bagi dirinya, tetapi apabila dia telah meninggal dunia, hatinya tenang karena akan memperoleh imbalan dari Alloh. (*Syarah Muslim* 18/93)

7. Hindari Tabdzir

Dari Jabir bin Abdulloh رضي الله عنهما, sesungguhnya Rosululloh ﷺ berkata kepadanya:

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ وَالثَّالِثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

"Satu tempat tidur untuk suami, satu lagi untuk istri, yang ketiga untuk tamu, dan yang keempat untuk setan." (HR. Muslim: 3886)

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Ulama berkata: Yang ke empat untuk setan; maksudnya harta yang melebihi kebutuhan itu hanya untuk bermegah-megahan, dan hal itu tercela, maka setiap yang tercela tergolong perbuatan setan." (*Syarah Imam Nawawi* 14/59)

8. Hidup sederhana

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'di رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

"Zuhudlah di dalam urusan dunia, niscaya Alloh senang kepadamu, dan zuhudlah di kalangan manusia, niscaya mereka senang kepadamu." (HR. Ibnu Majah: 4092, dishohihkan oleh al-Albani, *Shohihul Jami'* no. 923)

9. Keindahan dunia berbahaya bagi yang tipis iman

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, sesungguhnya Rosululloh ﷺ bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا قَالُوا: وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بَرَكَاتُ الْأَرْضِ

"Yang paling aku takuti menimpa pada dirimu ialah apabila Alloh mengeluarkan keindahan bumi ini untukmu." Lalu mereka bertanya: "Apa itu keindahannya wahai Rosulullloh?" Beliau menjawab: "Berkahnya bumi." (HR. Muslim: 1743)

Imam Suyuthi رحمه الله berkata: "Makna berkahnya bumi ialah keindahan dan kemakmuran dunia dan kesuburannya." (*Syarah Muslim* oleh Imam Suyuthi 3/135)

Akhirnya, semoga Alloh ﷻ senantiasa memberi petunjuk kepada kita semua ke jalan yang diridhoi-Nya, bahagia di dunia dan di akhirat.



RALAT

EDISI 6 TAHUN VI:

~ Hlm. 7 kolom 1 baris 15
Tertulis: QS an-Nisa [4] : 63
Yang benar: QS. **an-Nisa [4] : 65**

~ Hlm. 7 kolom 1 baris 27
Tertulis: QS. al-Jin [72] : **32**
Yang benar: QS. al-Jin [72] : **23**

~ Hlm. 51 kolom 3 baris 16
Tertulis: mencintai **sesama** jenis
Yang benar: mencintai **lawan** jenis

EDISI 7 TAHUN VI:

Ayat pada halaman 12 kolom 2 seharusnya:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴾ (٣٦)





MANISNYA IMAN TERHADAP TAKDIR

Penulis: Ust. Abu Ubaidah al-Atsari

Alkisah, suatu saat Abu Mu'awiyah adh-Dhorir menyampaikan kepada Harun ar-Rosyid sebuah hadits dari Abu Huroiroh ﵁:

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى

Adam dan Musa pernah berdebat (tentang takdir).[1]

Tiba-tiba seorang bernama Ali bin Ja'far menggugat: "Bagaimana mungkin ini terjadi padahal jarak antara Adam dan Musa begitu jauh?! Seketika itu Harun ar-Rosyid meloncat seraya mengatakan: "Dia menyampaikan kepadamu hadits dari Rosul, namun kamu menentangnya dengan 'bagaimana'!" Harun selalu mengulangi ucapannya sehingga beliau dibuat tenang.

Imam Abu Utsman ash-Shobuni ﵀ berkomentar setelah membawakan kisah di atas: "Demikianlah, hendaknya seseorang mengagungkan hadits-hadits Rosululloh ﷺ dan menerimanya dengan pasrah sepenuhnya serta mengingkari secara keras terhadap orang yang tidak menempuh jalan yang ditempuh oleh Harun ar-Rosyid, bersama orang yang menentang hadits shohih yang dia dengar hanya dengan alasan bagaimana mungkin?!" (*Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hal. 114-115)

Kisah lain yang lebih memilukan hati, tatkala Amr bin Ubaid[2] mendengar hadits Ibnu Mas'ud ﵁ tentang takdir[3]: "Seandainya saya mendengar hadits ini dari A'masy maka saya akan mendustakannya, seandainya saya mendengarnya dari Zaid bin Wahab saya tidak mungkin membenarkannya, seandainya saya mendengarnya dari Ibnu Mas'ud saya tidak akan menerimanya, seandainya saya mendengarnya dari Rosululloh maka saya akan menolaknya, dan seandainya saya mendengarnya dari Alloh maka saya akan katakan kepada-Nya: 'Bukan atas hal ini Engkau mengikat perjanjian dengan kami!'" (*Mizanul I'tidal*, adz-Dzahabi, 3/278). Semoga Alloh menjelekkan ucapan ini dan pelontarnya!

Saudaraku –yang kami cintai karena Alloh–, itulah sedikit komentar miring orang-orang tersesat dalam menyikapi hadits-hadits seputar takdir yang dilakoni oleh para pemuja akal dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah. "Demikianlah ahli filsafat[4], mereka senantiasa menolak hadits-hadits yang bertentangan dengan pemahaman mereka yang batil dan rusak, sebagaimana mereka menolak hadits-hadits tentang melihat

---

(1) Al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata dalam *Syifa'ul 'Alil* (1/82): "Hadits ini dimentahkan oleh golongan yang tidak memahaminya dari kalangan Mu'tazilah seperti Abu Ali al-Jubba'i dan sejawatnya." Katanya pula: "Hadits ini shohih, disepakati keshohihannya, umat sepanjang generasi sejak Nabi Muhammad ﷺ senantiasa menerimanya dengan pasrah, diriwayatkan ahli hadits dalam kitab-kitab mereka, semuanya bersaksi bahwa Nabi ﷺ benar-benar mengucapkannya, menghukuminya shohih. Alangkah jahilnya mereka (ahli kalam) dengan hadits dan alangkah dahsyatnya permusuhan mereka terhadap hadits dan ahli hadits!!"

(2) Seorang tokoh Mu'tazilah yang amat populer. Imam ad-Daroquthni memiliki sebuah kitab berjudul *Akhbar Amr bin Ubaid al-Mu'tazili*.

(3) HR. Bukhori: 3208 dan Muslim: 2643. Al-Hafizh Ibnu Rojab ﵀ berkata dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam* (1/153): "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh umat dan diterima dengan bulat. Diriwayatkan dari A'masy dari Zaid bin Wahab dari Ibnu Mas'ud ﵁."

(4) Hingga pada zaman sekarang juga masih berkembang dan berkeliaran! Oleh karenanya, jangan sekali-kali ada anggapan dalam diri kita bahwa penyimpangan dalam masalah ini hanya ada pada zaman dahulu kala saja. Syaikh DR. Abdurrohman bin Sholih al-Mahmud telah menjelaskan masalah ini secara bagus dan memaparkan ucapan para tokoh kontemporer yang menyimpang dalam masalah takdir dalam kitabnya, *al-Qodho' wal Qodar* hal. 212-227.

Alloh di hari kiamat, ketinggian Alloh, sifat-sifat Alloh, syafa'at, turunnya Alloh ke langit dunia .... Sejatinya, setiap orang yang membuat kaidah-kaidah baru yang tidak ditandaskan oleh Alloh dan Rosul-Nya, niscaya dia akan menolak sunnah dan mengubahnya dari makna aslinya. Berbeda halnya dengan bala tentara Alloh dan Rosul-Nya, mereka tidak membuat kaidah kecuali yang ditandaskan oleh Rosululloh ﷺ, itulah sumber pijakan mereka." (*Syifa'ul Alil*, Ibnul Qoyyim, 1/82-83)

Mengingat masalah takdir merupakan masalah pokok keimanan dan landasan utama bagi aqidah seorang insan, maka pada kesempatan kali ini penulis memilih tema tentang takdir dan berusaha untuk menyingkap kerancuan pemahaman seputarnya, lebih-lebih pada zaman kita sekarang di mana masalah yang sudah amat jelas ini dikeruhkan oleh sebagian kalangan, sehingga menimbulkan banyaknya pertanyaan, kerancuan, komentar, dan menyebarnya kebatilan[5]. Kita berdo'a kepada Alloh agar menampakkan kepada kita sinar kebenaran. *Amin*.

Teks dan Takhrij Hadits

Hadits-hadits tentang takdir banyak sekali[6], namun cukuplah di sini kami ketengahkan satu riwayat saja yang merupakan garis pemisah seputar masalah ini di antara kelompok-kelompok yang menyimpang dalam memahaminya. Inilah hadits yang kami maksudkan tadi:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا الرَّسُوْلُ ﷺ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ، إِلاَّ وَقَدْ كَتَبَ اللّٰهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً. قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَفَلاَ نَمْكُثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فقال: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. ثُمَّ قَرَأَ:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴾

Dari Ali رضي الله عنه *berkata: Suatu saat kami pernah mengantar jenazah di Baqi' Ghorqod (kuburan di Madinah, pen.), lalu Nabi ﷺ datang kepada kami, beliau kemudian duduk dan kami pun duduk di sekitarnya, beliau membawa tongkat kecil dan menggariskan ke tanah dengan tongkatnya, kemudian bersabda: "Tidaklah seorang di antara kalian, tidaklah satu pun jiwa kecuali Alloh telah menetapkan tempatnya di surga atau neraka, bahagia atau celaka." Lantas ada seorang lelaki*[7] *berkata: "Wahai Rosululloh, kalau begitu kita pasrah saja kepada catatan (ketentuan) kita dan tidak perlu beramal, kalau memang ditakdirkan bahagia maka akan beramal amalan ahli bahagia dan apabila memang takdirnya sengsara maka akan beramal amalan orang yang sengsara?!" Nabi* ﷺ *bersabda: "Beramal-lah, setiap orang akan dimudahkan, kalau dia termasuk orang yang bahagia maka akan dimudahkan untuk beramal penduduk bahagia dan apabila dia sengsara maka akan dimudahkan untuk beramal amalan penduduk sengsara." Kemudian beliau membaca (QS. al-Lail [92]: 5-10, yang artinya): "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*

SHOHIH. Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shohih*-nya: 1362, 4945, 4946, 4947, 4948, 4949, 6217, 6605, 7552, dan dalam *Adabul Mufrod*: 903, Muslim: 2647, Abu Dawud: 4692, Tirmidzi: 3344, Ibnu Majah: 78, Nasa'i

(5) Lihat *Risalah fil Qodho' wal Qodar*, Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, hal. 4.

(6) Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata dalam kitab besarnya, *at-Tamhid* (6/12): "Telah banyak manusia yang mentakhrij hadits-hadits seputar masalah ini, para ahli kalam (filsafat) juga banyak membicarakan tentangnya. Ahlu Sunnah bersepakat untuk mengimani hadits-hadits ini dan tidak bertele-tele tentangnya."

(7) Dia adalah Suroqoh bin Malik bin Ju'syum رضي الله عنه sebagaimana dalam *Shohih Muslim*: 2648 dan *al-Qodar* oleh Ibnu Wahab: 18. (Lihat *ta'liq* Syaikh Masyhur Hasan Salman terhadap *Tanbih Mu'lim bi Mubhamati Shohih Muslim* hal. 437 karya Sibth al-Ajami)

dalam *Sunan Kubro*: 11678, Ahmad 1/82, 129, 132, 140, Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf*: 20074, Abu Dawud ath-Thoyyalisi dalam *Musnad*-nya: 151, ad-Darimi dalam *ar-Rodd 'ala Jahmiyyah*: 271, al-Firyabi dalam *Kitab al-Qodar*: 39-44, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*: 327, 328 dan *al-Arba'una Haditsan*: 7, Ibnu Hibban dalam *Shohih*-nya: 34-35, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya: 375, al-Baihaqi dalam *al-I'tiqod*: 115, al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah*: 72, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 177, al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqod*: 1063, 1064, 1064, ath-Thobroni dalam *Mu'jam ash-Shoghir*: 952, Ibnu Jarir ath-Thobari dalam *Jami'ul Bayan* 30/223, Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhob*: 84 dari beberapa jalur yang banyak dari Ali bin Abi Tholib[8].

Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits ini hasan shohih."

Al-Baghowi رحمه الله berkata: "Hadits ini telah disepakati keshohihannya."

Hadits dengan lafazh serupa juga diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khoththob, Imron bin Hushoin, Suroqoh bin Malik, Abdulloh bin Umar, Jabir bin Abdulloh, Bisyr bin Ka'ab al-Ka'bi, Abu Darda' رضي الله عنهم. (Lihat *as-Sunnah* Ibnu Abi Ashim 1/134-142 –tahqiq Basim al-Jawabiroh–, *Kitab al-Qodar* al-Firyabi hal. 51-60, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Ibnu Katsir 8/419-420)

Saudaraku yang dirohmati oleh Alloh, sebagaimana anda lihat sendiri, hadits di atas berderajat shohih, tiada keraguan di dalamnya, diriwayatkan oleh para ulama ahli hadits tanpa mereka permasalahkan.

Adapun kesimpulan makna hadits ini, bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Alloh, namun hal itu bukan berarti kita tidak beramal, bahkan kita tetap diperintahkan untuk beramal dan mencari sebab munuju keridhoan Alloh.

Membedah Kerancuan

Mungkin sebagian kita kaget kalau ternyata hadits yang jelas keshohihannya ini masih saja diragukan, bahkan dimentahkan oleh sebagian kalangan yang di hatinya ada penyakit. Mereka beralasan bahwa hadits-hadits seperti ini merupakan kesalahan perowi, bertentangan dengan al-Qur'an, dan mendukung paham Jabariyyah[9]. (Lihat *as-Sunnah Nabawiyyah* hal. 159-160 dan *Humum Da'iyah* hal. 111-112, Muhammad al-Ghozali)

Jawaban:

Nampak sekali bahwa dua syubhat pertama (kesalahan perowi dan bertentangan dengan al-Qur'an, *red.*) sangatlah rapuh, sehingga kami tidak tertarik untuk menanggapinya karena sudah sangat jelas kelirunya dan telah kita bantah berulang kali. Tinggal tersisa syubhat terakhir, yaitu hadits-hadits ini mendukung paham Jabariyyah, maka inilah yang akan kita tanggapi dalam beberapa point berikut:

1.: Haditsnya Shohih

Hadits pembahasan derajatnya shohih, tidak ada seorang pun ahli hadits yang mencacatnya, bahkan yang menganggapnya cacat hanyalah para ahli bid'ah semisal Mu'tazilah dan mereka menuduh Ahli Sunnah dengan sebutan Jabariyyah, sebab menurut mereka orang yang menetapkan takdir adalah Jabariyyah. Maka pilihlah sendiri jalan mana yang engkau pilih; jalan ahli hadits ataukah ahli filsafat?!!

2.: Seperti inikah caranya?!

Kalau memang ada sebagian orang yang salah paham tentang hadits takdir, akankah kita menolak dalil yang shohih hanya karena kesalahpahaman tersebut?!! Dari manakah kaidah semacam ini?! Mengapa kita memukul rata seperti ini?! Demi Alloh, kalau saja kita buka pintu ini, di mana kalau setiap kali ada seorang yang salah paham dalam memahami suatu dalil lalu kita tolak dalil tersebut, entah berapa banyak hadits shohih –bahkan ayat al-Qur'an– yang akan kita mentahkan, sehingga dengan demikian gugurlah keimanan kita terhadap takdir yang merupakan rukum iman keenam ini!!

Sesungguhnya menghadapi kesalahpahaman manusia bukanlah dengan cara menolak dalil, tetapi dengan meluruskan kesalahpahaman tersebut sebagaimana yang dilakukan Rosululloh ﷺ dan para ulama salaf. Jadi, ajarkanlah kepada manusia aqidah shohihah menurut al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman *salaful ummah*. Dengan cara seperti ini, maka manusia akan memahami hadits-hadits tentang takdir dengan pemahaman yang benar, tanpa kebengkokan.

3.: Pemahaman Para Salaf

Sesungguhnya para ulama Islam semenjak dulu hingga sekarang senantiasa eksis menjelaskan hadits-

---

(8) Imam al-Ajurri رحمه الله berkata dalam *asy-Syari'ah* (2/748): "Hadits Ali ini memiliki beberapa jalur yang banyak, kami cukupkan sebagian saja."

(9) Boleh mengatakan "Jabriyyah" dengan mensukun *ba'* atau "Jabariyyah" dengan memfathah *ba'* (*Lisanul Arob* 4/116), sekalipun yang lebih fashih adalah Jabariyyah. (Lihat *al-Qomus al-Muhith* al-Fairuz Abadi 1/399)

Lafazh Jabr adalah lafazh yang baru, tidak ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 8/132, 294, 461). Adapun pemahaman Jabariyyah dalam masalah takdir adalah mereka berkeyakinan bahwa hamba itu terpaksa dalam perbuatannya, dia tidak memiliki kehendak seperti halnya daun pohon yang digoyang oleh angin ke manapun bertiup.

hadits tentang takdir dan menyibak segala kerancuan yang melekat pada pikiran manusia. Mereka juga membantah secara keras paham Qodariyyah dan Jabariyyah, serta menjelaskan secara gamblang paham Ahli Sunnah wal Jama'ah tentang takdir. Lantas mengapa harus dipermasalahkan lagi?!

Sesungguhnya para sahabat ﷺ telah memahami hadits-hadits seperti ini dengan pemahaman yang lurus, di mana beriman kepada takdir tidaklah menghalangi amal, namun malah menimbulkan semangat dalam beramal. Oleh karena itulah, seorang di antara mereka berkomentar tatkala mendengar hadits-hadits seperti ini: "Saya sekarang malah lebih bersemangat untuk beramal." Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: "Hal ini menunjukkan dalamnya pemahaman para sahabat, tajamnya akal mereka, serta kebenaran ilmu mereka, karena Nabi ﷺ memberitakan kepada mereka tentang takdir setiap hamba dengan sebab, dan seorang hamba mendapatkan takdirnya dengan sebab yang dimudahkan baginya." (*Syifa'ul Alil* 1/119-120). Jadi mengapa kita tidak menyebarkan pemahaman shohih ini?!!

4.: Rusaknya Paham Jabariyyah[10]

Paham Jabariyyah mengatakan bahwa manusia itu terpaksa dalam perbuatannya, dia tidak memiliki kehendak karena semuanya telah ditakdirkan, sehingga tidak perlu lagi beramal. Sungguh ini adalah paham yang rusak dan merusak, karena konsekuensinya adalah menggugurkan syari'at. Mereka tinggalkan amal-amal sholih seperti sholat, puasa, do'a, amar ma'ruf nahi munkar, karena semua itu tidak ada faedahnya, sebab apa yang Alloh kehendaki pasti terjadi, tidak perlu do'a dan amal. Bahkan mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran syar'i seperti zina, mencuri, dan sebagainya karena alasan bahwa semua itu telah ditakdirkan oleh Alloh dan mereka hanyalah menjalankannya.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan bahwa Jabariyyah lebih sesat dari Qodariyyah yang mengingkari takdir, sebab konsekuensi paham Jabariyyah adalah menggugurkan perintah dan larangan, halal dan haram, janji dan ancaman, bahkan beliau menilai bahwa Jabariyyah jauh lebih sesat daripada Yahudi dan Nashoro. (*Majmu' Fatawa* 8/288)

FAWA'ID HADITS[11]

Hadits ini merupakan garis pembeda dalam masalah takdir dan penjelas segala kerumitan seputarnya. Hal ini sangat nampak bagi orang yang memahaminya. Oleh karenanya, Nabi ﷺ dalam hadits ini menjawab pertanyaan yang sering terlontar di bibir manusia tentang takdir, dan beliau menjelaskan duduk permasalahannya secara gamblang. Selain itu, hadits ini juga mengandung beberapa faedah penting lain, di antaranya:

1.: Wajibnya iman terhadap takdir

Hal ini telah dimaklumi bersama dalam al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama. Barangsiapa mengingkarinya berarti dia keluar dari rel agama.

Bila anda bertanya: Apakah hikmah dan buah kita iman terhadap takdir? Kami jawab: Banyak sekali hikmahnya[12], di antaranya tawakkal dan yakin hanya bertumpu kepada Alloh semata, tidak *ujub* (bangga diri) tatkala mendapatkan nikmat karena semua itu dari Alloh, menggapai ketenangan hati di saat tertimpa musibah, keberanian dalam menghadapi hidup, dan sebagainya.

2.: Bantahan kepada kelompok Qodariyyah dan Jabariyyah

Hal itu karena Nabi ﷺ menetapkan bahwa kita semua telah ditakdirkan tempatnya kelak; di surga atau neraka. Namun dalam waktu yang sama, Nabi ﷺ juga memerintahkan kepada kita untuk beramal dan berusaha karena Alloh akan memudahkannya, dan beliau tidak mengatakan bahwa manusia terpaksa dalam perbuatannya sebagaimana sangkaan Jabariyyah.

3.: Penetapan tulisan segala takdir di Lauh Mahfuzh

Hal ini berkonsekuensi bahwa Alloh mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya. Dan perlu diketahui bahwa para ulama menyebutkan ada empat tingkatan dalam beriman kepada takdir, yaitu:

a. **Ilmu,** yakni kita beriman bahwa Alloh mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi, berdasarkan firman-Nya:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Alloh mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam

---

(10) Lihat pembahasan menarik masalah ini dalam kitab *al-Qodho' wal Qodar* hal. 72-95 oleh DR. Umar Sulaiman al-Asyqor.

(11) Diramu dari *at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an* (51-53) oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dengan beberapa tambahan.

(12) Lihat kitab *al-Iman bil Qodho' wal Qodar* hal. 21-43 oleh Muhammad bin Ibrohim al-Hamd, beliau menyebutkan dua puluh tiga hikmah. Dan juga kitab *al-Jami' ash-Shohih fil Qodar* hal. 11-12 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, beliau menyebutkan dua belas point.

sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Alloh. (QS. al-Hajj [22]: 70)

b. Tulisan, yakni kita beriman bahwa Alloh telah menulis semua takdir di Lauh Mahfuzh, berdasarkan firman-Nya:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Alloh. (QS. al-Hadid [57]: 22)

c. Kehendak, yakni kita beriman bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan dengan kehendak Alloh, berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Alloh, Robb semesta alam. (QS. at-Takwir [81]: 29)

d. Ciptaan, yakni kita beriman bahwa segala sesuatu di langit dan bumi ini diciptakan oleh Alloh, tiada pencipta selain-Nya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ ... وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

.... Dan Dia menciptakan segala sesuatu dengan serapi-rapinya. (QS. al-Furqon [25]: 2)

4.: Para sahabat ﷽ adalah manusia yang paling mengerti tentang pokok-pokok agama

Hal itu dikarenakan mereka mempelajarinya langsung dari seorang yang paling mengerti tentang Alloh (yakni: Nabi Muhammad ﷺ), sehingga apabila mendapati suatu kerumitan mereka segera menanyakannya kepada beliau ﷺ lalu beliau menjawabnya dengan jawaban yang dapat menghilangkan segala kerancuan. Jadi, merekalah orang yang paling mengerti tentang landasan agama, bukan para ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu dari kalangan pengibar bendera filsafat dan sejenisnya.

5.: Nabi ﷺ berdalil dengan al-Qur'an dalam masalah pokok-pokok agama

Di samping itu, beliau juga menganjurkan kepada para sahabat رضي الله عنهم agar berdalil dengannya. Hal ini merupakan bantahan terhadap sebagian kalangan yang berpemahaman bahwa ucapan Alloh dan Rosul-Nya tidak menunjukkan yakin dalam masalah aqidah!!

6.: Sunnah Nabi ﷺ itu diambil dan selaras dengan al-Qur'an

Perhatikanlah sabda beliau ﷺ: "Berusahalah, semua orang akan dimudahkan urusannya." Betapa sangat sesuai dengan firman Alloh:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ ﴾

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Alloh) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (QS. al-Lail [92]: 5-7)

7.: Di antara manusia ada yang diciptakan untuk mendapatkan kebahagiaan dan ada juga yang diciptakan untuk mendapatkan kesengsaraan

Hal ini membantah sebagian kalangan yang berpemahaman bahwa semua manusia diciptakan untuk bahagia, hanya saja mereka memilih kesengsaraan padahal sebenarnya mereka tidak diciptakan untuk sengsara!!

8.: Penetapan adanya sebab

Hal ini juga nampak jelas sekali, seperti: kenyang sebabnya adalah makan, memiliki anak sebabnya adalah pernikahan, pandai sebabnya adalah belajar, dan sebagainya. Oleh karena itu, kalau seandainya ada seorang ingin pandai, ingin punya anak, ingin kenyang, tetapi tidak mau mengusahakan sebabnya, niscaya dia akan dianggap "gila". Jadi, mencari sebab tidaklah menafikan takdir sebagaimana juga tidak menafikan tawakkal.

9.: Tidak boleh beralasan dengan takdir dalam perbuatan maksiat atau meninggalkan kewajiban[13]

Bersambung ke halaman 38

[13] Lihat masalah ini secara panjang lebar dalam kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *al-Ihtijaj bil Qodar.*

HAKIKAT IMAN

BAGIAN PERTAMA:
IMAN MENURUT
AHLUS SUNNAH
WAL JAMA'AH

MUQODDIMAH

Segala puji beriring dengan cinta dan pengagungan hanya semata-mata milik Alloh yang telah menjelaskan hakikat dan pokok-pokok keimanan dalam al-Qur'an dan sunnah serta menjadikan para ulama sebagai pewaris para nabi dalam menjelaskan Islam, iman, dan ihsan. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara haq kecuali Alloh dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba Alloh dan Rosul-Nya. Beliau telah menjelaskan risalah Islamiyyah dengan selengkap-lengkapnya dan berjuang di jalan Alloh dengan sebenar-benarnya hingga kematian menjemputnya. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad, istri-istri, keluarga, sahabat, dan para pengikut mereka dalam kebajikan hingga hari pembalasan, *amma ba'du*:

Sidang pembaca *rohmatullohi 'alaikum*!!

Dalam edisi kali ini dan edisi-edisi mendatang –insya Alloh–, dalam rangka memenuhi permintaan sebagian pembaca, kami akan hadirkan ke hadapan anda pembahasan tentang hakikat iman dan hal-hal yang berkaitan dengannya yang kami anggap perlu kita kaji dan ilmui agar dengannya kita mengetahui –dengan izin Alloh– antara *al-haq* dan *al-bathil* dalam masalah ini. Semoga Alloh senantiasa memberikan taufiq kepada kita dalam i'tiqod, ilmu, amal, dakwah di jalan-Nya, dan kesabaran di atasnya, sesungguhnya Alloh Maha Kuasa atas semua ini.

POKOK PEMBAHASAN

- Ilmuilah makna "IMAN"
- Iman itu bercabang-cabang
- Iman itu bertingkat-tingkat
- Hubungan IMAN dan AMAL
- Hubungan AMAL dan KEKAFIRAN
- dll.

Oleh: Abu Zahroh al-Anwar

MAKNA IMAN SECARA SYAR'I

Ketahuilah wahai saudaraku *rohimakumulloh*!

Bahwa makna iman secara syar'i adalah: i'tiqod dalam hati, ucapan lisan, dan perbuatan anggota badan. Bilamana ada orang bertanya apa landasan makna ini? Landasan makna ini adalah al-Qur'an dan sunnah, dan para cendekiawan dari ulama Ahlu Sunnah telah berucap dengan makna ini. Untuk lebih jelasnya, simaklah perincian berikut ini!

A. Iman adalah i'tiqod dalam hati

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم
بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ
وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ١ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Alloh menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. al-Ma'idah [5]: 1)

B. Iman adalah ucapan lisan

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ
إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ
أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا
نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦ فَإِنۡ ءَامَنُواْ
بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا هُمۡ
فِي شِقَاقٖۖ فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٣٧ ﴾

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Alloh dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrohim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Robbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Alloh akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqoroh [2]: 136-137)

C. Iman adalah perbuatan anggota badan

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Alloh; dan Alloh tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Alloh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqoroh [2]: 143)

Saudaraku yang dirohmati Alloh, bila telah kita ketahui hal ini maka ketahuilah pula bahwa:

- Bukanlah keimanan hanya semata ucapan dan perbuatan tanpa i'tiqod, karena keimanan seperti ini adalah keimanan orang-orang munafik. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ ﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Alloh dan hari kemudian padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS. al-Baqoroh [2]: 8)

- Bukanlah keimanan hanya semata ilmu, karena ini (semata-mata ilmu) adalah keimanan orang-orang kafir dan orang-orang yang ingkar (kepada Alloh dan rosul-Nya). Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

Dan mereka mengingkarinya Karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. an-Naml [27]: 14)

﴿ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zholim itu mengingkari ayat-ayat Alloh. (QS. al-An'am [6]: 33)

﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. (QS. al-Ankabut [29]: 37)

- Bukanlah keimanan bila hanya semata ucapan dan i'tiqod tanpa amalan, karena Alloh menamakan amalan sebagai iman. Alloh Ta'ala berfirman (yang artinya): "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan*

agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Alloh; dan Alloh tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Alloh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. al-Baqoroh [2]: 143)

Berkata Imam Bukhori ﷺ: "Aku menjumpai berkali-kali dan dari suatu masa ke masa yang lain, lebih dari seribu orang laki-laki dari kalangan ahli ilmu dari Hijaz, Makkah, Madinah, Kufah, Bashroh, Wasith, Baghdad, Syam, Mesir ... maka tidaklah aku melihat seorang pun dari mereka berselisih dalam hal ini, yaitu: Agama adalah ucapan dan perbuatan...." (*Syarh Ushulul I'tiqod Ahli Sunnah* 1/173-174)

Dari pembahasan makna iman secara syar'i, dapat kita ketahui secara *qoth'i* (pasti), bahwa amal termasuk dari iman. Dan inilah keyakinan yang haq dan para ahli ilmu dari kalangan pendahulu umat ini telah berucap dengannya.

Iman Bercabang-cabang

Rosululloh ﷺ bersabda: "Iman lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang, paling utamanya perkataan *'La Ilaha Illalloh'* dan paling rendahnya menyingkarkan gangguan dari jalan, dan malu merupakan cabang dari keimanan." (HR. Muslim: 35, Abu Dawud: 4676, Tirmidzi: 2614)

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai pokok penjelasan bahwa amalan termasuk dalam iman dan bahwasanya iman bercabang-cabang.

Berkata Ibnul Qoyyim ﷺ: "Iman adalah pokok, ia memiliki cabang-cabang yang berbilang dan setiap cabang dinamakan iman. Sholat adalah iman, sedemikian juga zakat, haji, puasa, dan amalan-amalan batin seperti rasa malu dan tawakkal .... Di antara cabang-cabang ini ada yang iman akan hilang dengan hilangnya cabang tersebut, seperti syahadat, dan ada yang (iman) tidak hilang dengan hilangnya, seperti menghilangkan gangguan dari jalan; dan di antara keduanya terdapat cabang-cabang yang berbeda-beda dengan perbedaan yang besar. Di antara cabang-cabang tersebut ada yang dimasukkan ke dalam syahadat dan lebih dekat kepadanya dan ada yang dimasukkan ke dalam cabang menghilangkan gangguan dan lebih dekat kepadanya. Dan demikian pulalah kekufuran, ia memiliki pokok dan cabang-cabang. Sebagaimana cabang keimanan adalah iman, maka cabang kekufuran adalah kekufuran. Rasa malu adalah iman dan sedikit rasa malu adalah cabang kekufuran. Jujur adalah cabang iman dan dusta adalah cabang kekufuran .... Semua kemaksiatan termasuk cabang dari kekufuran, sebagaimana ketaatan adalah cabang dari iman." (*Kitabush Sholat*: 53)

Iman Bertambah dan Berkurang

Berkata Imam Baghowi ﷺ: "Sahabat, tabi'in, dan ulama setelah mereka telah menyepakati bahwasanya amalan termasuk dari iman ... dan mereka berkata: 'Sesungguhnya iman adalah ucapan, amalan, dan aqidah, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.'" (*Syarhus Sunnah* 1/78)

Di antara dalil-dalil masalah ini: (1) QS. al-Fath [48]: 4, (2) QS. al-Anfal [8]: 2, (3) QS. at-Taubah [9]: 124, (4) QS. al-Muddatstsir [74]: 31, (5) QS. Ali Imron [3]: 173.

Tiga Martabat Iman

Orang-orang mu'min bertingkat-tingkat derajat keimanan mereka. Di antara mereka ada yang memiliki pokok iman, ada yang memiliki iman wajib, dan ada pula yang memiliki iman *mustahab*. Berikut ini penjelasan tentang tiga martabat keimanan tersebut:

❖ Pokok Iman (*Ashlul Iman*)

Martabat keimanan ini dinamakan pula dengan "iman *mujmal* (global)" atau "*muthlaqul iman*".

Maksudnya adalah derajat keimanan yang terendah, merupakan syarat keshohihan iman seseorang, dan menjadi syarat selamat dari neraka di akhirat jika meninggal di atas iman ini. Keimanan ini tidaklah menerima pengurangan, karena dengan berkurangnya berarti pemiliknya keluar dari nama iman.

Pemilik martabat keimanan ini dinamakan seorang mu'min yang kurang iman atau fasik. Termasuk ke dalam martabat ini para pelaku dosa besar secara umum dan juga orang-orang yang baru masuk Islam dari ahli ketaatan dari kalangan orang yang belum masuk hakikat keimanan di dalam hati mereka.

Semua orang yang dinyatakan dalam nash-nash (al-Qur'an dan sunnah) hilang keimanannya dari kalangan ahli maksiat, ia masuk ke dalam martabat ini, sebab yang ditiadakan dalam nash-nash ini adalah hakikat iman dan kesempurnaannya yang wajib dan adapun pokok iman tidaklah hilang kecuali apabila melakukan amalan kufur yang besar. Berkata al-Marwazi ﷺ: "Kekufuran adalah lawan dari pokok keimanan, karena

iman ada pokok dan cabangnya. Tidaklah ada kekufuran sehingga hilang pokok dari iman...." (*Ta'zhimu Qodri Sholat* 2/567)

❖ Iman Wajib

Dan dinamakan pula dengan: iman yang sempurna, iman yang rinci, iman mutlak, atau hakikat iman.

Pemilik keimanan ini termasuk dari golongan orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar dan ia termasuk orang yang mendapatkan janji dimasukkan surga tanpa *hisab* (perhitungan amal jelek dan baiknya). Berkata al-Marwazi رحمه الله: "Sesungguhnya nama mu'min, kadang dimutlakkan pada dua sisi pemahaman: satu nama untuk menamai keluarnya seseorang dari kekafiran dan masuk ke dalam Islam (iman yang pokok), dan satu nama melazimkan kesempurnaan iman dan ia adalah nama sanjungan, rekomendasi yang wajib dengannya ia dimasukkan ke dalam surga dan selamat dari neraka .... Dan orang-orang mu'min yang Alloh sanjung, rekomendasikan, dan janjikan mereka masuk surga adalah orang-orang yang menyempurnakan keimanannya dengan menjauhi segala macam kemaksiatan dan menjauhi dosa-dosa besar...." (*Syarh Muslim* 1/148)

Apakah dosa-dosa kecil mempengaruhi keimanan wajibnya?

Jawab: Rosululloh ﷺ tidaklah meniadakan keimanan (iman wajib/mutlak) kecuali bagi pelaku dosa besar, dan bila tidak, orang mu'min yang mengerjakan dosa kecil, sesungguhnya dosanya tersebut akan terhapus oleh perbuatan baik yang dilakukannya dan oleh dosa besar yang dijauhinya, tetapi ia kurang iman bila dibandingkan dengan orang yang meninggalkan dosa-dosa kecil. Barangsiapa yang mengerjakan iman wajib tetapi mencampurnya dengan dosa-dosa kecil yang terhapus dengan selainnya, terkurangkan derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak mengerjakannya. (Lihat *al-Iman*: 337)

Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa pemilik keimanan ini pun bertingkat-tingkat sesuai dengan derajatnya dalam meninggalkan dosa-dosa kecil. Semakin bersungguh-sungguh ia meninggalkan dosa-dosa kecil, semakin kuat pula keimanan wajibnya.

❖ Iman Mustahab

Iman jenis ini dinamakan pula dengan iman yang sempurna dengan berbagai hal yang sunnah. Martabat ini adalah martabat ihsan.

Pemilik keimanan ini tidak cukup dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan keharaman-keharaman, bahkan ia menambahnya dengan perbuatan-perbuatan sunnah.

Tiga martabat inilah yang diisyaratkan oleh Alloh سبحانه وتعالى dalam firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ ﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Alloh. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir [35]: 32)

BILAMANA AMAL DITINGGALKAN

Perlu diketahui dengan seksama, bahwa maksud amalan dalam pembahasan ini adalah amalan hati, amalan lisan, dan amalan anggota badan. Orang yang menyelisihi agama Islam dari sisi amalan, secara global ada dua macam:

1. Meninggalkan sesuatu yang disyari'atkan.
2. Mengerjakan larangan.

Berikutnya, simaklah penjelasan masalah ini!

1. Meninggalkan sesuatu yang disyari'atkan

Meninggalkan sesuatu yang disyari'atkan tidaklah keluar dari tiga hal, yaitu: meninggalkan i'tiqod, ucapan, dan amalan anggota badan. Dan adapun perincian masalah ini ialah sebagai berikut:

- ***Meninggalkan i'tiqod (keyakinan)***

Meninggalkan keimanan terhadap rukun iman yang enam dan keimanan terhadap segala kabar dari Rosululloh ﷺ berkaitan dengan perincian enam rukun iman tersebut, atau tidak mempercayai tentang ka-

bar-kabar umat yang telah lalu atau yang akan datang, berupa kabar tentang fitnah, peperangan-peperangan, tanda-tanda hari kiamat, dan segala hal yang akan terjadi ketika mendekati hari kiamat, atau tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban yang zhohir ataupun keharaman perkara-perkara yang zhohir keharamannya; tidak meyakini atau ragu terhadap salah satu dari perkara tersebut merupakan kekufuran yang mengeluarkan dari agama Islam. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Alloh dan rosul-Nya dan kepada kitab yang Alloh turunkan kepada rosul-Nya serta kitab yang Alloh turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Alloh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. an-Nisa' [4]: 136)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Alloh dan rosul-rosul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Alloh dan rosul-rosul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. an-Nisa' [4]: 150-151)

Berkata Ibnu Bathoh رحمه الله: "Sedemikian pula, beriman dan membenarkan semua yang didatangkan oleh rosul dari sisi Alloh dan apa yang diucapkan oleh Alloh adalah wajib. Dan kalau seandainya seseorang beriman terhadap semua yang dibawa oleh rosul, kecuali satu saja, ia kafir dengan sebab penolakannya tersebut menurut kesepakatan ulama." (*al-Ibanah*: 211)

Berkata Qodhi 'Iyadh رحمه الله: "Dan sedemikian pula, kami (meyakini) secara qoth'i kekafiran orang yang mendustakan dan mengingkari salah satu di antara dasar-dasar syari'at dan apa yang diketahui secara yakin dengan penukilan secara mutawatir dari perbuatan rosul dan terjadi ijma' yang bersambung atasnya, seperti orang yang mengingkari wajibnya sholat atau jumlah roka'at dan sujud-sujudnya." (*asy-Syifa'* 2/1703)

Berkata Imam an-Nawawi رحمه الله: "Sesungguhnya orang yang mengingkari kewajiban zakat pada zaman ini, ia kafir dengan kesepakatan kaum muslimin dan sedemikian pula orang yang mengingkari sesuatu dari perkara-perkara agama yang telah disepakati umat ini, bilamana tersebut ilmu tentang hal itu, seperti sholat lima waktu, puasa Romadhon, mandi janabat, keharaman zina, keharaman khomer, keharaman menikahi mahrom, dan lain-lainnya dari hukum-hukum agama, kecuali orang yang baru masuk Islam dan tidak mengetahui hukum-hukum Islam, maka sesungguhnya jika ia mengingkari sesuatu darinya, tidaklah ia kafir." (*Syarh Muslim* 1/205)

- ***Meninggalkan ucapan***

Hal ini terbagi menjadi dua jenis:

a. Apabila ditinggalkan maka pelakunya kafir, yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat. Barangsiapa tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat padahal ia mampu mengucapkannya, maka ia telah kafir menurut kesepakatan kaum muslimin, walaupun meyakini kebenarannya.

Berkata Ibnu Hazm رحمه الله: "Barangsiapa meyakini keimanan dengan hatinya, namun tidak mau mengucapkan dengan lisannya, tanpa adanya alasan menjaga diri (dari suatu kemadhorotan pada jiwanya) maka ia kafir di sisi Alloh dan di sisi kaum muslimin." (*al-Muhalla* 1/61)

b. Apabila ditinggalkan maka pelakunya tidak kafir, tetapi maksiat, yaitu: kewajiban-kewajiban lisan yang lain, seperti menjawab salam, amar ma'ruf nahi munkar, mengajari orang jahil, menunjuki orang sesat jalan, menunaikan persaksian yang wajib, berlaku jujur. (Lihat *Madarijus Salikin* 1/114-115)

Berkata Ibnu Rojab رحمه الله: "Dan adapun cabang-cabang Islam dan iman, tidaklah seorang hamba keluar dari Islam bilamana ia meninggalkannya, menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dan hanya saja orang-orang

Khowarij dan yang semisal mereka dari kalangan ahli bid'ah menyelisihi di dalam masalah ini." (*Fathul Bari* 1/26)

Dan beliau berkata pula: "Dan cabang-cabang keimanan selain dari lima rukun iman dan penopang-penopangnya, apabila hilang darinya, maka kurang bangunannya, namun landasan bangunannya tidaklah hancur dengan kekurangan tersebut." (*Fathul Bari* 1/27)

- ***Meninggalkan amalan anggota badan***

Meninggalkan amalan anggota badan, terbagi menjadi dua bagian:

a. Terjadi perselisihan di dalamnya tentang kekafirannya apabila ditinggalkan, yaitu: empat rukun Islam sesudah syahadat (sholat, zakat, puasa, haji). Ulama berselisih tentang kekafiran orang yang meninggalkan salah satu dari kewajiban-kewajiban ini dan semua ucapan dalam masalah ini diriwayatkan dari Imam Ahmad.
Berkata Ibnu Rojab ﷺ: "Dan adapun hilangnya empat rukun Islam setelah syahadat, ulama berselisih apakah keislaman seseorang (turut) hilang dengannya dan atau dengan salah satu darinya, ataukah tidak. Ataukah dibedakan antara sholat dan selain sholat; maksudnya: keislaman seseorang akan hilang apabila sholat ditinggalkan dan tidak hilang dengan meninggalkan selain sholat, ataukah keislaman seseorang hilang dengan meninggalkan sholat dan zakat dan tidak hilang dengan meninggalkan selain dari keduanya? Dalam masalah ini terdapat perselisihan yang masyhur, dan semuanya dihikayatkan dari Imam Ahmad." (*Fathul Bari* 1/22-23)

Dari penjelasan ini, dapat kita ketahui bahwasanya barangsiapa yang mengucapkan perkataan-perkataan tersebut tidaklah keluar dari perkataan Ahli Sunnah dan tidaklah boleh kita nisbatkan pengucapnya kepada kebid'ahan, dan bahkan jika kita membid'ahkannya akan membawa kepada pembid'ahan terhadap pendahulu umat ini. Dan adapun seseorang menguatkan salah satu dari ucapan tersebut dengan berdasarkan dalil-dalil yang ada, tidaklah mengapa. Dan inilah yang dilakukan oleh para cendekiawan dari kalangan ulama. Mereka berijtihad dan menganggap benar salah satu dari pendapat yang berselisih tersebut tanpa membid'ahkan pihak yang keliru, selagi mereka mempunyai imam dalam ucapannya tersebut. Mereka (para cendekiawan dari kalangan ulama) membedakan antara masalah-masalah yang ada perselisihan antar Ahlu Sunnah, dengan masalah-masalah yang tidak menyelisihinya melainkan ahli bid'ah (serta) yang dibid'ahkan apabila orang menyelisihinya.

b. Terjadi kesepakatan di antara Ahli Sunnah, bahwa barangsiapa yang meninggalkannya tidaklah kafir, yaitu: semua amalan wajib setelah lima rukun Islam. Seorang muslim tidaklah dikafirkan ketika meninggalkannya asal tetap dalam keyakinan akan wajibnya, menurut seluruh Ahli Sunnah, dan telah berlalu penjelasan hal ini.
Mengapa tidak dikafirkan?
Jawab: Karena seorang hamba apabila ia meninggalkan sesuatu yang diperintahkan, adakalanya ia meyakini akan wajibnya dan adakalanya tidak meyakini akan wajibnya. Apabila ia telah meyakini akan wajibnya dan meninggalkan pelaksanaan kewajiban tersebut, maka tidaklah ia meninggalkan kewajiban tersebut secara keseluruhan, namun ia telah menunaikan sebagiannya yaitu beriman dengannya dan meninggalkan sebagiannya yaitu beramal dengannya. (Lihat *Majmu' Fatawa* 20/90)

2. Mengerjakan larangan

Pelanggaran seseorang terhadap agama dalam hal mengerjakan larangan, terbagi menjadi dua macam:

a. Yang mengakibatkan seseorang keluar dari Islam, yaitu: semua amalan yang membatalkan keimanannya kepada Alloh dan Rosul-Nya, baik berkaitan dengan amalan lisan ataupun amalan anggota badan.

Berkata Ibnul Qoyyim ﷺ: "Adapun kufur amali terbagi menjadi: (1) sesuatu yang bertentangan dengan iman dan (2) tidak bertentangan dengannya. Sujud kepada patung, meremehkan mushhaf al-Qur'an, membunuh dan mencela nabi adalah termasuk hal yang bertentangan dengan iman." (*Kitabush Sholat*: 36)

b. Yang tidak mengakibatkan seseorang keluar dari Islam menurut kesepakatan Ahli Sunnah, yaitu: dosa-dosa dan kemaksiatan yang tidak menentang pokok keimanan terhadap Alloh dan Rosul-Nya seperti zina, minum khomer, mencuri, durhaka kepada kedua orang tua, memakan harta anak yatim, dan lain-lain kemaksiatan yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.
Berkata Syaikhul Islam ﷺ: "Sesungguhnya telah tetap dari madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah –yang al-Qur'an dan sunnah telah menunjukkan kepadanya– bahwasanya mereka tidaklah mengkafirkan seseorang dari ahli kiblat dengan sebab suatu dosa dan tidaklah mengeluarkannya dari Islam dengan sebab mengerjakan amalan yang terlarang semisal: zina, mencuri, minum khomer, selagi tidak meninggalkan iman." (*Majmu' Fatawa* 20/90)

Dan sebagai penutup pembahasan masalah ini, perlu kita ketahui bahwasanya orang yang, meninggalkan *jinsul amal* (meninggalkan amalan secara keseluruhan, sehingga sama sekali tidak memiliki amal ketaatan yang wajib), bukanlah ia seorang muslim.

Berkata Syaikh Ibnu Baz رحمه الله ketika ditanya apakah seseorang yang bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah secara haq kecuali Alloh dan meyakini dengan hatinya, namun meninggalkan semua amalan, apakah ia muslim, beliau menjawab: "Bukan! Bukanlah ia menjadi seorang muslim sehingga ia mentauhidkan Alloh dengan amalannya, mentauhidkan Alloh dengan takut, berharap, mengerjakan sholat, dan beriman bahwasanya Alloh mewajibkan demikian dan mengharamkan demikian. Tidaklah tergambar (kenyataannya) bahwasanya seseorang yang beriman kepada Alloh akan meninggalkan semua amalan. Perkiraan seperti ini tidaklah ada dasarnya dan tidak mungkin tergambar kejadiannya dari seseorang ... karena sesungguhnya keimanan yang benar akan mendorongnya untuk beramal." (Dinukil dari kaset kedua dari *Syarh Fathul Majid* awal side B).
Wallohu Ta'ala A'lam bish-showab.

Berkata Syaikh Sholih Alu Syaikh حفظه الله: "Perselisihan antara kita dengan orang-orang Murji'ah-Fuqoha adalah perselisihan hakiki, bukan perselisihan lafazh, bukan pula gambaran dan bentuk. Dan (perselisihan) dari sisi perbandingan, bukan dari sisi kejadiannya. Perbedaan antara kita dengan mereka adalah; tidaklah tergambar di sisi mereka bahwasanya ada seseorang yang memiliki i'tiqod shohih dan mengucapkan kalimat tauhid lalu meninggalkan amalan –dalam rangka melaksanakan perintah Alloh dan rosul-Nya– selamalamanya dan tidak meninggalkan larangan –dalam rangka melaksanakan perintah Alloh dan rosul-Nya–, maka orang yang seperti ini menurut mereka adalah muslim lagi mu'min, walaupun tidak beramal sama sekali.

Dan di sisi kita, bukanlah ia muslim dan bukan pula mu'min sehingga ada di sisinya jinsul amal. Maksud *jinsul amal* adalah: seseorang mengerjakan perintah di antara perintah-perintah Alloh dalam rangka taat kepada-Nya dan berhenti dari larangan-larangan-Nya dalam rangka taat kepada-Nya.

Kemudian Ahli Sunnah berselisih apakah sholat itu semisal perbuatan yang lainnya ataukah berbeda perkaranya. Masalah ini dikenal dengan hukum orang meninggalkan sholat karena malas dan meremehkan. Ulama Ahlu Sunnah berselisih di dalamnya, sebagaimana telah dikenal masalah ini, dan perselisihan mereka bukanlah perselisihan dalam pensyaratan amalan. Barangsiapa yang mengatakan kafirnya orang yang meninggalkan sholat karena malas lagi meremehkan, ia mengatakan bahwa amalan yang wajib di sini adalah sholat, karenanya jika ia meninggalkan sholat, maka tidaklah ada iman baginya.

Dan Ahli Sunnah yang lain yang mengatakan tidak kafir jika memang ia meninggalkan karena malas dan meremehkan, mereka mengatakan harus adanya jinsul amal, ia harus menunaikan zakat karena melaksanakan (perintah Alloh dan rosul-Nya), ia harus mengerjakan puasa karena melaksanakan (perintah Alloh dan rosul-Nya), ia harus mengerjakan haji karena melaksanakan (perintah Alloh dan rosul-Nya), yaitu salah satu darinya. Ia harus mengerjakan ketaatan karena melaksanakan (perintah Alloh dan rosul-Nya) di dalam hal tersebut, sehingga ada sebagian amal di sisinya yaitu *ashlul* (pokok) amal.

Dan juga, karena tidaklah dinamakan iman sehingga ada amalan (di dalamnya) dan karena hakikat iman adalah kembali kepada tiga hal ini, yaitu: ucapan, amalan, dan i'tiqod. Barangsiapa mengatakan bahwa amal keluar dari hakikat iman, maka ia telah meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash .... Nash-nash menunjukkan bahwa amal adalah salah satu dari rukun-rukun keimanan, dan jikalau demikian maka kita wajib menjadikannya sebagai rukun." (*Riyadhul Jannah* 223-224)

Demikian yang dapat kita pelajari bersama pada edisi kali ini, semoga bermanfaat. Segala puji hanya semata-mata bagi Alloh. Sholawat serta salam kepada Rosulullоh, istri-istri beliau, sahabat, keluarga, dan pengikut mereka dalam kebajikan. Dan kepada Alloh-lah kita kembalikan segala urusan.

MANHAJ

KEPADA PARA PENGEMBAN DAKWAH

Disusun oleh: Ust. Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifulloh

بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Mudahkanlah dan jangan persulit, berikan kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari!"

(HR. Muslim 1732)

MUQODDIMAH

Di antara anugerah Alloh yang wajib disyukuri oleh setiap muslim adalah tersebarnya dakwah yang *haq*, Dakwah Salafiyyah, di seluruh penjuru dunia dengan begitu pesat pada dekade terakhir ini. Dakwah ini telah merambah ke segenap lapisan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia.

Tatkala Dakwah Salafiyyah diemban oleh para da'i yang berilmu, memiliki hikmah, dan memiliki sikap santun, mereka laksanakan manhaj Rosululloh ﷺ, dan mereka praktekkan sesuai dengan kemampuan, maka Alloh mendatangkan manfaat dengan sebab mereka, dan tersebarlah Dakwah Salafiyyah di seluruh penjuru dunia, dengan akhlak, keilmuan, dan hikmah mereka.

Hanya saja pada hari-hari ini Dakwah Salafiyyah mengalami kendala di dalam perjalanannya, yang sangat disayangkan bahwa kendala ini tidak datang dari faktor eksternal, justru datang dari dalam, yaitu dari sebagian orang-orang yang memiliki semangat tinggi di dalam dakwah tetapi miskin dalam segi akhlak, keilmuan, dan hikmah di dalam dakwah.

Maka di dalam pembahasan kali ini kami hendak menyampaikan petikan nasehat-nasehat yang berharga dari Syaikh al-Allamah Robi' bin Hadi al-Madkholi حفظه الله terhadap para pengemban dakwah Salafiyyah di dalam perjalanan dakwah mereka. Nasehat-nasehat ini kami petik dari ceramah beliau yang berjudul *al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf wa Tahdzir minal Furqoh wal Ikhtilaf* [1] yang beliau sampaikan di hadapan para penuntut ilmu di Jami'ah Islamiyyah Madinah Nabawiyyah pada tahun 2004 M (1425 H).

Nasehat-nasehat ini sengaja kami bawakan dengan harapan bisa menjadi sarana koreksi dan perbaikan bagi langkah kita semua di dalam menebarkan Dakwah Salafiyyah yang kita cintai. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendengarkan nasehat dan mengikutinya.

[1] Ceramah ini telah dibukukan oleh website www.sahab.net dan oleh Markaz al-Imam al-Albani Yordania pada tahun 2004 M (1425 H).



HENDAKNYA SEORANG DA'I MENELADANI ROSULULLOH ﷺ

"Di dalam diri Rosululloh ﷺ dan di dalam langkah para nabi –semuanya– terdapat suri teladan yang baik. Rosululloh ﷺ diperintahkan oleh Alloh agar meneladani para nabi yang datang sebelumnya dan agar mengikuti petunjuk mereka. Dan kita diperintahkan agar mengikuti petunjuk Rosululloh ﷺ serta meneladaninya, Alloh ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rohmat) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh. (QS. al-Ahzab [33]: 21)

Suri teladan yang baik ini meliputi semua perkara yang dibawa oleh Rosululloh ﷺ. Suri teladan dalam **aqidahnya**, yaitu hendaknya kita beraqidah seperti aqidahnya. Suri teladan di dalam **ibadahnya**, yaitu hendaknya kita beribadah kepada Alloh dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya dan dengan meneladani Rosul yang mulia ini ﷺ. Suri teladan dalam **akhlak yang agung** yang kadang luput dari kebanyakan da'i di jalan Alloh dan luput dari kebanyakan pemuda muslim, karena sesungguhnya Alloh telah memuji Rosul-Nya ﷺ dengan pujian yang agung dan sanjungan yang melimpah; Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung. (QS. al-Qolam [68]: 4)

Maka seorang da'i di jalan Alloh, penuntut ilmu, pemberi nasehat, dan pemberi petunjuk –semuanya– perlu meneladani Rosululloh ﷺ di dalam aqidahnya, manhajnya, dan akhlaknya. Jika perkara-perkara ini telah sempurna atau mendekati sempurna pada diri seorang da'i di jalan Alloh, maka akan berhasillah dakwah ini –insya Alloh– dan disuguhkan dakwah tersebut oleh da'i tersebut di dalam gambaran yang terbaik dan paling utama." (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 16-17)

BERDAKWAH TANPA AKHLAK AKAN MERUGIKAN DAKWAH

"Jika seorang da'i –di dalam urusan-urusan dakwahnya– tidak disertai dengan akhlak-akhlak yang mulia; di antaranya kesabaran, hikmah, *rifq* (sikap lembut), *lin* (lunak), dan yang lainnya– yang merupakan perkara-perkara *dhoruri* (sangat penting) yang dituntut dalam dakwah para rosul–, maka itu adalah kekurangan yang nampak dalam dakwahnya. Maka wajib atasnya agar menyempurnakan dakwahnya.

Banyak orang **lalai dari akhlak-akhlak yang mulia ini! Dan ini akan memadhorotkan Dakwah Salafiyyah dan memadhorotkan para pengikut dakwah ini** karena kelalaian dari akhlak-akhlak ini, dan menyuguhkan dakwah tersebut kepada manusia dengan cara yang mereka benci, yang mereka takuti, dan mereka ngeri terhadapnya dari kekerasan, kekasaran, dan kebengisan –dan yang semisalnya–, maka akan menghalangi diterimanya dakwah; karena perkara-perkara ini dibenci dalam urusan-urusan dunia, apalagi dalam urusan-urusan agama.

Maka selayaknya –wahai saudaraku– wajib atasmu meneladani atsar-atsar yang membawakan metode dakwah di jalan Alloh, yaitu hendaknya engkau mempelajari siroh Rosul ﷺ, mempelajari akhlaknya, mempelajari aqidahnya, dan mempelajari manhajnya.

Sebagian orang tidak mempedulikan aqidah Rosululloh ﷺ, tidak juga manhajnya, dan menempuh manhaj-manhaj dan aqidah-aqidah yang lainnya, yang dibuat oleh setan untuk orang-orang yang ditelantarkan oleh Alloh seperti ahli bid'ah dan ahli kesesatan!

Ada orang-orang yang diberi taufiq menempuh aqidah yang shohih tetapi menyia-nyiakan manhaj yang shohih!

Ada orang-orang yang diberi taufiq menempuh aqidah dan manhaj yang shohih, tetapi di dalam perilaku mereka menyia-nyiakan aqidah dan menyia-nyiakan manhaj. Pada (diri) mereka terdapat al-haq –yaitu aqidah yang shohihah dan manhaj yang shohih– tetapi perilaku dan tindakan mereka di dalam berdakwah justru mematikan dan memadhorotkan dakwah!

Janganlah kalian menyelisihi Rosululloh ﷺ dalam aqidahnya, dalam manhajnya, dan dalam dakwahnya. Wajib atas kalian mempelajari bagaimana Rosululloh ﷺ mendakwahi manusia. Ambillah petunjuk-petunjuk Rosululloh ﷺ kepada hikmah, kesabaran, kesantunan, pemaaf, kelunakan, kelembutan, dan hal-hal yang lainnya.

Wahai saudara-saudaraku, bahwa hal yang wajib di dalam

dakwah kita kepada manusia, hendaknya kalian berusaha memenuhi semuanya ini: Janganlah engkau mengambil sebagian sisi dari Islam dan mengabaikan sisi-sisi yang lainnya –atau suatu sisi dari sisi-sisi metode dakwah di jalan Alloh– dan engkau tinggalkan sisi-sisi yang lainnya, karena hal itu akan memadhorotkan agama Alloh, dan merugikan dakwah dan pengikutnya." (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 17-19)

Dakwah Salafiyyah Menyebar Dengan Akhlak, Ilmu, dan Hikmah

"Demi Alloh, tidaklah Dakwah Salafiyyah tersebar pada waktu dekat ini –dan yang lainnya– melainkan di tangan manusia-manusia yang berilmu, memiliki hikmah, dan memiliki sikap santun. Mereka laksanakan manhaj Rosululloh ﷺ dan mereka praktekkan sesuai dengan kemampuan, maka Alloh mendatangkan manfaat dengan sebab mereka, dan tersebarlah Dakwah Salafiyyah di seluruh penjuru dunia, dengan akhlak, keilmuan, dan hikmah mereka.

Pada hari-hari ini, kami memandang bahwa Dakwah Salafiyyah mengalami kemunduran dan kebekuan (stagnasi). Tidaklah hal ini terjadi kecuali karena Dakwah Salafiyyah telah kehilangan hikmah mereka, bahkan hikmah Rosululloh ﷺ, sebelum semuanya, dan kehilangan kesantunannya, rohmatnya, akhlaknya, kelembutannya, dan kelunakannya.

Suatu saat Aisyah رضي الله عنها mencaci seorang Yahudi, maka Rosulullloh ﷺ bersabda kepadanya: "*Wahai Aisyah, sesungguhnya Alloh mencintai kelembutan di dalam semua perkara.*"[2]

Hadits ini, jika disebutkan –hari ini– oleh seorang ulama yang memberi arahan para pemuda kepada manhaj yang shohih di dalam berdakwah, maka mereka akan mengatakan: "Ini adalah *tamyi'* (sikap lumer/lembek)!"

Inilah akhlak-akhlak yang mulia jika disebutkan –dan diingatkan dengannya– seperti hikmah, rifq (kelembutan), kelunakan, kesantunan, dan sikap selalu memaafkan –yang merupakan hal-hal yang dhoruri di dalam dakwah di jalan Alloh *Tabaroka wa Ta'ala*–, dan termasuk faktor-faktor yang menggiring manusia kepada dakwah shohihah. Maka hasilnya, sungguh manusia akan masuk ke dalam agama Alloh secara berbondong-bondong.

Hanya saja orang-orang yang hendak menggantikan manhaj dakwah yang shohih menggunakan metode *tanfir* (membuat lari manusia), meskipun Rosulullloh ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat manusia lari.*"[3] Dan Rosulullloh ﷺ bersabda: "*Mudahkanlah dan jangan persulit, berikan kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari!*"[4]

Wahai saudara-saudaraku, mereka ini belum mengerti! Dan jika tidak, maka demi Alloh konsekuensi sikap mereka ini bahwa mereka menyifati Rosulullloh ﷺ sebagai seorang yang *mumayyi'* (bersikap lumer/lembek), dan menyifati para sahabat dan para ulama sebagai orang-orang yang *mumayyi'un*!

Konsekuensi atas mereka –atas sikap keras dan kasar yang membinasakan ini– yang telah membinasakan Dakwah Salafiyyah, konsekuensi atas mereka bahwa Rosulullloh ﷺ sendiri yang berdakwah dengan kelembutan, hikmah, dan kelunakan, adalah seorang yang *mumayyi'*; kita beristighfar kepada Alloh dari hal ini.

Demi Alloh, mereka tidak menghendaki dan bermaksud kepada hal ini, tetapi mereka belum sampai kepada hal ini! Maka wajib atas mereka –sejak sekarang ini– agar memahami apa konsekuensi atas hukum-hukum ini.

Dan kami –demi Alloh– berjihad, membela dengan hujjah, menulis, menasehati, dan berdakwah di jalan Alloh dengan rifq (kelembutan), maka mereka anggap kami termasuk orang-orang yang mumayyi', mereka tidak menghendaki kami mengatakan: hikmah, lunak, dan lembut!

Sungguh, kami telah melihat bahwa sikap keras telah membinasakan Dakwah Salafiyyah dan mencerai-beraikan para pengikutnya, maka apa yang kita lakukan?! Maka aku katakan: Wahai saudara-saudaraku, ketika kita melihat api telah membakar, apakah kita biarkan semakin menyala ataukah kita lakukan usaha-usaha untuk memadamkan kebakaran ini?!

Maka aku terpaksa –dan ini adalah kewajibanku– dan ini telah aku ucapkan sebelum hari ini, tetapi saat ini aku tekankan tatkala aku melihat kerusakan ini, dan tatkala

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shohih*-nya: 2165.

[3] Diriwayatkan oleh Bukhori: 7159 dan Muslim: 466 dari Abu Mas'ud al-Anshori رضي الله عنه.

[4] Diriwayatkan oleh Bukhori: 69 dan Muslim: 1732 dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.

aku melihat balak ini; aku katakan: Wajib atas kalian bersikap lemah lembut, wajib atas kalian bersikap lunak, wajib atas kalian bersikap saling bersaudara, wajib atas kalian saling merohmati; karena sesungguhnya kekerasan ini telah mengarah kepada ahli Sunnah sendiri, mereka telah meninggalkan ahli bid'ah dan mengarah kepada Ahli Sunnah dengan sikap keras yang membinasakan ini, yang disertai dengan kezholiman, dan menghukumi dengan kebatilan dan kezholiman!

Maka waspadalah kalian, waspadalah kalian dari menempuh jalan yang telah membinasakan kalian ini, yang telah membinasakan Dakwah Salafiyyah, dan membinasakan para pengikutnya!" (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 19-21)

Pelajaran Berharga dari Dakwah Syaikh Robi' di Sudan

"Tatkala aku pergi untuk berdakwah ke Sudan, aku singgah di Bur Sudan, maka aku disambut oleh para pemuda Anshoru Sunnah, mereka berkata: Wahai Syaikh! Kami ingin anda memperhatikan suatu hal.

Aku katakan: Silahkan (katakan). Maka mereka berkata: Bicaralah yang anda kehendaki, katakanlah: Alloh berfirman, Rosululloh ﷺ bersabda, celalah yang anda kehendaki dari kebid'ahan dan kesesatan; seperti berdo'a kepada selain Alloh, penyembelihan, nadzar, istighotsah, dan yang lainnya, tetapi janganlah anda mengatakan kelompok Fulan atau Syaikh Fulan! Janganlah anda menyebutkan tarikat Tijaniyyah, Batiniyyah, dan gembong-gembong mereka; tetapi jelaskanlah aqidah-aqidah yang benar; maka anda akan merasakan sendiri diterimanya al-haq darimu.

Aku katakan kepada mereka: Baiklah.

Dan aku tempuh cara ini, lantas aku dapati sambutan yang luar biasa dari manusia.

Janganlah engkau menyangka –wahai penuntut ilmu– bahwa merupakan kesempurnaan manhaj yang haq bahwasanya engkau harus mencaci gembong-gembong mereka dan mencela mereka! Karena sesungguhnya Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ... ﴿١٠٨﴾ ﴾

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Alloh, karena mereka nanti akan memaki Alloh dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.... (QS. al-An'am [6]: 108)

Engkau caci tokoh mereka! Atau engkau katakan: Dia sesat! Atau: Tarikat Fulaniyyah! Maka mereka –dengan ucapan-ucapan ini– akan lari darimu, sehingga engkau berdosa, engkau telah membuat manusia lari. Dan jika demikian, engkau telah menjadi pembuat lari manusia.

Sedangkan Rosululloh ﷺ tatkala mengutus Mu'adz dan Abu Musa رضي الله عنهما –ke Yaman– bersabda: "*Hendaknya kalian berdua mempermudah dan tidak mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah membuat lari!*"[5]

Maka ini termasuk cara-cara yang di dalamnya terdapat kemudahan, kabar gembira, dan tidak membuat lari. Dan demi Alloh, tidaklah aku memasuki setiap masjid melainkan aku lihat wajah-wajah mereka berseri-seri, hampir-hampir aku tidak bisa keluar karena banyaknya orang yang menyambutku, menyalamiku, dan mengundangku.

Kemudian gembong-gembong Shufiyyah melihat bahayanya cara dan metode dakwah ini, sehingga mereka berkumpul dan bersekongkol. Mereka rancang perkataan-perkataan untuk membantahku, dan mereka mengundangku untuk ceramah di medan yang besar.

Maka berkumpullah kami di medan tersebut. Aku sampaikan ceramah, dan berdirilah seorang gembong mereka memberi komentar terhadap ucapanku. Mulailah dia membolehkan istighotsah kepada selain Alloh, membolehkan tawassul, menolak sifat-sifat Alloh, mengatakan dan mengatakan ... dia dukung setiap kebatilannya dengan takwil-takwil yang rusak!

Tatkala dia telah selesai, telah membawakan hadits-hadits lemah dan palsu, dan membawakan perkataan-perkataan ahli filsafat, maka aku katakan: Wahai jama'ah, kalian telah mendengarkan ucapanku, aku katakan: Alloh berfirman, Rosululloh ﷺ bersabda, dan para ulama yang *mu'tabar* berkata; sedangkan orang ini datang membawa hadits-hadits palsu, dia merasa tidak butuh al-Qur'an sama sekali! Apakah kalian mendengar dia mengatakan: Alloh berfirman demikian tentang bolehnya

[5] Diriwayatkan oleh Bukhori: 4341 dan Muslim: 2733.

istighotsah kepada selain Alloh??! Alloh berfirman demikian tentang bolehnya tawassul??! Apakah kalian mendengar dia membawakan perkataan para imam besar seperti Malik dan yang semisalnya??!

Kalian tidak dengar sama sekali, yang kalian dengar adalah hadits-hadits palsu, hadits-hadits lemah, dan perkataan orang-orang yang kalian kenal sebagai ahli khurofat!

Maka berdirilah orang tersebut seraya mencaci dan memaki! Dan aku hanya tertawa, aku tidak mencacinya dan tidak memakinya, aku tidak menambah atas ucapanku: Semoga Alloh memberkahimu, semoga Alloh membalasmu dengan kebaikan.

Kemudian kami berpisah, maka demi Alloh -yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia- pada hari berikutnya orang-orang berbincang-bincang di masjid-masjid dan pasar-pasar bahwa orang-orang Shufiyyah telah kalah!

Maka -wahai saudara-saudaraku- pelajarilah metode-metode syar'i ini, karena tujuan yang hendak diraih adalah hidayah kepada manusia, dan tujuannya adalah menyampaikan al-haq ke dalam hati-hati manusia.

Wahai saudaraku, hendaknya di dalam rangka berdakwah di jalan Alloh, engkau gunakan setiap sarana syar'i yang engkau mampu, tidaklah boleh bagi kita menggunakan kaidah "Tujuan menghalalkan segala cara"(!) karena ini adalah di antara sifat-sifat ahli bid'ah, yang mereka dengan sebab kaidah ini terjatuh dalam kedustaan, pemutarbalikan ucapan dan fakta, serta caci maki(!), sebagaimana dikatakan oleh al-Imam Ali bin Harb al-Maushili: 'Setiap ahli hawa (pengekor hawa nafsu) selalu berdusta dan tidak peduli dengan kedustaannya!'.[6]

Ini semua tidak ada pada kita. Kita adalah ahli kejujuran dan ahli al-haq, hanya saja kita paparkan -di dalam setiap situasi- cara-cara syar'i yang bisa diterima oleh manusia, dan bisa membekas dalam jiwa-jiwa mereka....

Maka -wahai saudara-saudaraku- gunakan ilmu yang bermanfaat, argumen yang kuat, dan hikmah yang bermanfaat di dalam dakwah kalian. Hendaknya kalian berakhlak dengan setiap akhlak yang indah dan agung, yang dianjurkan oleh al-Kitab, dan telah dianjurkan oleh Rosululloh ﷺ, karena ini semua adalah faktor-faktor yang membawa kemenangan dan keberhasilan.

Dan yakinlah bahwa para sahabat رضي الله عنهم tidaklah menyebarkan Islam dan memasukkan Islam ke dalam hati, melainkan dengan hikmah dan keilmuan mereka, yang ini lebih banyak dari yang dilakukan oleh pedang-pedang. Hanya saja, orang yang masuk ke dalam Islam di bawah pedang kadang-kadang tidak bisa teguh, dan orang yang masuk Islam dengan jalan ilmu, argumen, dan bukti-bukti -maka inilah yang teguh imannya- dengan izin Alloh dan taufiq-Nya-." (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 24-27, dan 30)

Jalinlah Persaudaraan dan Hentikan Permusuhan!

"Kemudian aku ingatkan kalian -wahai saudara-saudaraku- kepada dua hal:

Pertama: Hendaknya kalian jalin persaudaraan antara Ahli Sunnah -semuanya-. Wahai Salafiyyun, sebarkanlah -di antara kalian- sikap kasih sayang dan persaudaraan, wujudkanlah peringatan Rosululloh ﷺ kepada kita bahwa orang-orang mu'min "*Seperti sebuah bangunan yang satu sama lain saling menguatkan*"[7] dan bahwasanya mereka "*Seperti tubuh yang satu, jika salah satu anggota tubuh merasa sakit maka semua tubuh merasakan dengan ikut demam dan tidak bisa tidur.*"[8]

Wahai saudara-saudaraku, jadilah kalian seperti itu; jauhilah faktor-faktor yang membawa kepada perpecahan, karena dia -demi Alloh- kejelekan yang sangat berbahaya dan penyakit yang mematikan.

Kedua: Jauhilah sebab-sebab yang membawa kepada permusuhan dan kebencian, serta perpecahan dan saling menjauhi.

Jauhilah perkara-perkara ini, karena perkara-perkara ini telah menyebar pada hari-hari ini di atas tangan-tangan manusia yang Allohlah Yang Mengetahui keadaan dan maksud-maksud mereka; menyebar, semakin banyak, memecah-belah para pemuda negeri ini -di Jami'ah (Universitas Madinah, *red.*) ini dan di tempat yang lainnya- atau di tempat yang lainnya di seluruh penjuru dunia.

Mengapa?! Karena ke dalam medan dakwah di jalan Alloh ini telah terjun orang yang bukan ah-

[6] Diriwayatkan oleh al-Khothib dalam *al-Kifayah* hal. 123.

[7] Diriwayatkan oleh Bukhori: 481 dan Muslim: 2586 dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.

[8] Diriwayatkan oleh Bukhori: 6011 dan Muslim: 2586 dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه.

linya –bukan ahli dari segi ilmu dan tidak juga dari segi pemahaman–.

Bisa jadi ada para musuh telah menyusup di tengah-tengah Salafiyyin untuk memecah-belah mereka dan mencerai-beraikan mereka, ini bukanlah perkara yang mustahil, bahkan benar-benar terjadi *–Barokallohu fikum–*.

Hendaknya kalian berusaha menjalin persaudaraan, **jika dulu telah terjadi sesuatu yang membuat permusuhan, maka lupakanlah kejadian-kejadian di masa lalu, dan keluarkanlah lembaran-lembaran putih –yang baru– sejak sekarang**.

Dan aku katakan kepada saudara-saudaraku:

Jika ada seorang yang memiliki kekurangan, maka tidak selayaknya kita jatuhkan atau kita binasakan. Orang yang keliru dari kita janganlah kita binasakan *–Barokallohu fikum–*, tetapi kita obati dia dengan kelembutan dan hikmah, kita arahkan kepadanya kecintaan, kasih sayang, dan semua akhlak yang baik, bersamaan dengan dakwah yang shohihah hingga dia kembali, dan jika masih tersisa padanya kelemahan jangan tergesa-gesa padanya; dan jika tidak demikian, tidak akan ada seorang pun yang tersisa, tidak akan ada seorang pun yang tersisa....

Aku mengetahui bahwa kalian tidaklah *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), dan para ulama tidaklah ma'shum –kadang-kadang berbuat keliru–; *Allohumma* kecuali jika dia masuk ke dalam Rofidhoh, atau Mu'tazilah, atau Jahmiyyah, atau masuk ke dalam kelompok-kelompok hizbiyyah yang ada, maka dia inilah yang dibuang.

Adapun seorang Salafi, yang loyal kepada Salafiyyin, mencintai manhaj salafi *–Barokallohu fikum–*, membenci hizbiyyah serta membenci kebid'ahan dan ahlinya –dan yang lainnya dari tanda-tanda manhaj salafi–, kemudian dia lemah dalam beberapa point; maka yang seperti ini kita sikapi dengan lembut, tidak kita tinggalkan, tetapi kita nasehati, kita perbaiki, kita perlakukan dengan sabar, dan kita obati *–Barokallohu fikum–*." (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 30-32 dan 34)

PENUTUP

"Aku berwasiat kepada kalian –wahai saudara-saudaraku– dan menekankan kepada kalian agar meninggalkan perpecahan, dan hendaknya kalian jalin persaudaraan, kalian saling membantu dalam al-haq, hendaknya kalian sebarkan dakwah ini dengan cara yang shohih dan gambaran yang indah, bukan dalam gambaran yang buruk....

Suguhkanlah Dakwah Salafiyyah dengan wujud yang agung: Alloh berfirman, Rosululloh ﷺ bersabda, para sahabat berkata, asy-Syafi'i berkata, Ahmad berkata, Bukhori berkata, Muslim berkata, dan juga para imam Islam yang dihormati dan dihargai manusia, tunjukkanlah pada mereka perkataan-perkataan para imam ini *–Barokallohu fikum–*; karena hal ini akan banyak membantu kalian....

Aku memohon kepada Alloh *–Tabaroka wa Ta'ala–* agar memberi taufiq kepada kita semua kepada yang dicintai dan diridhoi-Nya, menjadikan kita termasuk para da'i yang ikhlas, termasuk para ulama yang beramal, dan menjauhkan kita semua dari tipudaya setan, bahkan dari makar setan-setan jin dan manusia.

Aku memohon kepada Alloh *–Tabaroka wa Ta'ala–* agar melunakkan hati-hati kalian, mempersatukan kalian dalam al-haq, dan memberikan manfaat dengan kalian di manapun kalian tinggal, di manapun kalian berangkat dan pergi, aku memohon kepada Alloh agar merealisasikan semua itu.

Semoga Alloh mencurahkan sholawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya." (*al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf* hal. 35-36)

"Pada hari-hari ini, kami memandang bahwa Dakwah Salafiyyah mengalami kemunduran dan kebekuan. Tidaklah hal ini terjadi kecuali karena Dakwah Salafiyyah telah kehilangan hikmah mereka, bahkan hikmah Rosulullloh ﷺ, sebelum semuanya, dan kehilangan kesantunannya, rohmatnya, akhlaknya, kelembutannya, dan kelunakannya."

(al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf hal. 19-21)

Bersama Ahli Bait Nabi ﷺ

Penulis: Ustadz Abu Abdillah al-Atsari

Nasab ahli bait/ahlul bait merupakan nasab yang mulia, karena mereka terlahir dari keturunan orang-orang pilihan, manusia terbaik yang ada di muka bumi. Namun kemuliaan nasab ini janganlah membuat kita lupa daratan kepada mereka, semisal terlalu berlebihan alias *ghuluw* atau menganggap mereka *ma'shum* dari dosa, dan lain-lain. Untuk lebih jelas bagaimanakah loyalitas yang benar terhadap ahli bait, cermati pembahasan berikut. *Allohul Muwaffiq*.

SIAPAKAH AHLI BAIT?

Telah terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang siapakah ahli bait Nabi ﷺ. Pendapat yang shohih, ahli bait Nabi ﷺ adalah yang diharamkan bagi mereka shodaqoh. Mereka adalah istri-istri Nabi ﷺ dan keturunannya, serta seluruh kaum muslimin dan muslimah dari keturunan Abdul Muththolib dan keturunan Bani Hasyim bin Abd Manaf. *Allohu A'lam*.

Imam Ibnu Hazm رحمه الله berkata: "Telah terlahir Syaibah untuk Hasyim bin Abd Manaf dan dia adalah Abdul Muththolib, pada dirinyalah patokan kemuliaan. Tidak tersisa keturunan dari Bani Hasyim kecuali dari Abdul Muththolib saja." (*Jamharoh Ansab al-Arob* hal. 14)[1]

KEUTAMAAN AHLI BAIT[2]

1.: Alloh telah menyucikan mereka

Imam Muslim telah meriwayatkan dari jalan Aisyah رضي الله عنها. Bahwa Nabi ﷺ pernah keluar, kemudian datang Hasan bin Ali رضي الله عنهما dan memasukkannya bersamanya, kemudian datang Husain

[1] Lihat dalil-dalil masalah ini dalam *Fadhl Ahli Bait wa Uluwwi Makanatihim 'inda Ahlus Sunnah wal Jama'ah* oleh Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad حفظه الله.

[2] Ulama Ahlus Sunnah telah sepakat akan keutamaan ahli bait dan dibencinya mencela mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ali al-Qori dalam *Syarh al-Misykah* 5/602.

dan beliau memasukkannya pula, kemudian datang Fathimah رضي الله عنها dan beliau memasukkan bersamanya, kemudian datang Ali رضي الله عنه dan beliau memasukkannya pula, kemudian beliau membaca ayat:

﴿ ... إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

.... *Sesungguhnya Alloh bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. al-Ahzab [33]: 33)

2.: Pilihan Alloh

Nasab ahlul bait merupakan nasab yang paling mulia, karena dari keturunan orang-orang pilihan. Cermatilah hadits berikut;

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ أَشْقَعَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ

Dari Watsilah bin Asyqo' رضي الله عنه *berkata: Aku mendengar Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya Alloh memilih Kinanah dari keturunan Isma'il, dan Alloh memilih Quraisy dari keturunan Kinanah. Alloh memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan Alloh memilih aku dari keturunan Bani Hasyim."* (HR. Muslim: 2276)

3.: Berhak mendapat seperlima harta *ghonimah* dan harta *fai'i*[3]

Alloh berfirman:

﴿ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ... ﴿٤١﴾ ﴾

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Alloh, rosul, kerabat rosul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil. (QS.al-Anfal [8] 41)

Firman Alloh tentang harta fai'i:

﴿ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ... ﴿٧﴾ ﴾

Apa saja harta rampasan fai'i yang diberikan Alloh kepada rosul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Alloh, rosul, kerabat rosul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan.... (QS. al-Hasyr [59]: 7)

4.: Tidak halal menerima shodaqoh

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَنْبَغِيْ لآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ

"Sesungguhnya shodaqoh itu tidak pantas bagi keluarga Muhammad, hanyalah shodaqoh itu untuk orang-orang yang kotor."[4] (HR. Muslim: 1072)

5.: Nabi ﷺ berwasiat kepada mereka

Imam Muslim telah meriwayatkan dari jalan Yazid bin Hayyan dia berkata: Aku pernah pergi bersama Husain bin Sabroh dan Umar bin Muslim menuju rumah Zaid bin Arqom رضي الله عنه. Tatkala kami telah duduk di sisinya, Husain berkata: "Wahai Zaid, sungguh engkau telah meraih kebaikan yang banyak, engkau telah melihat Rosululloh ﷺ, mendengar hadits-hadits beliau, pernah berperang bersama beliau, dan shalat di belakang beliau. Sungguh engkau telah meraih kebaikan yang banyak, ceritakanlah kami hadits dari Rosululloh ﷺ wahai Zaid!" Zaid رضي الله عنه menjawab: "Wahai anak saudaraku, demi Alloh aku sekarang sudah tua, masaku telah lewat, aku pun telah lupa sebagian yang aku hafal dari Rosululloh ﷺ, maka apa yang aku ceritakan kepadamu terimalah, dan apa yang tidak aku ceritakan maka janganlah kalian membebaniku." Kemudian (Zaid) berkata: "Rosululloh ﷺ pernah berkhotbah di hadapan kami pada suatu hari, beliau memuji Alloh, menasehati, dan setelah itu beliau bersabda: 'Ketahuilah wahai sekalian manusia, aku hanyalah

[3] Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghonimah) ialah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinamai *fai'i*.

[4] Penyebab ahli bait haram menerima shodaqoh, karena ahli bait telah Alloh muliakan dan Alloh sucikan dari segala kotoran. Sedangkan shodaqoh untuk membersihkan harta dan jiwa manusia. (*Syarah Shohih Muslim* 7/178)

manusia biasa, hampir datang seorang utusan Robbku dan aku akan memenuhinya. Aku tinggalkan kalian dua pedoman, yang pertama Kitabulloh, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabulloh itu, berpegang teguhlah. Lalu beliau melanjutkan: 'Dan terhadap ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Alloh tentang ahli baitku', beliau mengulang ucapannya sampai tiga kali." Husain berkata: "Siapa ahli bait Nabi ﷺ, wahai Zaid? Bukankah istri-istrinya termasuk ahli baitnya?" Zaid رضي الله عنه menjawab: "Ya, istri-istri beliau termasuk ahli bait Nabi ﷺ, akan tetapi ahli baitnya adalah orang-orang yang haram menerima shodaqoh setelahnya." (HR. Muslim: 2408)

6.: Nasab mereka tidak terputus hingga hari kiamat

Berdasarkan hadits:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ سَبَبِيْ وَنَسَبِيْ

"Semua sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat kecuali sebabku dan nasabku." (HR. Thobari dalam *Mu'jam Kabir* 3/129/1, Harowi dalam *Dzammul Kalam* 2/108. Syaikh al-Albani berkata dalam *ash-Shohihah* 5/64: Kesimpulannya, hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalannya adalah shohih)[5]

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Tidak perlu diragukan wasiat untuk berbuat baik kepada ahli bait dan pengagungan kepada mereka, karena mereka dari keturunan yang suci, terlahir dari rumah yang paling mulia di muka bumi ini secara kebanggaan dan nasab. Lebih-lebih apabila mereka mengikuti sunnah nabawiyyah yang shohih, yang jelas, sebagaimana yang tercermin pada pendahulu mereka seperti al-Abbas dan keturunannya, Ali dan keluarga serta keturunannya, semoga Alloh meridhoi mereka semua." (*Tafsir Ibnu Katsir* 4/113)

ADAB KEPADA AHLI BAIT

1.: Mengagungkan mereka dengan pantas

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di pertengahan dalam mecintai ahli bait Nabi ﷺ.[6] Mereka tidak berlebihan dan tidak pula merendahkan. Pengagungan yang dilandasi dengan keadilan, tidak sekedar hawa nafsu. Kita mengagungkan seluruh kaum muslimin dan muslimat dari keturunan Abdul Muththolib dan para istri Nabi ﷺ dengan mencintai seluruhnya. Apabila ahli bait itu termasuk seorang sahabat, maka kita menghormatinya karena keimanan, ketaqwaan, kebersamaannya dengan Nabi ﷺ, dan karena termasuk keluarga beliau. Apabila bukan termasuk sahabat maka kita mencintainya karena keimanan dan keberadaannya sebagai ahli bait.

Rosululloh ﷺ bersabda:

وَ أَهْلُ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ

"Dan terhadap ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Alloh tentang ahli baitku." Beliau mengulang ucapannya sampai tiga kali. (HR. Muslim: 2408)

Sungguh, cerminan perilaku salaf dalam mengagungkan ahli bait sangatlah tinggi. Simaklah penuturan berikut ini:

Abdulloh bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Tholib pernah masuk menemui Umar bin Abdul Aziz dalam suatu keperluan, lantas Umar bin Abdul Aziz berkata: "Apabila engkau mempunyai kebutuhan kepadaku, maka kirimlah utusan atau tulislah surat, karena aku malu kepada Alloh apabila Dia melihatmu di depan pintu rumahku." (*asy-Syifa* 2/608, lihat *Dam'ah 'ala Hubb Nabi* hal. 51)

Asy-Sya'bi berkata: "Zaid bin Tsabit رضي الله عنه suatu ketika mensholati ibunya yang telah meninggal. Ketika telah selesai, maka untanya didekatkan kepadanya agar dinaiki. Ibnu Abbas رضي الله عنهما kemudian datang mendekat dan mengambilkan tali kekang (untuk Zaid رضي الله عنه). Melihat hal itu, Zaid رضي الله عنه berkata: 'Biarkan, wahai anak paman Rosululloh.' Ibnu Abbas رضي الله عنهما menimpali: 'Demikianlah seharusnya kita bersikap kepada ulama.' Maka Zaid رضي الله عنه mencium tangan Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan membalas: 'Demikianlah kita diperintah untuk berbuat kepada ahli bait Nabi ﷺ.'" (*asy-Syifa* 2/608)

Ahlus Sunnah dalam masalah ini, merupakan orang yang paling berbahagia dalam melaksanakan wasiat Nabi ﷺ di atas. Mereka mencintai dan mendudukkan ahli bait sesuai dengan proporsinya yang pantas, tidak berlebih-lebihan. Hal ini berbeda dengan para

(5) Dalam sebagian jalan hadits, disebutkan bahwa hadits ini di antara salah satu penyebab mengapa Umar berkeinginan untuk menikah dengan Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Tholib. (*Fadhl Ahli Bait* hal. 26)

(6) Kewajiban mencintai ahli bait telah ditegaskan oleh Imam al-Baihaqi, al-Baghowi, asy-Syafi'i, dan lain-lain. Lihat *Ihya al-Mayyit fi Fadho'il Ali al-Bait* oleh as-Suyuthi.

pengekor hawa nafsu dari kalangan Rofidhoh dan yang semisalnya yang ghuluw terhadap sebagian dan merendahkan sebagian yang lain, bahkan boleh dikata mereka mencela kebanyakan ahli bait. Sebagai contoh sikap ghuluw mereka kepada ahli bait yaitu keyakinan mereka adanya imam dua belas; yang dimaksud adalah Ali, Hasan, Husain, dan sembilan anak keturunan Husain!!?

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Orang yang paling jauh dalam melaksanakan wasiat Nabi ﷺ di atas adalah orang-orang Rofidhoh, mereka memusuhi al-Abbas رضي الله عنه dan keturunannya, bahkan boleh dikata mereka memusuhi kebanyakan ahli bait." (*Majmu' Fatawa* 4/419)

Andaikan kita renungi dengan akal yang jernih, niscaya setiap orang yang masih punya sedikit ilmu saja akan memastikan bahwa ini adalah kedustaan dan bualan yang dibuat-buat oleh Rofidhoh kepada para imam, dan tentu para imam berlepas diri dari itu semua.

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾ ﴾

Wahai Robb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rohmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Pemberi karunia. (QS. Ali Imron [3]: 8)

2.: Mencintai dan mendo'akan kebaikan

Berdasarkan keumuman firman Alloh yang berbunyi:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: "Ya Robb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr [59]: 10)

Imam Bukhori telah meriwayatkan dalam kitab *Shohih*-nya bahwa Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata kepada Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه: "Sungguh aku lebih senang menyambung tali kekerabatan kepada keluarga Rosululloh ﷺ daripada keluargaku sendiri." (HR. Bukhori: 3712)

Masih dalam *Shohih Bukhori* bahwasanya Abu Bakar رضي الله عنه ketika pulang dari shalat Ashar ia melihat Hasan رضي الله عنه sedang bermain bersama anak-anak yang lain di jalan. Lalu Abu Bakar رضي الله عنه menggendong Hasan رضي الله عنه di atas pundaknya sambil berkata: "Demi bapakku yang menjadi tebusan, Hasan lebih mirip Nabi ﷺ dibandingkan dengan Ali رضي الله عنه." Mendengar hal itu Ali رضي الله عنه hanya bisa tertawa. (HR. Bukhori: 3542)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkomentar: "Hadits ini menunjukkan keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه dan kecintaannya kepada kerabat Nabi ﷺ." (*Fathul Bari* 6/694)

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencintai ahli bait dan berloyalitas kepada mereka. Ahlus Sunnah selalu menjaga wasiat Nabi ﷺ ketika berkata pada hari Ghodir Khum: "Aku ingatkan kalian kepada Alloh tentang ahli baitku." (*Syarah al-Aqidah al-Washithiyyah* 2/273)[7]

3.: Membela dari hujatan

Termasuk bentuk membela Nabi ﷺ adalah membela ahli bait dan keluarganya, lebih-lebih para istri beliau, khususnya Aisyah رضي الله عنها yang Alloh telah sucikan dirinya dari segala tuduhan. Alloh berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. (QS. an-Nur [24]: 11)

Imam Ibnu Hazm رحمه الله telah membawakan sanadnya sampai

[7] Dalam tempat yang lain beliau berkata: "Demikian pula ahli bait Rosululloh ﷺ, wajib mencintai mereka, berloyalitas dan menjaga hak-hak mereka." (*Majmu' Fatawa* 28/491)

kepada Hisyam bin Ammar dia berkata: Aku telah mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Barangsiapa yang mencela Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما berhak dicambuk. Dan barangsiapa yang mencela Aisyah رضي الله عنها berhak dibunuh." Imam Malik ditanya, mengapa orang yang mencela Aisyah رضي الله عنها dibunuh? Beliau menjawab: "Karena Alloh telah berkata tentang Aisyah رضي الله عنها dalam firman-Nya: *Alloh memperingatkan kamu agar jangan kembali berbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. an-Nur [24]: 17)." –

Imam Malik رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang menuduh Aisyah رضي الله عنها, sungguh ia telah menyelisihi al-Qur'an. Dan orang yang menyelisihi al-Qur'an berhak dibunuh." Imam Ibnu Hazm رحمه الله berkomentar: "Perkataan Imam Malik ini benar, karena hal itu merupakan kemurtadan yang nyata dan pelakunya berarti telah mendustakan Alloh dalam ketegasan-Nya terhadap kesucian Aisyah رضي الله عنها." (*al-Muhalla* 13/503)[8]

4.: Jangan mencela!

Imam Bukhori dalam kitab *Shohih*-nya telah menceritakan bahwasanya Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Perhatikan Muhammad ﷺ dalam keluarganya." (HR. Bukhori: 3713)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan perkataan di atas: "Abu Bakar رضي الله عنه menghimbau manusia dan berwasiat kepada mereka. Maksudnya adalah agar manusia menjaga ahli bait, janganlah kalian menyakitinya dan berbuat jelek kepada mereka." (*Fathul Bari* 7/101)

5.: Menasehati ahli bait yang bersalah

Ketahuilah wahai saudaraku! Ahli bait adalah manusia biasa, tidak ma'shum dari kesalahan. Mereka ada yang sholih dan ada yang fajir. Kemulian nasab ahli bait tidak akan berarti sama sekali apabila tidak diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan. Karena orang yang mulia di sisi Alloh adalah orang yang beriman dan bertaqwa. Alloh berfirman:

﴿... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾

.... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Alloh ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (QS. al-Hujurot [49]: 13)

Apalah artinya status sebagai ahli bait tetapi senang berbuat syirik, bid'ah, dan maksiat??! Tentunya tidak berguna kemuliaan nasabnya itu. Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Barangsiapa yang lambat amalannya, maka nasabnya tidak dapat mempercepat. (HR. Muslim: 2699, Ahmad 2/252, Abu Dawud: 3643, Tirmidzi: 2646, Ibnu Majah: 225, Darimi 1/99, Baghowi: 127, Ibnu Hibban: 84)

Al-Hafizh Ibnu Rojab رحمه الله berkata: "Maknanya, bahwa amalan itulah yang menghantarkan seorang hamba mencapai derajat akhirat. Alloh berfirman: *Dan tiap-tiap orang memperoleh derajat-derajat seimbang dengan apa yang dia kerjakan.* (QS. al-An'am [6]: 132). Maka barangsiapa yang lambat amalannya untuk sampai pada derajat tertinggi di sisi Alloh, nasabnya juga tidak akan mempercepatnya untuk mencapai derajat tinggi tersebut, karena Alloh mengiringkan balasan itu seimbang dengan amalan, bukan dengan nasab." (*Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/308)

Akan tetapi, apabila kita melihat ahli bait yang bersalah, nasehatilah dengan baik, karena mereka pun kaum muslimin, berhak menerima nasehat. Nasehatilah bahwa perbuatannya menyelisihi Nabi ﷺ, tidak pantas dikerjakan, imbasnya akan banyak ditiru oleh manusia lantaran status ahli bait terpandang. Nasehati dengan kelembutan, maafkan apabila bersalah.

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله ketika berada pada hari-hari yang penuh cobaan, beliau dipukul dan diikat. Kemudian beliau dibawa ke hadapan Kholifah al-Watsiq. Al-Watsiq berkata: "Lepaskan ikatan tangan Syaikh." Tatkala ikatan telah terlepas, Imam Ahmad رحمه الله hendak mengambilnya, al-Watsiq pun bertanya: "Mengapa engkau hendak mengambil ikatan tali itu?" Imam Ahmad رحمه الله menjawab: "Karena aku berniat untuk berwasiat agar tali ikatan ini disatukan dalam kain kafanku, hingga aku bisa menuntut balas pada hari kiamat atas perbuatan zholim kamu." Imam Ahmad رحمه الله menangis dan al-Watsiq pun menangis sambil meminta agar dihalalkan. Imam Ahmad رحمه الله menjawab: "Sungguh aku telah memaafkanmu sejak hari pertama siksaan ini, demi memuliakan Rosululloh ﷺ karena kamu termasuk keturunan ahli baitnya!!" (*Siyar A'lam an-Nubala* 11/315)

6.: Bersholawat kepada mereka

Berdasarkan hadits Ka'ab bin Ujroh: Rosululloh ﷺ keluar menemui kami, dan kami pun bertanya kepadanya: "Kami sudah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu, sekarang bagaimana kami bersholawat kepadamu?" Rosululloh ﷺ menjawab: Ucapkanlah:

(8) *Ahkam al-Qur'an* 3/1356 oleh Ibnul Arobi, *asy-Syifa* 2/267 oleh al-Qodhi Iyadh 2/267, *ash-Shorimul Maslul* hal. 571.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Alloh berilah sholawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau telah bersholawat kepada Ibrohim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Alloh berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrohim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." (HR. Bukhori: 4797, Muslim 4/126)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Demikian pula ahli bait Rosululloh ﷺ mempunyai hak-hak yang wajib dijaga. Sungguh Alloh telah menjadikan bagi mereka hak dalam seperlima harta ghonimah dan fai'i, dan telah memerintahkan kita untuk bersholawat kepada mereka dan kepada Nabi ﷺ." (*Majmu' Fatawa* 3/407)

HARAMNYA MENGAKU AHLI BAIT TANPA HAK

Sungguh di zaman kita sekarang banyak sekali dari keturunan Arab maupun orang non Arab yang mengaku dan menyandarkan bahwa dia ahli bait Nabi ﷺ. Di negeri kita santer istilah *Habib* yang katanya mereka itu masih keturunan Nabi ﷺ alias ahli bait Nabi ﷺ. Kalau pengakuannya memang benar dan ia mu'min sungguh Alloh telah mengumpulkan pada dirinya antara kemuliaan iman dan kemulian nasab. Akan tetapi, lain masalahnya jika pengakuannya hanya sekedar omong-kosong, maka orang yang semacam ini telah menerjang keharaman yang besar, dia bagaikan orang yang pura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak diberi!! Benarlah sabda Rosululloh ﷺ yang berbunyi:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

"Orang yang pura-pura kenyang dengan apa yang tidak diberi, ibaratnya seperti orang yang memakai dua pakaian kedustaan." (HR. Muslim: 2129)

Keharaman mengaku atau menyandarkan pada suatu kaum yang bukan haknya telah tegas dari Rosululloh ﷺ dalam sabdanya:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى مِنْ غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ إِلاَّ كَفَرَ بِاللَّهِ، وَ مَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُمْ فِيْهِمْ نَسَبٌ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Tidaklah seseorang mengaku-aku kepada bukan bapaknya sedang ia tahu, kecuali ia telah kafir[*] *kepada Alloh. Dan barangsiapa yang mengaku bahwa dia termasuk kaum ini padahal bukan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."* (HR. Bukhori: 3508, Muslim: 112)

Inilah yang dapat kami kumpulkan tentang ahli bait, keutamaan dan adab kepada mereka. Kita memohon kepada Alloh taufiq-Nya, kefaqihan dalam agama, dan tegar di atas kebenaran. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan do'a. Semoga sholawat dan salam tercurah kepada nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. *Amin. Allohu A'lam.*

[*] Kafir di sini maknanya adalah kufur nikmat, bukan kufur *akbar* (besar) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam (*red.*)

Sambungan dari halaman 19

Hal ini telah disepakati oleh seluruh kaum muslimin dan semua orang yang berakal. Kalau saja hal ini diperbolehkan, maka semua orang akan membunuh, merampas, dan kerusakan-kerusakan lainnya dengan alasan takdir[14].

Alangkah menariknya kisah seorang pencuri yang akan dipotong tangannya pada zaman Umar bin Khoththob رضي الله عنه, ketika akan dipotong, pencuri itu berkata: "Tunggu sebentar wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya saya mencuri ini dengan takdir Alloh." Maka Umar رضي الله عنه menjawab: "Kami pun juga akan memotong tanganmu dengan takdir Alloh!!!" (Lihat *Syarh ath-Thohawiyyah,* Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, 1/135)

Akhirnya, kita berdo'a kepada Alloh agar menjadikan kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang dimudahkan dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Amin ya Mustajiba Sa'ilin.*

[14] Lihat *Majmu' Fatawa* 8/179, *Iqtidho' Shirothil Mustaqim* 2/858-859, keduanya oleh Ibnu Taimiyyah.

Thoharoh dan Sholat Bagi Orang Sakit dan Bepergian[1]

Penulis: Ustadz Arif Fathul Ulum

Merupakan hal yang dimaklumi bahwasanya sholat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam dan bahwasanya seorang yang menegakkan sholat akan mendapatkan pahala dan keutamaan yang agung yang diberikan oleh Alloh, yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan *ittiba'*nya terhadap sholat Rosululloh ﷺ.

Dan tidaklah seorang muslim bisa menuaikan sholat dengan sebaik-baiknya kecuali jika menelaah sholat Nabi ﷺ yang diabadikan oleh para sahabat ﷺ dan generasi sesudahnya di dalam kitab-kitab hadits secara terperinci, baik secara ucapan maupun gerakan, dan dijabarkan penjelasannya oleh para ulama di dalam kitab-kitab mereka.

Pembaca *rohimakumulloh*, Alloh mewajibkan kita sholat selama akal kita masih berfungsi, bagaimanapun keadaan kita, termasuk diantaranya saat kita sedang sakit atau bepergian. berikut ini kami sampaikan pembahasan singkat seputar thoharoh dan sholat orang sakit dan bepergian.

Tatacara Thoharoh Bagi Orang Sakit

Orang sakit wajib bersuci dengan memakai air ketika berwudhu dari hadats kecil dan ketika mandi dari hadats besar.

Jika tidak mampu bersuci dengan air, disebabkan karena ketidaksanggupannya, atau takut penyakitnya bertambah, atau kesembuhannya semakin lama, maka bertayamum.

Cara bertayamum:

Dengan memukulkan kedua telapak tangan ke atas permukaan tanah yang suci (bersih) satu kali, lalu mengapuskannya ke wajah, kemudian ke kedua tangan sampai ke pergelangan, dengan mengusapkan satu dengan yang lain.

Jika tidak sanggup untuk tayamum sendiri, maka orang lain mentayamumkannya, caranya: orang mentayamumkannya itu memukulkan kedua telapak tangannya ke atas permukaan tanah yang suci dan mengapuskannya ke wajah si sakit, dan ke kedua tangannya sampai ke pergelangan, seperti yang dilakukan, kalau seandainya dia tidak mampu untuk berwudhu sendiri, maka orang lain mewudhukannya.

Tayamum boleh dengan mengusapkan telapak tangan ke dinding atau dengan sesuatu yang ada debu, jika dinding itu dicat dengan cat minyak, artinya bukan sejenis dinding dari tanah, maka tidak boleh bertayamum kecuali ada debunya.

Jika tidak ada dinding atau apapun yang ada debunya, maka tidak mengapa diletakkan tanah (pasir) di atas kain atau bejana kemudian bertayamum.

Jika dia telah bertayamum untuk melakukan suatu sholat, kemudian kesuciannya masih ada sampai masuk waktu sholat yang lain, maka dia melakukan sholat dengan tayamum yang pertama, dan tidak perlu mengulang tayamumnya. Dikarenakan dia masih suci dan tidak ada faktor yang membatalkan-

1. Dinukil dari bahan buku "Sudah Benarkah Sholat Kita" (Bimbingan Praktis Sholat Wajib dan Sunnah), semoga Alloh memudahkan proses penerbitannya.

nya.

Orang sakit wajib menyucikan badannya dari najis. Jika tidak mampu maka sholatlah dalam kondisinya yang seperti itu, maka sholatnya sah dan tidak perlu diulang.

Orang sakit harus membersihkan pakaiannya dari najis, atau membuka dan menggantinya dengan pakaian yang bersih suci. Jika tidak mampu maka sholatlah dalam kondisinya yang seperti itu, maka sholatnya sah dan tidak perlu diulang.

Orang sakit harus sholat di atas sesuatu yang suci. Jika kasurnya ada najis maka harus dicuci, atau ditukar dengan yang suci atau dialas dengan sesuatu yang suci. Apabila tidak mampu maka sholatlah dalam kondisinya yang seperti itu, maka sholatnya sah dan tidak perlu diulang.

(Referensi: *Thoharoh wa Sholat lil Maridh* oleh Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin)

Wudhu Orang yang Berudzur

Orang yang berudzur adalah orang yang keluar darinya hal-hal yang membatalkan wudhu pada sebagaian besar waktunya, seperti orang yang selalu keluar kencingnya atau angin dari duburnya atau wanita yang mengalami *istihadhoh* yang keluar darah darinya pada selain saat-saat haid dan nifas, maka bagi mereka semua ini disunnahkan –dengan pengobatan semampunya– wudhu pada setiap sholat.

Sholat mereka tetap sah meskipun keluar hal-hal tersebut di saat sholat. Dalil tentang hal ini adalah sabda Rosululloh ﷺ kepada Fathimah bintu Abi Hubaisy رضي الله عنه yang sedang mengalami istihadhoh: "Kemudian berwudhulah pada setiap sholat." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya 1/80 dan Tirmidzi dalam *Jami'*-nya 1/217 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 1/609)

Tatacara Sholat Bagi Orang Sakit

Orang sakit wajib melakukan sholat fardhu dengan keadaan berdiri, meskipun agak membungkuk atau bersandar ke dinding, tonggak, atau tongkat.

Jika tidak mampu melakukannya dengan keadaan berdiri, maka sholatlah dengan posisi duduk. Yang lebih afdhol dia sholat dengan posisi bersila pada waktu seharusnya berdiri dan ruku, dan bersimpuh pada waktu yang seharusnya sujud.

Jika tidak mampu duduk, maka sholatlah sambil berbaring menghadap kiblat dengan miring di sisi kanan lebih afdhol daripada sisi kiri. Jika tidak mampu untuk menghadap kiblat maka sholatlah sesuai dengan arah posisinya dan tidak perlu diulang.

Kala tidak mampu berbaring miring maka sholatlah menelentang, kedua kakinya diarahkan ke arah kiblat dan lebih afdhol kepalanya diangkat sedikit untuk mengarahkan ke kiblat. Jika kakinya tidak bisa diarahkan ke kiblat maka sholatlah sesuai dengan posisinya dan tidak perlu diulang.

Orang sakit dalam melaksanakan sholat harus rukuk dan sujud, jika tidak mampu maka mengisyaratkannya dengan kepala (menundukkan). Maka dia menjadikan isyarat sujud lebih rendah daripada ruku. Jika dia sanggup untuk melaksanakan rukuk saja tanpa sujud maka dia rukuk di waktu rukuk adapun sujud diisyaratkan dengan menundukkan kepala. Jika dia sanggup untuk melaksanakan sujud saja tanpa rukuk maka dia sujud di waktu sujud adapun rukuk diisyaratkan dengan menundukkan kepala.

Jika tidak mampu untuk mengisyaratkan dengan kepala pada waktu rukuk dan sujud, maka mengisyaratkannya dengan mata. Caranya: dengan memejamkan sekejap kalau melakukan rukuk dan kalau sujud mata dipejamkan agak lama. Adapun mengisyaratkan dengan jari seperti yang dilakukan sebagian orang sakit, tidak sah. Dan saya tidak mengetahui dalil dari Kitab dan Sunnah serta perkataan ahli ilmu (ulama) tentang perbuatan itu.

Jika tidak mampu mengisyaratkan dengan kepala dan mata, maka sholatlah dengan hatinya. Maka dia meniatkan rukuk, sujud, berdiri, duduk, dengan hatinya. Dan setiap orang sesuai dengan apa yang dia niatkan.

Orang sakit harus melakukan setiap sholat tepat pada waktunya, sesuai dengan kemampuannya yang telah dirinci di atas tadi. Dan tidak boleh mengakhirkannya sampai keluar waktu.

Jika melaksanakan setiap sholat tepat pada waktunya memberatkannya, maka boleh menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya' dengan jamak taqdim atau jamak ta'khir, sesuai dengan kondisi yang mudah bagi dirinya. Kalau ingin mendahulukan sholat Ashar dengan Zhuhur atau mengakhirkan sholat Zhuhur dengan Ashar boleh. Begitu juga sholat Maghrib dan Isya'.

Adapun sholat Shubuh tidak

boleh dijamakkan dengan sholat sebelum dan sesudahnya. Dikarenakan waktunya terpisah dengan waktu sebelum dan sesudahnya. Alloh berfirman:

﴿ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ ﴾

Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) Shubuh. Sesungguhnya sholat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. al-Isro' [17]: 78)

(Referensi: *Thoharoh wa Sholat lil Maridh* oleh Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin)

SHOLAT DI ATAS KENDARAAN

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata:

"Sholat di pesawat wajib dilakukan bila telah masuk waktunya. Tetapi jika kesulitan melakukan sholat di pesawat sebagaimana sholat di bumi, maka tidak usah melakukan sholat fardhu kecuali jika pesawat telah mendarat, dan waktu sholat masih mencukupi. Atau jika waktu sholat berikutnya masih bisa ditemui untuk melakukan jamak.

Misalnya, jika anda tinggal landas dari Jeddah sebelum matahari terbenam, lalu saat di udara matahari telah terbenam maka anda tidak usah sholat Maghrib sampai pesawat mendarat di bandara, dan anda turun padanya. Jika anda khawatir waktunya habis maka niatkanlah untuk melakukan jamak ta'khir lalu melakukan jamak setelah turun. Jika anda khawatir waktu Isya' akan habis sebelum mendarat, sedang waktu Isya' yakni sampai pertengahan malam, maka hendaklah ia sholat Maghrib dan Isya' di pesawat sebelum waktunya habis.

Tatacara sholat di pesawat yaitu hendaknya orang itu berdiri menghadap kiblat lalu bertakbir, membaca al-Fatihah, dan sebelumnya membaca do'a iftitah, sedang sesudahnya membaca surat al-Qur'an, lalu rukuk, lalu bangkit dari rukuk, lalu bersujud. Bila tidak bisa bersujud cukup dengan duduk seraya menundukkan kepala sebagai pengganti sujud. Begitulah yang harus ia perbuat sampai akhir dan kesemuanya menghadap kiblat.

Untuk sholat sunnah dalam pesawat maka ia sholat dengan duduk di atas kursinya dan menganggukkan kepala dalam rukuk dan sujud dengan angggukan sujudnya lebih rendah." (*Majmu' Fatawa Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin* Bab Ibadah hal. 412 Pustaka Arofah)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله berkata:

"Yang wajib bagi seorang muslim ketika sedang berada di pesawat, jika tiba waktu sholat, hendaknya ia melaksanakannya sesuai kemampuannya. Jika ia mampu melaksanakannya dengan berdiri, rukuk, dan sujud, maka hendaknya ia melakukan demikian. Tapi jika ia tidak mampu melakukan seperti itu, maka hendaknya ia melakukan sambil duduk, mengisyaratkan rukuk dan sujud (dengan membungkukkan badan). Jika ia menemukan tempat yang memungkinkan untuk sholat di pesawat dengan berdiri dan sujud di lantainya. Maka ia wajib melakukannya dengan berdiri, berdasarkan firman Alloh سبحانه وتعالى:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾ ﴾

Maka bertaqwalah kamu kepada Alloh menurut kesanggupanmu.... (QS. at-Taghobun [64]: 16)

Dan sabda Nabi ﷺ:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جُنُبٍ

"Sholatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, dan jika tidak mampu maka dengan berbaring." (Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shohih*-nya 1/376)

Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dengan sanad yang shohih, dengan tambahan: "*Jika kamu tidak sanggup, maka dengan berbaring terlentang.*"

Yang lebih utama baginya adalah sholat di awal waktu, tapi jika ia menundanya sampai akhir waktu dan baru melaksanakannya setelah pesawat mendarat, maka itu pun boleh. Berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada. Demikian juga hukumnya di mobil, kereta, dan kapal laut." (*Fatawa Muhimah Tata'allaqu bish Sholah*, hal. 40-41)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Dibolehkan sholat fardhu di perahu, demikian juga di pesawat. Dibolehkan sholat di dalam pesawat dan perahu dengan duduk jika takut terjatuh." (*Talkhis Shifat Sholat Nabi* hal. 8)

Buku DAKWAH SALAFIYYAH DAKWAH BIJAK

Penulis : Ustadz Abu Ahmad as-Salafi

"Keshohihan manhaj menentukan tempat seseorang di surga ataukah di neraka. Jika manhaj seseorang shohih maka dia akan masuk surga. Jika dia mengikuti manhaj Rosululloh ﷺ dan manhaj salafush-sholih maka dia akan menjadi penghuni surga –dengan izin Alloh–. Dan jika dia berada pada manhaj yang sesat maka dia diancam dengan neraka."

(Syaikh al-Allamah Sholih al-Fauzan رحمه الله, *Ajwibah Mufidah* hal. 77)

Telah masuk kepada kami pertanyaan dari sebagian pembaca **AL FURQON** perihal buku *Dakwah Salafiyyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi* oleh Abu Abdirrahman ath-Thalibi yang beredar baru-baru ini.

Melihat judul buku ini sekan-akan kita melihat sosok seorang yang peduli dengan Dakwah Salafiyyah sehingga berusaha membenahi kekurangan yang terjadi dari da'i-da'i salafi yang bersikap keras tidak pada tempatnya di dalam berdakwah. Tetapi setelah kami cermati isi buku ini, ternyata di dalamnya penuh dengan syubhat-syubhat yang sangat berbahaya di balik 'nasehat-nasehat' yang dia sampaikan.

Karena itulah, dalam pembahasan kali ini kami berusaha menyingkap syubhat-syubhat tersebut sebagai nasehat kepada kaum muslimin dan pembelaan kepada manhaj yang haq.

PENULIS DAN PENERBIT BUKU INI

Buku ini ditulis oleh Abu Abdirrahman ath-Thalibi dan diterbitkan oleh HUJJAH PRESS Cibubur Jakarta Timur, cetakan pertama, Februari 2006 M.

KEDUSTAAN ATAS SYAIKH ROBI' BIN HADI AL-MADKHOLI حفظه الله

Dalam Pengantar Penerbit tertera:

Dalam salah satu artikelnya di sebuah situs salafi di Timur Tengah (www.sahab.net), Dr. Rabi' Al-Madkhali menulis tentang bid'ah dan menyerang siapapun yang dianggap sebagai ahlu bid'ah secara membabi buta. Mengutip perkataan Yahya bin Yahya yang diriwayatkan Ibnu Taimiyyah dalam Majmu' Fatawanya, Al-Madkhali mengatakan bahwa memerangi ahlu bid'ah lebih utama daripada berjihad fi sabilillah. Lalu di belakang namanya, Al-Madkhali ini menuliskan gelar untuk dirinya sendiri, "Pemberantas Bid'ah dan Para Pelakunya, Penolong Sunnah dan Pengikutnya, dan Pembela Akidah". Demikianlah sebagian contoh akhlak seorang tokoh kaum salaf masa kini yang mengaku sebagai penolong Sunnah; dengan bangganya dia labelkan pada dirinya sendiri dengan gelar-gelar yang tidak ada contohnya dari Alloh, Rasul-Nya, dan para ulama salaf.

Kami katakan: Ini adalah **kedustaan** yang ditimpakan atas Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi حفظه الله. Sepanjang penelitian dan pengetahuan kami, beliau tidak pernah menuliskan gelar untuk diri beliau sendiri "Pemberantas Bid'ah dan Para Pelakunya, Penolong Sunnah dan Pengikutnya, dan Pembela Akidah", meskipun kita semua yakin bahwa beliau adalah pembela Sunnah dan duri bagi para ahli bid'ah. Para ulama telah memberikan pujian dan rekomendasi kepada beliau di dalam dakwah dan tulisan-tulisan beliau. Di antara para ulama yang memberikan rekomendasi kepada beliau adalah tiga imam Dakwah Salafiyyah zaman ini: Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh al-Albani, dan Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin[1].

Beliau menukil perkataan al-Imam Yahya bin Yahya di atas di dalam kitab beliau yang berjudul *Manhaj Ahli Sunnah fi Naqdi Rijal wal Kutub wa Thowa'if* hal. 83 dan Penutup, demikian juga dalam kitab beliau yang berjudul *Jama'ah Wahidah* hal. 83; dalam ketiga nukilan tersebut beliau tidak menyebutkan "gelar" di atas bagi dirinya sendiri. (Untuk mengenal lebih lanjut tentang tulisan-tulisan beliau –yang dimuat oleh www.sahab.net dan yang lainnya– silahkan melihat program *Maktabah Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi* oleh www.islamspirit.com)

Demikian juga, sepanjang kehadiran kami dalam majelis-majelis beliau baik di masjid-masjid, di ruang kuliah di Jami'ah Islamiyyah Madinah, dan di kediaman beliau, kami tidak pernah mendengar beliau melabelkan "gelar-gelar" tersebut bagi diri beliau. Bahkan ketika ada sebagian hadirin menyebut beliau dengan "Samahatusy Syaikh", beliau menolak seraya mengatakan: *"Lastu bi Shohibi Samahah."* (Aku tidak layak disebut *Samahah*).

Yang kami lihat dari akhlak dan sifat beliau adalah seperti yang ditulis oleh penulis biografi beliau: "Beliau memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) terhadap para saudaranya, para muridnya, para tamu, dan para pengunjungnya. Beliau sederhana dalam tempat tinggal, pakaian, dan kendaraannya, tidak menyukai kemewahan dalam semua hal itu. Beliau selalu ramah dan terbuka, tidak membuat bosan teman duduknya dari pembicaraan beliau, majelis-majelis beliau penuh dengan bacaan hadits dan sunnah...." (Dari *Tarjamah Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi* dalam www.rabee.net)

Kedustaan atas seorang ulama Sunnah seperti yang dilakukan oleh pemilik buku ini[2] bukanlah sikap Ahli Sunnah, tetapi salah satu tanda-tanda ahli bid'ah. Al-Imam Ali bin Harb al-Maushili رحمه الله berkata: "Setiap pengekor hawa nafsu **selalu berdusta dan tidak mempedulikan kedustaannya**!" (Diriwayatkan oleh al-Khothib al-Baghdadi dalam *al-Kifayah* hal. 123)

Kedustaan-kedustaan seperti ini dilakukan oleh ahli bid'ah sebagai tangga untuk menjatuhkan Manhaj Salafi dengan menjatuhkan para ulama Salafiyyin lebih dahulu, dengan menjiplak metode orang-orang Yahudi: "Jika engkau hendak menjatuhkan suatu pemikiran, maka jatuhkanlah para pemikir dan tokoh-tokohnya." (!)

TALBIS SALAFI-HAROKI

Penulis berkata (dalam hal. 20 dari bukunya ini):

> **Salafi Haroki adalah gerakan dakwah Salafiyyah yang menerapkan metode pergerakan (harakiyyah). Metode tersebut meskipun tidak sama persis, serupa dengan metode yang ditempuh oleh jama'ah-jama'ah dakwah Islam, seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir (HT), Jama'ah Tabligh (JT), Jama'at Islami (JI), Negara Islam Indonesia (NII), dll.**

Kami katakan: Sebutan "Salafi-Haroki" adalah bentuk *talbis* (pencampuradukan antara haq dan batil) antara manhaj salaf dengan manhaj harokah yang bid'ah. Dengan talbis ini mereka hendak memalingkan Salafiyyin –para pengikut salafush-sholih– dari manhaj salaf dan menganut manhaj haroki yang bid'ah!

Syaikh al-Allamah Sholih bin Fauzan al-Fauzan حفظه الله berkata: "Menamakan diri dengan Salafiyyah tidak apa-apa jika benar-benar demikian keadaannya. Adapun jika penamaan tersebut hanya sekedar klaim tanpa bukti, maka **tidak boleh menamakan diri dengan Salafiyyah dalam keadaan dia tidak berada di atas manhaj salaf** .... Maka tidak akan berkumpul antara Ahli Sunnah wal Jama'ah bersama madzhab orang-orang yang menyelisihi mereka seperti Khowarij, Mu'tazilah, dan hizbiyyin seperti orang yang mereka namakan sebagai *Muslim Modern*, yaitu **orang yang hendak menggabungkan antara kesesatan-kesesatan modern dengan manhaj salaf**." (*Ajwibah Mufidah* hal. 18-19)

---

[1] Lihat kitab *Tsana' al-Badi' minal Ulama' ala Syaikh Robi'* oleh Kholid bin Dhohwa adh-Dhufairi.

[2] Di akhir Pengantar Penerbit tertera nama: Abu Abdillah al-Mishri; kami tidak tahu ini adalah nama samaran lain dari penulis atau orang lain.

Syaikh al-Allamah Robi' bin Hadi al-Madkholi حفظه الله berkata: "Saya menasehati orang yang mengatakan perkataan ini dan yang semisalnya agar bertaqwa kepada Alloh dan menjelaskan kepada kaum muslimin tentang manhaj salafi yang shohih, **janganlah mencampuradukkan agama ini dengan manhaj Sayyid Quthb dan yang semisalnya**, karena **manhaj salafi** dan **manhaj Sayyid Quthb** tidaklah keduanya melainkan **dua hal yang kontradiktif (bertolak belakang)** yang tidak akan bisa bertemu di dalam manhaj dan tidak pula dalam aqidah." (Dari kaset *Ajwibah 'ala As'ilah Manhajiyyah* tanggal 7 Syawwal 1419 H)[3]

MENGKOTAK-KOTAK SALAFIYYIN-

Penulis berkata (dalam hal. 10 dari bukunya ini):

> **Tiga Madrasah yang sangat dominan saat ini ialah: Salafiyyah di Arab Saudi, Salafiyyah di Yaman, dan Salafiyah di Yordania-Syria (Syam). Masing-masing madrasah memiliki ulama-ulama, majlis-majlis, lembaga pendidikan, media, serta karya-karya buku.**

Penulis berkata (dalam hal. 10 dari bukunya ini) dengan judul pembahasan **Komunitas Salafi Yamani**:

> **Madrasah Salafiyyah ada di berbagai negara Muslim, bukan hanya di Yaman. Bahkan di Yaman sendiri, saya yakin garis Salafiyyah itu tidak satu warna, tetapi beragam. Hanya saja, dibandingkan dengan madrasah-madrasah Salafiyah lainnya, maka madrasah Salafiyah di Yaman terkenal paling keras sikapnya terhadap ahli bid'ah dan kelompok-kelompok yang menyimpang.**

Kami katakan: Salafiyyah bukanlah Hizbiyyah, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sholih al-Fauzan حفظه الله: "Salafiyyah adalah *firqotun najiyah* (kelompok yang selamat). Mereka adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah, **bukan suatu hizb** yang dinamakan sekarang sebagai kelompok-kelompok atau partai-partai. Sesungguhnya ia adalah suatu jama'ah, jama'ah yang berjalan di atas sunnah ... maka Salafiyyah adalah jama'ah yang berjalan di atas madzhab salaf dan di atas jalan Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم, dan dia bukanlah salah satu kelompok dari kelompok-kelompok yang muncul sekarang ini, karena dia adalah jama'ah yang terdahulu dari zaman Rosululloh ﷺ, berlanjut terus-menerus di atas kebenaran, dan nampak hingga hari kiamat sebagaimana diberitakan oleh Rosululloh ﷺ." (Dari kaset yang berjudul *at-Tahdzir minal Bida'*)[4]

Penulis menyatakan bahwa **dirinya bukan dari kalangan Salafiyyin** dengan mengatakan (dalam hal. 23):

> **Saya tidak berdiri di salah satu kelompok. Saya bukan dari kalangan Salafi Yamani maupun Haroki ".**

Kemudian penulis berkata (dalam hal. 112 dari bukunya ini):

> **Persilangan pendapat antara ulama-ulama Salafiyah di Arab Saudi, Yordania, Syria, dan yang lainnya sudah bukan rahasia lagi. Contohnya, persilangan pendapat antara Syaikh Nashiruddin Al-Albani dengan Syaikh Hamud bin Abdillah At-Tuwaijiri. Persilangan itu begitu tajamnya....**

Kami katakan: Setelah penulis menyatakan bahwa dirinya bukan dari kalangan Salafiyyin, maka merupakan suatu kewajaran jika dia sulit untuk menjaga lisannya dari perkataan yang tidak sopan kepada para ulama Salafiyyin, seperti terhadap dua imam dakwah Salafiyyah Syaikh al-Albani dan Syaikh Hamud at-Tuwaijiri *rohimahumalloh*. Untuk menjelaskan hal ini, kami nukilkan perkataan Syaikh Abdulloh bin Abdurrohman حفظه الله penulis biografi Syaikh Hamud at-Tuwaijiri رحمه الله:

"Beliau memiliki beberapa bantahan terhadap tulisan-tulisan Syaikh al-Albani dan terjadi beberapa perbedaan pendapat antara beliau dengan Syaikh al-Albani. Kendati demikian, tetap terjalin *ukhuwwah salafiyyah* antara beliau dengan Syaikh al-Albani. Bukti konkrit hubungan-hubungan yang baik antara keduanya, di antaranya:

- Syaikh Hamud, di dalam bantahannya kepada Syaikh al-Albani, tetap berusaha menjaga kedudukan Syaikh al-Albani. Suatu misal, ketika beliau sudah hampir mencetak bantahan beliau, tiba-tiba ada seorang yang bersimpati kepada Syaikh al-Albani datang kepada beliau memprotes beberapa kalimat dalam bantahan tersebut, maka seketika itu juga beliau menghapus kalimat-kalimat tersebut.

[3] Untuk membentengi diri kita dari fitnah talbis ini, lihat pembahasan *Talbis Salafi Haroki* dalam Majalah **AL FURQON** Tahun 6 Edisi 6 Rubrik Manhaj.

[4] Lihat pembahasan *Salafiyyah Bukan Hizbiyyah* dalam Majalah **AL FURQON** Tahun 5 Edisi 8 Rubrik Manhaj.




- Ketika Syaikh al-Albani mengunjungi tempat beliau di Riyadh pada tahun 1410 H, beliau sangat bersungguh-sungguh dalam berusaha menjamu dan menghormati Syaikh al-Albani.
- Di dalam bantahan-bantahan kepada Syaikh al-Albani, beliau banyak menyertakan pujian kepada Syaikh al-Albani dalam kegigihannya **membela sunnah dan melawan bid'ah** seperti perkataan beliau: "Syaikh al-Albani sekarang adalah lambang dari sunnah, mencela beliau akan memudahkan pencelaan kepada sunnah." Pujian ini jelas hanya berlaku bagi para imam ahli sunnah, bukan kepada para gembong ahli bid'ah, sebagaimana yang dikehendaki oleh para pencetus manhaj *muwazanah*!"

  (*Siroh al-Allamah Hamud bin Abdulloh at-Tuwaijiri* hal. 19-20)

Pandangan Penulis Terhadap Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله

Penulis berkata (dalam hal. 109 dari bukunya ini):

> **Orang-orang yang mau melihat secara jujur dan obyektif pasti setuju bahwa Syaikh Muqbil bin Hadi rahimahullah adalah seorang ulama Salafi. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Beliau mendirikan Markaz Ilmiyyah Darul hadits di Dammaj Yaman, beliau juga menulis karya-karya penting dalam hadits, beliau mendidik da'i-da'i Salafi, beliau juga berjuang keras menentang siapapun yang tidak sependapat dengan manhaj Salafiyyah. Bila perlu, Syaikh Muqbil bin Hadi akan bersikap keras terhadap musuh-musuhnya yang dianggap menyimpang. Dalam hal terakhir ini, Syaikh Muqbil bin Hadi sangat menonjol.**

Penulis juga berkata (dalam hal. 111 dari bukunya ini):

> **Menurut saya, sebagaimana yang saya ketahui dari berita-berita yang ada, baik lisan atau tulisan, paling tidak ada tiga alasan yang bisa dianggap sebagai latar belakang sikap keras Syaikh Muqbil bin Hadi, yaitu: 1. Tradisi sosial masyarakat Yaman sendiri yang memang keras ... 2. Konflik antar aliran-aliran agama di tengah masyarakat belangsung keras ... 3. Proses pribadi yang dialami oleh Syaikh Muqbil bin Hadi sendiri. Syaikh Muqbil memiliki kebencian besar terhadap Syi'ah, sebab dalam salah satu proses hidupnya, beliau pernah mengalami konflik dengan komunitas Syi'ah di tingkat masyarakat maupun pemerintahan.**

Kami katakan: Inilah pandangan penulis terhadap Syaikh Muqbil bin Hadi رحمه الله, dan di bawah ini kami nukilkan pandangan Syaikh al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله terhadap Syaikh Muqbil bin Hadi رحمه الله ketika sebuah pertanyaan dilontarkan kepada Syaikh al-Albani; pertanyaan itu berbunyi: "Meskipun jelas sekali sikap **Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkholi** dan **Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i** di dalam berjihad melawan kebid'ahan dan perkataan-perkataan yang menyeleweng, ternyata ada sebagian orang yang meragukan kalau keduanya berada di atas garis Salafi?"

Syaikh al-Albani رحمه الله menjawab:

"Kami –tanpa ada keraguan– bersyukur kepada Alloh عز وجل yang telah menganugerahkan kepada dakwah yang sholihah ini –yang tegak di atas Kitab dan Sunnah dengan manhaj salafush-sholih– para da'i berbagai penjuru dunia Islam menegakkan tugas fardhu kifayah ini yang jarang sekali yang menunaikannya pada hari ini. Maka **merendahkan dua syaikh ini**, Syaikh Robi' dan Syaikh Muqbil, yang keduanya menyeru kepada Kitab dan Sunnah serta jalan yang ditempuh oleh salafush-sholih, serta memerangi orang-orang yang menyelisihi manhaj yang shohih ini, maka ini –sebagaimana bukan hal yang tersembunyi atas semuanya– **muncul dari** salah satu di antara dua orang: bisa jadi dia **jahil (bodoh)** atau **pengekor hawa nafsu**."

(Dari kaset *Silsilatul Huda wan Nur* no. 851)

Ketika kami menghadiri *dars* Sunan Nasa'i yang disampaikan oleh Syaikhuna al-Allamah Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad حفظه الله di Masjid Nabawi, ada sebuah pertanyaan yang disampaikan kepada beliau yaitu bagaimana pandangan beliau tentang Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i; maka beliau memuji Syaikh Muqbil رحمه الله di dalam menuntut ilmu, menyampaikan ilmu, dan di dalam berdakwah[5].

Tentang sikap keras Syaikh Muqbil رحمه الله kepada ahli bid'ah, memang hal ini tidak mengenakkan hati para hizbiyyin sehingga mereka menjadikan hal ini sebagai sasaran celaan mereka kepada beliau. Syaikh Abu Hammam Muhammad bin Ali ash-Shouma'i حفظه الله telah menjawab hal ini dengan mengatakan:

[5] Ucapan beliau ini saya sampaikan maknanya, dan jika ada yang ingin lafazhnya bisa menyimak rekamannya di *Tasjilat Masjid Nabawi*.

"Sikap keras kepada ahli bid'ah merupakan keutamaan dan bukanlah merupakan kekurangan wahai Ibnu Gholib[6]. Sesungguhnya yang membuat kalian memiliki pemahaman terbalik ini adalah manhaj kalian yang jelek dan (akibat) kalian duduk-duduk dengan ahli bid'ah, kalian menghendaki *muwazanah* dan kelembutan bagi para ahli kebatilan. Dan inilah sebagian atsar dari *salafuna* tentang kerasnya mereka terhadap ahli bid'ah, barangkali kalian bisa mendapatkan manfaat darinya...

- Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: 'Jika engkau melihat seseorang mencela Hammad bin Salamah maka ragukanlah keislamannya, karena Hammad bin Salamah keras terhadap ahli bid'ah.' (*Siyar A'lam Nubala'* 8/209)
- Al-Imam Baihaqi رحمه الله berkata:'Adalah al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله keras terhadap ahli *ilhad* dan bid'ah, beliau terang-terangan membenci mereka dan menjauhi mereka.' (*Siyar A'lam Nubala'* 7/308)
- Abul Hasan al-Farro' berkata tentang Abdurrohman bin Mandah: 'Dia keras terhadap ahli bid'ah dan menjauhi mereka.' (*Thobaqoh Hanabilah* 1/538)...."

(Lihat *Nubdzah Yasiroh min Hayati Ahadi A'lamil Jaziroh* hal. 74)[7]

PENUTUP

Penulis berkata dalam **Kalimat Penutup** (hal. 175):

Tujuan penulisan buku ini ialah menyampaikan nasehat-nasehat koreksi kepada sebagian kalangan Salafi yang cenderung bersikap berlebihan di dalam dakwahnya. Nasehat itu disampaikan tentu demi kebaikan dakwah Salafiyah di Indonesia, bukan dalam rangka menyerang atau menjatuhkan nama baik pihak-pihak tertentu. Sebagai hujjah bagi nasehat-nasehat yang disampaikan, saya kemukakan dalil-dalil Syar'iyyah, bukti-bukti yang saya ketahui, serta petunjuk-petunjuk referensi. Selain itu, dalam buku ini saya mencoba menghindari kata-kata yang bersifat menghina atau melecehkan. Hanya di beberapa tempat tertentu saya terpaksa mengutarakan ungkapan-ungkapan yang mungkin dianggap sinis.

Kami katakan: Jika buku ini benar-benar ditulis untuk kebaikan dakwah Salafiyyah, pastilah akan membela para ulama dakwah Salafiyyah dari tuduhan-tuduhan dusta ahli bid'ah, tetapi kenyataannya buku ini justru berisi talbis terhadap manhaj salafi, celaan dan kedustaan tentang para ulama Salafiyyin yang ini semua merupakan cara-cara ahli bid'ah di dalam usaha mereka menjatuhkan Dakwah Salafiyyah.

Terakhir, kami sampaikan nasehat kepada penulis agar bertaubat dari **talbis, kedustaan,** dan **ungkapan-ungkapan sinis** terhadap para ulama Salafiyyin. Hendaknya penulis berusaha mengikuti manhaj yang shohih yaitu manhaj salafi, karena keshohihan manhaj menentukan tempat seseorang di surga atau neraka sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Allamah Sholih al-Fauzan حفظه الله:

"Keshohihan manhaj menentukan tempat seseorang di surga atau di neraka. Jika manhaj seseorang shohih maka dia akan masuk surga. Jika dia mengikuti manhaj Rosululloh ﷺ dan manhaj salafush-sholih maka dia akan menjadi penghuni surga –dengan izin Alloh–, dan jika dia berada pada manhaj yang sesat maka dia diancam dengan neraka."

(*Ajwibah Mufidah* hal. 77)

Kepada para pembaca, kami nasehatkan agar **tidak** menjadikan buku *Dakwah Salafiyyah Dakwah Bijak* ini sebagai rujukan, berhubung banyaknya syubhat yang ada di dalamnya yang di antaranya telah kami sebutkan di atas. Masih banyak kitab-kitab para ulama yang lebih layak dijadikan sebagai rujukan di dalam manhaj dakwah. Di antara kitab-kitab yang kami anjurkan untuk dijadikan rujukan dalam hal ini ialah: *Min Aqwali Syaikh Abdul Aziz bin Baz fi Da'wah*, *Ajwibah Mufidah* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, *Da'wah ila Alloh* dan *Ru'yah Waqi'iyyah lil Manahij Da'awiyah* keduanya oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari, serta *Manhajul Anbiya' fi Da'wah ila Alloh* dan *al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaf wa Tahdzir minal Furqoh wal Ikhtilaf*[8] keduanya oleh Syaikhuna al-Allamah Robi' bin Hadi al-Madkholi.

Semoga Alloh selalu menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan nasehat dan mengikutinya. *Amin.*

---

[6] Dia adalah Abdulloh bin Gholib, penulis bait-bait syair yang penuh celaan kepada Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.

[7] Untuk mengenal lebih lanjut tentang Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, lihat kembali Majalah **AL FURQON** Tahun 5 Edisi 1 Rubrik Tokoh.

[8] Untuk melihat sebagian kandungan kitab ini, silahkan melihat rubrik Manhaj pada edisi ini.

SIROH

JAZIRAH ARAB

Sebelum dan Awal Masa Kenabian

Penulis Ustadz Abu Hafshoh as-Salafi

MAKKAH DARI SEGI AGAMA

Sebagaimana dalam edisi yang telah lalu bahwa Isma'il عليه السلام sebagai nabi yang diutus oleh Alloh untuk ahli (penduduk) Makkah dan sekitarnya. Beliau mewarisi agama bapaknya, Nabi Ibrohim عليه السلام, yakni agama tauhid (agama hanif). Agama ini terus-menerus diwarisi oleh anak cucunya, hingga kabilah Jurhum berabad-abad menguasai Makkah tetap berada dalam agama ini.

Hingga akhirnya, setelah kekuasaan Makkah beralih ke tangan kabilah Khuza'ah, sesudah Jurhum, maka agama Ibrohim yang hanif ini berubah menjadi agama berhala dan bid'ah karena ulah pemimpin mereka, Amr bin Luhai, yang mendatangkan patung-patung dari Syam ke Ka'bah di Makkah.

Dari sinilah agama Nabi Ibrohim عليه السلام tinggal nama. Sampai kekuasaan Makkah beralih ke tangan Quraisy, mereka tetap mengaku berada di atas *millah* (agama) Ibrohim walaupun bercampur dengan syirik dan bid'ah. Inilah agama mereka (syirik dan bid'ah) dan mereka sangat fanatik di dalamnya dengan hujjah bahwa ia adalah agama warisan dari nenek moyang mereka, Nabi Ibrohim عليه السلام, sampai-sampai mereka menolak untuk mengakui kenabian dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم karena menurut mereka bertentangan dengan agama Ibrohim.

Para ahli sejarah sepakat bahwa umat manusia secara keseluruhan dan khususnya bangsa Arab benar-benar berada dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan antara kezholiman, kebodohan, kesewenang-wenangan, penjajahan, serta penindasan yang silih berganti dilakukan oleh diktator Persia dan Romawi. Kenyataan seperti ini digambarkan oleh Rosululloh صلى الله عليه وسلم dalam sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى مَكَانِ الْعَالَمِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ جَمِيْعًا إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Sesungguhnya Alloh melihat penduduk bumi maka Alloh memurkai mereka semuanya baik bangsa Arab maupun bangsa asing kecuali sisa-sisa dari ahli kitab." (HR. Muslim)

Perlu diketahui bahwa kata ulama, sisa-sisa ahli kitab baik Yahudi atau Nasrani yang masih tetap berpegang teguh dengan Taurat dan Injil yang sebenarnya pada saat itu sangatlah sedikit jumlah mereka.

Inilah sunnatulloh, di mana semakin lama zaman berlalu semakin terlupakan ilmu dan ajaran yang haq dan semakin buruk umat manusia yang hidup di zaman seperti itu. Dengan demikian, maka sangatlah mudah jiwa-jiwa manusia untuk menerima kebatilan dan tidak ada tempat bagi al-haq di dalamnya lantaran hitam dan keras membatu.

Kitabulloh al-Qur'an menjelaskan dengan gamblang tentang aqidah mereka, kaum jahiliah. Alloh عزوجل menerangkan bahwa musyrikin Arab menyembah tuhan-tuhan dengan harapan agar mendekatkan mereka kepada Alloh sedekat-dekatnya dan agar memberi syafa'at bagi mereka di sisi Alloh. Padahal mereka meyakini wujud Alloh, Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki, tetapi mereka menjadikan perantara dengan sesembahan-sesembahan mereka yang beraneka ragam.

Mereka sangat dangkal dalam menggambarkan Alloh, asma' dan sifat-sifat-Nya. Mereka mengingkari sebagian asma' dan sifat-Nya seperti ar-Rohman. Mereka menamai Alloh dengan nama-nama yang tidak ada dalilnya atau nama-nama yang mengandung penghinaan, jelek, dan sangat tidak layak bagi Alloh, seperti: menisbatkan anak pada Alloh, atau Alloh butuh pada makhluk, malaikat adalah putri-putri Alloh, mereka mengingkari takdir bahkan mereka menghujat Alloh dengan takdir untuk membebaskan diri mereka dari celaan. Firman Alloh tentang mereka:

﴿ ... لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ... ﴿١٤٨﴾ ﴾

(Orang-orang musyrik mengatakan:) "Jika Alloh menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang

sesuatu apapun." (QS. al-An'am [6]: 148)

Termasuk aqidah mereka adalah mengingkari hari kebangkitan. Firman Alloh:

﴿ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ... ﴿٣٨﴾ ﴾

Mereka bersumpah dengan nama Alloh dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Alloh tidak akan membangkitkan orang yang mati." (QS. an-Nahl [16]: 38)

Oleh karena itu, ibadah mereka kepada Alloh atau pendekatan diri mereka kepada berhala-berhala dengan macam-macam persembahan, tidak mereka maksudkan untuk kehidupan akhirat, tetapi untuk mewujudkan maksud mereka yang bersifat duniawi, seperti: bertambahnya harta benda, menolak bahaya dan kemadhorotan di dunia serta untuk mendatangkan maslahat-maslahat di dunia berupa kemakmuran, kesehatan, sembuh dari penyakit, dan lain-lain.

Mereka juga menisbatkan segala peristiwa yang terjadi, termasuk kematian, kepada dahr (masa). Firman Alloh:

﴿ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ... ﴿٢٤﴾ ﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." (QS. al-Jatsiyah [45]: 24)

Maka, dari kerusakan aqidah inilah bersumber segala kerusakan yang menjalar kepada ibadah, akhlak, perilaku, dan mu'amalah.

Adapun ibadah, selain mereka menambah dan mengurangi ibadah haji, mereka juga menambahi ibadah-ibadah dengan siulan dan tepuk tangan di Masjidil Haram, menyembelih untuk berhala, bersumpah dengan Lata dan Uzza, meminta hujan dengan bintang-bintang, dan lainnya.

Adapun akhlak dan kebiasaan mereka banyak yang dihapus oleh Islam, seperti: bangga dengan nasab serta menghina orang lain karena nasabnya, mencela orang karena perbuatan bapak ibunya, sombong karena mengurusi Baitulloh, mengagungkan dunia, harta, dan orang-orang kaya serta menghina orang miskin dan lemah, perdukunan, berlindung kepada jin, dan lain-lain.

Inilah agama bangsa Arab yang mereka nisbatkan pada agama nenek moyang mereka, Ibrohim dan Isma'il *'alaihimassalam*.

Adapun agama Yahudi dan Nasrani yang datangnya belakangan, kedua agama ini pun telah dirusak oleh penganutnya. Dengan demikian, keduanya tidak sanggup pula untuk menjadi hidayah yang dapat menyelamatkan umat manusia.

Yahudi memiliki aqidah bahwa Uzair anak Alloh, sedangkan Nasrani meyakini bahwa Isa adalah *ilah* (sesembahan) atau anak Alloh atau ilah di antara tiga ilah (Alloh, Maryam, Isa) atau yang mereka kenal dengan Tuhan Bapak, Tuhan Ibu, dan Tuhan Anak.

Firman Alloh:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ... ﴿٣٠﴾ ﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Alloh". Dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Alloh." (QS. at-Taubah [9]: 30)

Mereka mengubah kitab Taurat dan Injil dengan tangan-tangan mereka dan berdusta atas nama Alloh, menyembunyikan kebenaran serta memusuhinya. Pembesar dan ulama Yahudi telah menjadi tandingan Alloh menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Mereka sangat berambisi dengan kebesaran dan harta, sehingga tidak jarang mereka menjual ayat-ayat Alloh untuk memakan harta manusia dengan cara batil. Di sisi lain, pendeta-pendeta Nasrani bersungguh-sungguh dalam ibadah dan zuhud yang dihiasi oleh setan tanpa petunjuk dari Alloh, menetapkan macam-macam ibadah tanpa dalil, membolehkan dan melarang sesuatu dengan kejahilan, maka mereka sesat dan menyesatkan.

Mereka, ahli kitab, menganggap diri mereka suci, orang-orang pilihan Alloh, dan mengklaim bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali Yahudi atau Nasrani. Alloh mendustakan mereka dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ ﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. al-Baqoroh [2]: 111)

Dan banyak lagi macam ibadah dan akhlak yang mereka (ahli kitab) atas namakan ajaran Musa dan Isa dalam Taurat dan Injil atas dasar kedustaan.

Demikianlah keadaan umat manusia saat itu, mereka sangatlah membutuhkan seorang rosul yang memperbaharui agama mereka dan menyelamatkan mereka dari gelapnya kesesatan menuju cahaya Islam yang menyinari dunia dan akhirat.

Nabi yang Ditunggu

Tatkala Alloh menghendaki untuk menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan, Alloh mengutus nabi-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ, penutup para nabi dan rohmat semesta alam. Kabar gembira tentang datangnya nabi yang terakhir ini sangat banyak. Taurat, Injil, dan seluruh nabi memberitakan pada umatnya akan datangnya nabi yang mulia ini. Demikian pula ulama-ulama Yahudi dan Nasrani serta para dukun Arab menceritakan tentang kedatangan beliau ﷺ. Dalam sebuah hadits, beliau ﷺ ditanya: "Kapankah mulainya perkaramu ini wahai Rosulullоh?" Beliau menjawab: "Aku adalah do'anya Nabi Ibrohim, kabar gembira dari Nabi Isa, dan ibuku melihat cahaya keluar darinya menyinari istana Romawi." (*Musnad Ahmad* dengan sanad baik)

Kita masih mengingat bahwa ketika Ibrohim dan Isma'il membangun Ka'bah, keduanya berdo'a kepada Alloh agar mengutus seorang nabi dari mereka untuk menyucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah (lihat Surat al-Baqoroh [2]: 129).

Dalam Surat Ali Imron [3]: 81, Alloh mengambil janji pada setiap nabi apabila Muhammad ﷺ diutus sedang mereka masih hidup, maka harus beriman kepada beliau dan menolong beliau ﷺ.

Ulama ahli kitab sangat mengetahui waktu keluarnya beliau ﷺ. Sampai-sampai menjadi bahan pembicaraan mereka sehari-hari seperti dikisahkan oleh Alloh dalam Surat al-Baqoroh [2]: 89, tentang orang-orang Yahudi yang menakut-nakuti suku Aus dan Khozroj (Anshor) bahwa mereka akan dibantai oleh orang-orang Yahudi bersama Nabi Muhammad bila telah diutus. Juga kisah Islamnya Salman al-Farisi رضي الله عنه yang diwasiati oleh gurunya: "Pergilah engkau mencari seorang nabi yang sekarang telah tiba waktu keluarnya." Dan masih banyak kisah yang menerangkan waktu keluarnya Nabi Muhammad ﷺ yang benar-benar mereka ketahui sebagaimana mereka mengetahui sifat-sifatnya, baik lewat kitab-kitab mereka maupun dari mencuri-curi pendengaran wahyu dari langit sebagaimana yang dikisahkan oleh Alloh dalam Surat al-Jin. Ini semua adalah pertanda akan munculnya nabi mulia, Muhammad ﷺ.

Muqoddimah Kenabian ﷺ

Ketika usia Rosulullоh ﷺ mencapai 40 tahun, yaitu usia umumnya para nabi diutus oleh Alloh, maka beliau apabila pergi untuk suatu keperluan atau ketika pulangnya, tidaklah melewati pohon atau batu melainkan (pohon atau batu itu) mengucapkan salam kepada beliau ﷺ: *"Assalamu'alaika ya Rosulullоh."* Maka beliau menoleh ke kanan atau ke kiri dan beliau tidak melihat seorang pun kecuali batu atau pohon.

Berkata Abu Syamah: Sungguh Rosulullоh ﷺ melihat beberapa keajaiban sebelum diutus, di antaranya hadits:

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الآنَ

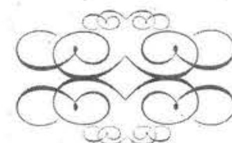
"Sesungguhnya aku mengetahui batu di Makkah mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, sungguh aku mengetahuinya sekarang." (HR. Muslim)

Imam Bukhori meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Pertama kali wahyu yang diturunkan kepada Rosulullоh ﷺ adalah berupa mimpi yang benar di waktu tidur, maka beliau tidak melihat mimpi melainkan datang seperti falaq shubuh."

Ulama berkata: Ini berlangsung selama enam bulan, sebagaimana hadits Rosulullоh ﷺ di dalam Bukhori-Muslim: "Mimpi yang benar adalah satu bagian dari 46 bagian dari kenabian."

Kemudian Rosulullоh ﷺ senang untuk menyendiri (ber*kholwah* di Gua Hiro). Beliau melakukan ini karena terdorong oleh kondisi kaumnya yang berada dalam kesesatan tanpa hidayah. Dalam kholwah tersebut, beliau ﷺ beribadah kepada Alloh sesuai agama peninggalan Ibrohim عليه السلام, khususnya di bulan Romadhon. Beliau melaksanakannya dengan membawa perbekalan. Jika perbekalan beliau habis, maka beliau kembali kepada istrinya, Khodijah رضي الله عنها untuk mengambil perbekalan, lalu kembali lagi ke Gua Hiro. Demikian ini beliau ﷺ lakukan hingga datang Jibril عليه السلام dengan membawa wahyu pertama: اقْرَأْ (yaitu lima ayat pertama dari Surat al-Alaq).

Para ulama berbeda pendapat mengenai awal waktu turunnya wahyu kepada Rosulullоh ﷺ, namun yang rojih sesuai dengan dalil-dalil Kitab dan sunnah, adalah hari Senin pada bulan Romadhon. *Wabillahittaufiq*.



Wibawa Orangtua di Mata Anaknya

Penulis: Ustadz Abu Ibrohim Muhammad Ali

Kasih sayang orangtua memang kebutuhan mutlak bagi sang anak, tetapi bukan berarti ketika mereka bersalah dibiarkan saja, atau dibela tanpa melihat tingkat kesalahannya, atau kenapa dia salah.

Di sisi lain, sering terjadi perselisihan antara orangtua mengakibatkan anak tidak menghargai salah satu atau kedua orangtuanya. Suatu misal, seorang ibu yang sedang marah kepada anaknya karena bersalah, lalu datang sang ayah membela anaknya dengan sertamerta memaki-maki atau mungkin memukul sang ibu di hadapan anaknya. Sebaliknya ada seorang ayah memerintah sang ibu suatu hal, lalu sang ibu membantah di hadapan anak-anaknya.

Dua fenomena di atas bisa menyebabkan nasehat kedua orangtua atau salah satunya diabaikan sang anak, *wibawa mereka hilang* begitu saja, lantaran anak sering menyaksikan salah satu dari keduanya melakukan tindakan yang tidak selayaknya mereka lakukan sehingga anak menganggap itu adalah suatu kebodohan, tidak perlu ditaati, dan perkataan yang sia-sia. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh dengan sekehendak mereka, sulit diatur, dan tidak menuruti kata-kata orangtua, bahkan berani melawan mereka, dan sungguh kebanyakan anak-anak yang bermasalah adalah anak-anak yang tumbuh dari rumah tangga yang dipenuhi pertengkaran antara kedua orangtuanya dan jauh dari bimbingan Sunnah Nabawiyyah.[1]

BAGAIMANA MENJAGA WIBAWA ORANGTUA?

1.: Mengajari anak bahwa Alloh mewajibkan birrul walidain

Apabila anak sudah dapat menangkap dan memahami pembicaraan, sudah selayaknya orangtua mengajarkan kepada anaknya bahwa Alloh dan Rosul-Nya mewajibkan setiap anak untuk menaati orangtuanya dalam perkara yang bukan kemaksiatan. Maka ibu selalu mengingatkan bahwa anak harus mendengar dan taat kepada ayahnya, sebaliknya ayah selalu mengingatkan bahwa anak harus selalu mendengar dan taat kepada ibunya.

Sudah saatnya diperdengarkan kepada mereka ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal ini, seperti firman-Nya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  ﴾

Dan Robbmu telah mewajibkanmu supaya jangan menyembah selain Alloh, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah satunya atau kedua-duanya di dalam pemeliharaanmu berumur lanjut usia, maka jangan sekali-sekali kamu katakan "ah" kepadanya, janganlah kamu membentaknya, ucapkan kepada mereka dengan ucapan yang mulia/baik." (QS. al-Isro' [17]: 23)

Ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orangtua sangat banyak, dan semua itu menunjukkan betapa agung kedudukan dan hak orangtua terhadap anaknya.[2]

[1] *Mas'uliyah al-Ab al-Muslim fi Tarbiyatil Walad* hal. 546-547.

[2] Lihat QS. an-Nisa' [4]: 36, al-An'am [6]: 151, dan Luqman [31]: 14-15.

Secara umum anak berkewajiban untuk *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orangtuanya). Akan tetapi, sang ibu lebih diutamakan dari sang ayah, sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَارَسُوْلَ اللَّهِ مَنْ أَبِرُّ قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ

Dari Abu Huroiroh ﷺ bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rosululloh ﷺ: "Wahai Rosululloh, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?" Nabi ﷺ menjawab: "Ibumu." Lalu dia bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Nabi ﷺ menjawab: "Ibumu." Lalu dia bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Nabi ﷺ menjawab: "Ibumu." Lalu dia bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Nabi ﷺ menjawab: "(Kemudian baru) bapakmu!" (HR. Bukhori 10/401, dan Muslim 5/410)

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Dalam hadits ini terkandung hikmah anjuran supaya berbakti kepada kedua orangtua. Adapun sang ibu, maka beliau lebih berhak (dari sang ayah), baru kemudian sang ayah, setelah itu orang yang dekat (setelah keduanya), dan demikian seterusnya. Para ulama berkata memberi alasan mengapa sang ibu lebih berhak daripada sang ayah, sebabnya adalah sang ibu lebih berat/capai mengurus anaknya; buktinya dialah yang berlemah lembut, melayani, menanggung susah payah ketika mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik, merawat anaknya ketika sedang sakit, dan lain sebagainya."[3] Semua itu tidak dilakukan oleh sang ayah.

2.: Mengajari anak bahwa yang paling berjasa setelah Alloh dan Rosul-Nya adalah orangtua

Kedua orangtualah yang menjadi sebab anak-anaknya berbahagia. Kedua orangtua telah merasakan pahit dan susahnya mengasuh anak-anaknya sejak dilahirkan. Mereka rela tidak tidur demi menjaga anaknya terutama ketika sedang sakit. Mereka tidak akan puas sampai anak-anaknya bahagia. Mereka rela memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anaknya, dan kebaikan mereka pun tidak putus-putus walaupun sang anak sudah menginjak usia dewasa atau bahkan ketika sudah berkeluarga, orangtua masih merasa sedih dan berusaha menolong apabila anaknya mendapatkan kesusahan. Oleh karenanya, anak tidak mungkin dapat membalas semua jasa kebaikan yang tak terhingga walaupun dia memberikan semua harta dan kekayaannya kepada kedua orangtuanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ketika ditanya hak orangtua terhadap anaknya, beliau menjawab:

لَوْ خَرَجْتَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ مَا أَدَّيْتَ حَقَّهُمَا

"Seandainya engkau berikan seluruh keluarga dan hartamu, engkau masih belum menunaikan hak kedua orangtuamu." (Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Waro'* hal. 105-106)

Sudah menjadi keharusan bagi setiap anak untuk berbakti kepada kedua orangtua dengan ucapan atau perbuatan, baik dengan harta atau jiwa dan raganya dengan melayani dan menuruti perkataannya selama bukan satu kemaksiatan. Rosululloh ﷺ meletakkan kewajiban birrul walidain di atas jihad fi Sabilillah sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا, قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: Aku berkata: "Wahai Rosululloh, amalan apa yang paling bagus?" Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya." Aku berkata: "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada dua orangtua." Aku berkata: "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi Sabilillah." (HR. Bukhori 1/143 dan Muslim 1/63)[4]

3.: Menghindari perselisihan di hadapan anak-anak

Orangtua yang bijaksana selalu berusaha menyembunyikan perselisihan yang terjadi antara keduanya dari hadapan anak-anaknya.

Seorang suami yang bijaksana

[3] Dinukil dari *Fiqh Tarbiyatil Abna' wa Tho'ifah min Nashi'ih al-Athibba'* hal. 136.

[4] Lihat perkataan ini oleh Ibnu Utsaimin dalam *Huquq Da'at Ilaiha al-Fitroh wa Qorrorotha asy-Syari'ah* hal. 14.

tidak menghinakan istrinya di hadapan anak-anaknya, apabila hendak menasehati, maka dengan cara yang baik dan tidak sampai menjatuhkan martabat dan wibawanya di mata anak-anaknya; bukan dengan membentak, mencaci, atau bahkan memukul sang istri di hadapan mereka, sehingga mereka tetap menaruh rasa hormat dan wibawa kepada sang ibu.

Anak yang sering melihat ibunya dimurkai atau bahkan dipukul oleh ayahnya hanya karena masalah sepele, akhirnya membenci sang ayah, karena mereka menganggap ayahnya seorang yang suka menzholimi ibunya; atau kalau tidak demikian, mereka menganggap ibunya bodoh dan akhirnya mereka ingin meniru ayahnya dan berani melawan ibunya, sehingga anak tidak lagi menurut kata-kata ibunya apalagi menerima nasehat-nasehatnya, bahkan tidak heran kalau ada anak kecil sudah berani memukul ibunya sendiri, terutama kalau sang ayah tidak di rumah karena anak hanya takut kepada ayahnya saja.

Seorang istri yang bijaksana tidak akan membantah perkataan atau perintah sang suami di hadapan anak-anaknya. Apabila istri sering membantah suaminya di hadapan anak-anaknya, akibatnya anak yang sering menyaksikan hal ini menganggap ayahnya bodoh dan tidak perlu ditaati kata-katanya, sehingga hilanglah wibawa sang ayah di mata anaknya. Seorang istri harus mengerti bahwa Islam telah menetapkan ketaatan istri kepada suaminya, seperti dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَداً أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه *berkata: Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Seandainya aku (boleh) memerintah seseorang sujud kepada seorang yang lain, maka aku perintahkan seorang istri sujud kepada suaminya."* (HR. Tirmidzi 1/217, Ibnu Hibban: 1291, Baihaqi 7/291, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Gholil* no. 1998)

4.: Orangtua tidak menyelisihi ucapannya

Sering terdengar keluhan orangtua tentang anaknya yang tidak mau menuruti perkataannya, bahkan di antara mereka ada yang berani membantah ucapan orangtuanya. Hal ini bisa terjadi lantaran beberapa sebab, di antaranya: orangtua tidak menyadari bahwa anaknya menyaksikan ayah atau ibunya melarang atau memerintahkan suatu hal tetapi dialah yang pertama kali menyelisihinya, ini mengakibatkan anak tidak percaya dengan larangan atau perintah orangtua, atau mereka menganggap bahwa perintah atau larangannya tidak harus dilaksanakan.

Suatu contoh, seorang ayah melarang keras anaknya berbohong, tetapi ketika ada tamu datang mencari ayahnya, ia berkata kepada anaknya dengan berbisik: "Bilang ayah tidak di rumah", atau "Ayah sedang sakit."

Contoh lain, seorang ayah yang melarang keras anaknya atau mengancam dengan berbagai hukuman apabila merokok dan memberi alasan bahwa rokok itu tidak baik dan sangat berbahaya, tetapi dirinya tidak henti-hentinya merokok di hadapan anaknya.

Dua contoh di atas menghilangkan kepercayaan anak terhadap kata-kata orangtua, yang pada akhirnya hilang wibawa mereka di mata anaknya.

5.: Orangtua memerintah anaknya sesuai dengan kemampuan

Termasuk hal yang menurunkan wibawa orangtua di hadapan anak-anaknya, apabila orangtua membebani anaknya padahal mereka tidak mampu mengerjakannya; baik dalam perkara ibadah, seperti mengharuskan anak yang masih di bawah umur melaksanakan *qiyamul-lail* (sholat malam) sebelas roka'at, keharusan berpuasa satu bulan Romadhon penuh; atau perkara yang bukan ibadah, seperti mengharuskan mencuci baju sendiri setiap hari, mengharuskan mereka membantu pekerjaan ayahnya setiap hari padahal mereka tidak mampu, dan semisalnya.

Perlakuan orangtua seperti ini bertolak belakang dengan tabiat anak-anak, terutama mereka yang masih menyukai berbagai macam permainan yang bersifat sia-sia.

Demikianlah yang diajarkan sang ibu sejati Aisyah رضي الله عنها tatkala beliau mengatakan:

فَاقْدُرُوْا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيْثَةِ السِنِّ الْحَرِيْصَةِ عَلَى اللَّهْوِ

"Maklumilah keterbatasan anak kecil perempuan yang masih suka sesuatu yang sia-sia." (HR. Bukhori: 5190 dan Muslim: 892)

Bahkan suatu saat Aisyah ﵂ yang masih belia melihat permainan perang-perangan dari orang-orang Habasyah di samping Rosululloh ﷺ sampai merasa puas, dan Rosululloh ﷺ pun tidak melarangnya.

6.: Tidak menghukum dengan hukuman berat karena kesalahan yang sepele

Sebagian orangtua terlalu disiplin sehingga apapun kesalahan yang terjadi dari anaknya, baik besar atau kecil, sengaja atau tidak, mereka langsung memberi sanksi berat berupa hukuman seperti pukulan, cubitan, dan semisalnya. Padahal dalam Islam diajarkan sebelum memukul dan semisalnya ada jalan lain yang lebih baik, di antaranya: nasehat yang baik; kalau tidak bermanfaat maka dengan peringatan sekali, dua kali, atau tiga kali; barulah ketika semua cara tidak bermanfaat, maka diizinkan orangtua memukul anaknya untuk mendidik mereka, dan itu pun dengan beberapa syarat yang harus diperhatikan, di antaranya: tidak melukai, tidak membekas, tidak terlalu sering, dan tidak memukul pada wajah mereka, dan sebagainya[5].

Oleh karena itu, Rosululloh ﷺ tidak memberi petunjuk kepada kita untuk segera memukul, kecuali setelah mereka diperintah lebih dahulu, dan tatkala mereka sudah berumur 10 tahun tidak menaatinya maka barulah boleh dipukul, sebagaimana sabdanya:

مُرُوْا الصَبِيَّ بِالصَّلاَةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا

"Perintahkan anak-anak untuk sholat ketika berumur tujuh tahun dan ketika sampai sepuluh tahun (tidak taat), maka pukullah!" (HR. Abu Dawud kitab *ash-Sholat*: 494, dan al-Albani mengatakan hadits ini hasan shohih)

7.: Tidak pernah serius menyebabkan hilangnya wibawa

Memang senda gurau itu bagus apabila dilakukan pada tempatnya. Tetapi apabila orangtua selalu bersenda gurau, tidak pernah serius dalam segala hal, atau selalu tampil kocak walaupun dalam masalah-masalah yang butuh keseriusan, maka akibatnya wibawa mereka hilang dan mereka tidak berharga di mata anak-anaknya.

Oleh karena itulah, kita sebagai pendidik harus mengikuti petunjuk Rosululloh ﷺ dalam semua hal, termasuk ketika bersenda gurau dengan anak-anak[6], dan canda Rosululloh ﷺ mempunyai keistimewaan, di antaranya: ***canda Rosululloh ﷺ tidak dengan kedustaan, canda beliau tidak sampai mengurangi martabat dan wibawanya, dan canda beliau tergolong sedikit hanya sebatas kebutuhan saja***[7].

Benarlah ucapan Umar bin Khoththob ﵁ yang berkata:

مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، وَمَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ

"Barangsiapa yang sering tertawa turunlah wibawanya, barangsiapa (suka) bergurau, maka dia akan diremehkan, dan barangsiapa yang mempersering sesuatu maka dia akan dikenal dengan sesuatu itu."[8]

Sebuah syair hikmah menutup bahasan kita kali ini:

فَإِيَّـاكَ إِيَّـاكَ الْـمِزَاحَ فَإِنَّهُ
يُجْرِيْ عَلَيْكَ الطِفْلَ وَالدَّنِسُ النذلا
وَيَـذْهَبُ مَاءَ الْجَهِ بَعْدَ بَهَاءِهِ
وَيُـوْرِثُهُ مِنْ بَـعْدِ عِزَّتِهِ ذُلاًّ

Waspadalah! Waspadalah terhadap (seringnya) senda gurau
Sehingga bocah mencemarkan nama baikmu menjadi tak berharga.
Hilanglah cahaya raut wajahmu setelah cahaya wibawa
Sehingga mengakibatkan setelah berwibawa menjadi hina.

Semoga bermanfaat.

---

[5] Lihat *Huquq al-Abna 'ala al-Aba'* hal. 249-250 bab *Syuruth at-Ta'dib wa adh-Dhorb*.

[6] Telah diulas dengan singkat pembahasan bagaimana orangtua bercanda dengan anak-anaknya dalam Majalah AL FURQON Th. 5 Edisi 6 (1427 H) rubrik Buah Hati.

[7] Lihat catatan kaki di atas halaman 63.

[8] *Adab ad-Dunya wa ad-Din* hal. 298 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Pokok Pembahasan

Kejinya zina, beratnya hukumannya

Anak hasil zina, kepada siapa dinasabkan.

Perbedaan pendapat, bolehkah bapak menikahi anak hasil zinanya.

Bantahan bagi yang membolehkan.

dll.

Menikah Dengan Anak Perempuan Hasil Zinanya

Penulis: Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Beberapa waktu yang lalu pada suatu kajian, saat saya menyampaikan bahwa tidak ada hubungan nasab antara laki-laki dengan anak yang lahir karena hasil zinanya; keduanya tidak saling mewarisi, tidak boleh anak tersebut dinasabkan kepadanya, tidak ada kewajiban memberi nafkah, dan lainnya, maka ada sebuah pertanyaan yang terlontar, yaitu: Kalau memang tidak ada hubungan nasab antara keduanya, lalu bolehkah bagi seorang bapak untuk menikah dengan anak perempuan hasil dari zinanya sendiri?

Pertanyaan ini kelihatannya aneh, karena –sepertinya– secara fithroh, seseorang tidak akan berpikir untuk melakukan itu. Namun kejadian semacam ini bisa saja terjadi ditempat lain. Dari sinilah maka pembahasannya saya munculkan di edisi kali ini, mudah-mudahan Alloh menjadikannya bermanfaat.

Zina Perbuatan Keji dan Munkar

Berzina adalah perbuatan keji dan mungkar dalam pandangan semua agama, tidak pernah ada agama satu pun yang membolehkannya. Dan Alloh Ta'ala dengan tegas mengharamkannya, juga mengharamkan semua jalan yang menuju perbuatan keji ini.
Alloh berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ٣٢ ﴾

Dan janganlah kalian mendekati perbuatan zina, karena itu adalah perbuatan keji dan jalan yang jelek. (QS. al-Isro' [17]: 32)

Oleh karena itu, Rosululloh ﷺ menjadikan zina ini salah satu di antara penyebab seorang muslim boleh dibunuh.

عَنْ عَبْدِاللّٰه رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللّٰهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ

Dari Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه *dari Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Alloh dan sesungguhnya saya adalah Rosululloh, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: membunuh jiwa, orang yang sudah pernah nikah lalu berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan menyelisihi jama'ah."* (HR. Bukhori: 6878, Muslim: 1676)

Perbuatan zina ini sebagaimana bertentangan dengan syara', juga bertentangan dengan akal sehat, sampaipun akal binatang. Perhatikanlah kisah aneh yang dikisahkah oleh Imam Bukhori (no. 3849):

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً اجْتَمَعَ عَلَيْهَا قِرَدَةٌ قَدْ زَنَتْ فَرَجَمُوهَا فَرَجَمْتُهَا مَعَهُمْ

Dari Amr bin Maimum al-Audi berkata: "Saya melihat pada zaman jahiliah kera-kera mengepung seekor kera yang berzina. Lalu mereka merajamnya, maka saya pun ikut merajamnya."

Subhanalloh, wahai orang yang melakukan dan melegalisasikan perzinaan, tidakkah kalian malu dengan si kera, yang merajam temannya sendiri karena berzina, ataukah kalian lebih rendah daripadanya? *Wal 'iyadzu billah* dari kerusakan akal dan hati.

Oleh karena itu, Alloh menjadikan hukuman perbuatan zina ini sangat berat, lebih berat daripada hukuman pembunuhan, pencurian, dan lainnya. Bagi orang yang *muhshon* (sudah pernah menikah secara halal) maka hukumannya adalah dirajam sampai meninggal dunia, sedangkan bagi yang belum menikah maka dicambuk seratus kali lalu diasingkan selama setahun.

Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ ... ﴿٢﴾ ﴾

Perempuan yang berzina dengan laki-laki yang berzina, maka cambuklah keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Alloh.... (QS. an-Nur [24]: 2)

Dari Jabir bin Abdulloh al-Anshori رضي الله عنهما, bahwasanya ada seseorang dari kabilah Aslam datang kepada Rosululloh ﷺ dan berkata bahwa dirinya telah berzina, dan dia bersaksi empat kali atas hal itu, maka Rosululloh ﷺ memerintahkannya untuk dirajam. Dan dia itu adalah seorang yang muhshon. (HR. Tirmidzi: 1454, Abu Dawud: 4407, lihat *Shohih Abu Dawud*: 3725)

Rosululloh ﷺ juga meniadakan nama iman bagi orang yang berzina, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Rosulullloh ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang hamba berzina saat dia berzina sedangkan dia dalam keadaan beriman." (HR. Bukhori: 6772)

Nasab Anak Zina

Sekalipun dengan keharaman yang sangat keras tersebut, bisa saja seorang muslim karena kelemahan imannya terjerumus ke dalamnya. Yang dari hubungan haram tersebut sangat dimungkinkan lahirnya seorang anak, lalu bagaimanakah dengan masalah nasabnya?

Para ulama sepakat bahwa apabila seorang laki-laki berzina dengan seorang wanita lalu dia hamil dari hasil zina tersebut dan melahirkan seorang anak, maka anak tersebut dinasabkan kepada ibunya dan tidak ada hubungan nasab sama sekali antara dia dengan laki-laki yang menghamili ibunya.

(Lihat masalah ini pada *at-Tamhid* 7/183 dan *al-Istidzkar* 22/177 oleh Imam Ibnu Abdil Bar, *al-Majmu' Syarah Muhadzab* oleh Imam Nawawi 19/48, *al-Muhalla* oleh Ibnu Hazm 10/323, *Zadul Ma'ad* oleh Imam Ibnul Qoyyim)

Hal ini berdasarkan hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَجُلاً لاَعَنَ امْرَأَتَهُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا فَفَرَّقَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَهُمَا وَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ

Dari Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki meli'an[1] *istrinya pada zaman Nabi ﷺ dan tidak mengakui anaknya, maka Nabi ﷺ memisahkan keduanya dan menasabkan anak tersebut kepada ibunya."* (HR. Bukhori: 6748, Muslim: 1494)

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا قَالَتْ اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلاَمٍ فَقَالَ سَعْدٌ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ انْظُرْ إِلَى شَبَهِهِ وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ هَذَا أَخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى شَبَهِهِ فَرَأَى شَبَهًا بَيِّنًا بِعُتْبَةَ فَقَالَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: Sa'ad bin

[1] *Li'an* adalah kalau seorang suami menuduh istrinya berbuat zina sedangkan dia tidak bisa mendatangkan empat saksi dan istrinya tidak mau mengaku, maka hukumnya si suami dihukum cambuk 80 kali karena telah menuduh zina tanpa bukti, namun agar dia tidak dicambuk maka dia bersumpah empat kali bahwa dia benar dalam tuduhannya dan yang kelima bahwa laknat Alloh akan menimpanya kalau dia berdusta, begitu pula si istri bersumpah empat kali kalau tuduhan suaminya dusta dan yang kelima bahwa kemarahan Alloh akan menimpanya kalau tuduhan itu benar.

Abi Waqqosh dan Abd bin Zam'ah bertengkar mengenai seorang anak, Sa'ad berkata: "Wahai Rosululloh, ini adalah keponakanku (anak saudaraku) yang bernama Utbah bin Abi Waqqosh, dia berpesan kepadaku bahwa ini adalah anaknya, lihatlah pada kemiripan antara keduanya." Lalu Abd bin Zam'ah berkata: "Wahai Rosululloh, ini adalah saudaraku, dia terlahir di firosy[2] *bapakku dari budak wanitanya." Maka Rosululloh ﷺ pun memandangnya dengan cermat, dan beliau melihat adanya kemiripan yang jelas antara dia dengan Utbah bin Abi Waqqosh, namun beliau bersabda: "Dia saudaramu wahai Abd bin Zam'ah, anak itu milik yang memiliki firosy, dan bagi seorang pezina hanyalah kerugian."* (HR. Bukhori: 6750, Muslim 2/180)

Sisi pengambilan dalil dari hadits ini adalah sabda Rosululloh ﷺ: "Dan bagi seorang pezina hanyalah kerugian." Yang mana konsekuensinya, bahwa seorang yang berzina tidak memiliki nasab anak tersebut, karena dia tidak memiliki firosy.

Muncul pertanyaan, mengapa dinasabkan kepada ibunya? Maka jawabannya jelas yaitu karena anak itu memang terlahir dari rahim ibu tersebut, sama saja apakah lahir karena nikah syar'i ataukah karena zina. (Lihat *Fathul Bari* 10/36, *al-Majmu' Syarah Muhadzab* 19/38)

Yang mana konsekuensi dari tidak adanya hubungan nasab antara keduanya adalah keduanya tidak saling mewarisi, laki-laki tersebut tidak boleh menjadi wali pernikahan anak perempuan dari hasil zinanya dan beberapa hal lainnya yang seharusnya diperbolehkan bagi seorang bapak pada anaknya.

LALU BAGAIMANA DENGAN MENIKAHINYA?

Dinukil adanya dua pendapat ulama dalam masalah ini.

Imam Syafi'i dan Malik, dalam riwayat yang masyhur dalam madzhab mereka, membolehkan seseorang menikah dengan anak perempuan dari hasil zinanya (lihat *al-Um* oleh Imam Syafi'i 5/42[3], *al-Majmu'* oleh Nawawi 17/386, *Roudlotuth Tholibin* 5/447, *at-Tamhid* oleh Ibnu Abdil Barr 8/191). Hanya saja Imam Ahmad mengingkari bahwa hal ini pernah dikatakan oleh Imam Syafi'i dan Malik (lihat *Majmu' Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 32/142). Juga Imam Ibnul Qoyyim dan Syaikh al-Albani mengingkari pendapat ini pernah dikatakan oleh Imam Syafi'i (lihat *I'lamul Muwaqqi'in* 1/47, *Tahdzirus Sajid* hal. 53)

Dalil yang mereka gunakan adalah bahwa anak perempuan hasil zina tersebut bukan anak perempuannya secara hukum syar'i, oleh karena itu keduanya tidak saling mewarisi, tidak wajib memberi nafkah, dan tidak boleh menjadi wali dalam pernikahan anak perempuan tersebut, serta tidak berlaku seluruh hubungan nasab antara keduanya; sehingga kalau memang anak perempuan tersebut secara syar'i bukan anaknya, berarti tidak masuk dalam keumuman firman Alloh:

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ ... ﴿٢٣﴾

Dan diharamkan bagi kalian menikahi ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu.... (QS. an-Nisa' [4]: 23)

Dan malah kebalikannya termasuk dalam keumuman firman Alloh:

﴿ ... وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ



.... Dan dihalakan bagi kalian semua selain yang demikian.... (QS. An Nisa' [4]: 24)

Sedangkan Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan jumhur ulama melarang seorang laki-laki menikah dengan anak perempuan hasil zinanya dengan dalil bahwa dia termasuk dalam keumuman firman Alloh Ta'ala (yang artinya):

Dan diharamkan bagi kalian menikahi ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu.... (QS. an-Nisa' [4]: 23)

Karena lafazh *"anak-anak perempuan kalian"* mencakup semua anak perempuannya, dan anak tersebut memang tercipta dari air maninya. (Lihat *al-Mughni* oleh Imam Ibnu Qudamah 9/529, *Bada'i Shona'i* oleh al-Kasani 3/1385)

Dan madzhab inilah yang benar –*insya Alloh*–.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله setelah memaparkan kedua madzhab berkata: "Dan pendapat (kedua) inilah yang benar, sehingga jumhur ulama berselisih pendapat apakah orang yang melakukan pernikahan tersebut dihukum bunuh ataukah tidak? Mereka berselisih menjadi dua pendapat. Imam Ahmad menyatakan bahwa yang melakukannya dibunuh apabila tanpa alasan." (*Majmu' Fatawa* 32/134)

---

(2) *Firosy* adalah istri atau budak wanita, artinya bahwa seseorang yang dilahirkan oleh seorang wanita maka dia adalah anak suami atau tuan dari wanita tersebut, baik ada kemiripan antara keduanya ataukah tidak.

(3) Beliau berkata: "Kalau ada seorang wanita yang hamil dari hasil zina, baik yang berzina dengannya mengaku ataupun tidak mengaku, lalu si wanita tersebut menyusuinya, maka anak tersebut adalah anaknya dan bukan anak dari laki-laki yang berzina dengannya. Dan saya benci –sebagai pertanda sikap *waro'*– bagi laki-laki tersebut untuk menikahi anak wanita dari hasil zinanya, namun jika dia menikah dengan anak zinanya tersebut maka tidak saya pisahkan keduanya karena dia memang bukan anaknya sebagaimana dihukumi oleh Rosululloh."

Bantahan kepada mazhab pertama:

Adapun apa yang mereka katakan bahwa antara keduanya tidak ada hubungan nasab, maka telah dibantah dengan sangat bagus oleh Syaikhul Islam رحمه الله.

Beliau berkata: "Adapun dalil madzhab jumhur ulama adalah firman Alloh:

Dan diharamkan bagi kalian menikahi ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu.... (QS. an-Nisa' [4]: 23)

Ayat ini mencakup semua yang disebut sebagai *"anak perempuan"* baik secara hakiki maupun majazi, sama saja apakah antara keduanya terdapat hubungan saling mewarisi dan hukum-hukum nasab lainnya ataukah tidak. Karena keumuman yang terdapat pada ayat *tahrim* (wanita yang diharamkan menikahinya, yang terdapat pada an-Nisa' [4]: 22-25) itu bukan seperti keumuman yang terdapat pada ayat warisan serta ayat lainnya seperti pada firman Alloh:

﴿ يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَـٰدِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ... ﴿١١﴾ ﴾

Alloh mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.... (QS. an-Nisa' [4]: 11)

Hal ini bisa dijelaskan dari tiga sisi:

Pertama: Bahwa ayat tahrim mencakup anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, cucu perempuan dari anak perempuan, sebagaimana kata: "bibi" juga mencakup bibinya bapak, juga mencakup ibu dan kakeknya bapak. Demikian juga mencakup anak perempuan dari saudara perempuan, serta anak perempuan dari keponakan laki-laki dan anak perempuan dari keponakan perempuan. Dan keumuman seperti ini tidak terdapat dalam ayat warisan juga ayat lainnya yang berhubungan dengan hukum nasab.

Kedua: Sesungguhnya haramnya menikah bisa terjadi karena sebab susuan, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ :

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan karena hubungan persusuan sebagaimana diharamkan karena hubungan nasab." (HR. Bukhori 2645, Muslim 1444)

Hadits ini disepakati keshohihannya serta diamalkan oleh seluruh ulama. Dari sini Alloh mengharamkan seorang wanita untuk menikah dengan seorang laki-laki yang pernah dia beri minum air susunya, juga tidak boleh baginya untuk menikah dengan keturunan anak susuan tersebut, dan anak tersebut tidak boleh menikah dengan ibu serta bibi dari ibu susunya, bahkan anak susu perempuan haram menikah dengan suami ibu susunya, maka jika seorang laki-laki haram menikah dengan anak perempuan yang disusui istrinya padahal antara keduanya tidak ada hubungan nasab apapun selain sekedar menjadi mahrom saja, lalu bagaimana bisa halal menikah dengan anak perempuan hasil zinanya? Padahal dia tercipta dari air maninya? Mana yang lebih berat antara yang tercipta dari air maninya ataukah yang sekedar minum air susu istrinya?

Ketiga: Alloh berfirman:

﴿ ... وَحَلَـٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَـٰبِكُمْ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

.... Dan istri anak-anak kandung kalian.... (QS. an-Nisa' [4]: 23)

Para ulama berkata: Hal ini untuk mengeluarkan anak angkatnya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ... وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ... ﴿٤﴾ ﴾

.... Dan Alloh tidak menjadikan anak-anak angkat kalian sebagai anak-anak kalian.... (QS. al-Ahzab [33]: 4)

Dan telah diketahui bersama bahwa orang-orang pada zaman jahiliah menganggap anak zina sebagai anaknya, lebih mereka utamakan daripada anak angkat, maka kalau Alloh mengkhususkan keharaman hanya untuk anak-anak kandung, berarti lafazh *"anak-anak perempuan kalian"* mencakup semua anak perempuan yang masuk dalam cakupan bahasa mereka saat itu.

Adapun yang mereka katakan bahwa keduanya tidak saling mewarisi, maka jawabannya bahwa hukum nasab itu bisa terpisah-pisah, mungkin saja berlaku sebagian hukum nasab tanpa sebagian lainnya, sebagaimana sebagian besar yang menentang jumhur ulama; dalam masalah ini sepakat bahwa anak yang di-li'an itu haram bagi bapak yang me-li'an-nya namun tidak mewarisinya, juga sebagaimana kisah Abd bin Zam'ah, di mana setelah Rosululloh ﷺ menghukumi bahwa anak itu adalah saudara Abd bin Zam'ah, namun beliau berkata kepada Saudah binti Zam'ah رضي الله عنها: "Berhijablah engkau darinya wahai Saudah." Di hadits ini Rosululloh ﷺ menjadikannya sebagai saudara Saudah dalam hal saling mewarisi namun tidak dalam kemahroman.

(Lihat *Majmu' Fatawa* 32/142 dengan sedikit diringkas, dan lihat pula *Tafsir Ibnu Katsir* 1/469, *Jami' Ahkamin Nisa'* 3/43)

Wallohu A'lam.

Terlanjur Meminjam Uang di Bank Konvensional

Pengasuh:
Ustadz Aunur Rofiq Ghufron, Lc.

Pertanyaan 1

Assalamu'alaikum, saya sudah terlanjur pinjam uang di bank konvensional untuk modal buka usaha. *Alhamdulillah* bisa membantu biaya kuliah dan menambah penghasilan teman-teman yang menganggur. Tetapi saat ini saya takut adzab Alloh pada peminjaman uang di bank konvensional riba dan tidak berkah karena Alloh telah jelas mengharamkan riba, apakah saya sudah masuk dalam lingkungan riba? Bagaimanakah jalan keluarnya jika telah terlanjur? Apakah yang harus saya perbuat? Apakah dengan banyak sedekah, Alloh bisa meredam murka-Nya kepada orang-orang yang telah masuk ke dalam lingkungan riba? Tolong jelaskan.

(085261008xxx)

Jawab:

Pertama, penanya hendaklah bersyukur kepada Alloh ﷻ karena mendapat karunia dari Alloh ﷻ berupa ilmu tentang haramnya riba dan menyadari kesalahannya serta ingin segera bertaubat, semoga kita semua tergolong di dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥ ﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Alloh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Alloh? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali-Imron [3]: 135)

Selanjutnya, dari pertanyaan di atas ada beberapa hal yang perlu dijelaskan:

1. Riba atau bunga yang diperoleh karena meminjamkan uang dan benda riba lainnya hukumnya haram.

﴿ ... وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ ... ٢٧٥ ﴾

.... *Padahal Alloh telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....* (QS. al-Baqoroh [2]: 275)

2. Alloh ﷻ melaknat pelakunya. Riba termasuk dosa besar dan berat siksaannya.

Jabir رضي الله عنها berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاء

Rosululloh ﷺ melaknat pemakan hasil riba, yang memberi makan, penulisnya, dan dua saksinya. Dan beliau ﷺ berkata: "Semuanya sama." (HR. Muslim: 2995)

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Riba itu ada tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringan dosanya seperti seorang laki-laki yang mengumpuli ibunya." (HR. Hakim, Baihaqi; ha-

dits ini dihasankan oleh al-Albani, lihat *Shohih at-Targhib wa Tarhib* 2/177)

Rosululloh ﷺ bersabda: "Satu dirham karena hasil riba yang dimakan oleh seseorang sedangkan dia mengetahuinya, lebih berat di sisi Alloh dibandingkan tiga puluh enam kali perbuatan zina." (HR. Ahmad: 20952, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Jami'*: 3375)

3. Bila terlanjur melakukan riba, hendaknya bertaubat, segera berhenti, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

﴿... فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥﴾

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Robbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Alloh. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqoroh [2]: 275)

As-Sudi رحمه الله berkata: "*Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu* maksudnya sebelum tahu hukum riba, dia boleh makan hasilnya." (*Tafsir ath-Thobari* 3/101)

Imam Syaukani رحمه الله berkata: "Makna ayat: Hasil riba yang diperoleh pada waktu yang lalu tidaklah menyebabkan dosa, karena dia belum tahu hukumnya atau belum turun ayat keharaman riba." (*Fathul Qodir* 1/445)

Peminjam hendaknya segera menutup hutangnya di bank yang bersangkutan sebelum menyedekahkannya kepada orang yang membutuhkan, agar tidak menumpuk bunganya, yang akhirnya menjadi berat membayarnya.

Apabila peminjam merasa mendapat keuntungan dari hasil pinjaman bank, maka peminjam boleh menginfakkan sebagian hasilnya untuk disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin atau kepentingan lainnya, karena peminjam bukan memanfaatkan hasil riba, tetapi hasil dari dia meminjam.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله pernah ditanya: "Ada orang yang tidak tahu tentang haramnya riba, atau tahu namun tidak biasa menuntut ilmu syar'i, lalu dia mengerti dan sering mengikuti kajian, akan tetapi dia punya penghasilan yang dia peroleh dari bunga bank, langkah apa yang terbaik untuk membebaskan bunganya dan dia berjanji tidak akan menyimpan uang di bank lagi? Mohon penjelasannya, semoga Alloh ﷻ membalas anda dengan kebaikan yang banyak."

Beliau menjawab: "Hendaknya kamu menyedekahkan hasil yang kamu peroleh dari bank kepada orang-orang fakir miskin, demikian pula keuntungan lain yang haram yang dia sebelumnya tidak tahu." (*Fatawa Lajnah Da'imah Saudi Arabia* No. 4843 13/400)

Jika peminjam terlanjur membangun rumah hasil riba, hendaknya tidak merusaknya, sebagaimana keterangan *Fatwa Lajnah Da'imah Saudi Arabia* (No. 6941), Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Kamu wajib bertaubat dari mu'amalah riba, dan beristighfarlah, menyesallah, jangan kamu ulangi lagi. Adapun rumah yang kamu bangun jangan kamu hancurkan, tetapi manfaatkanlah dengan menempatinya atau lainnya, dan kami berharap kepada Alloh ﷻ semoga mengampuni kesalahanmu."

4. Orang muslim hendaknya berusaha mencari rezeki yang halal dan yang bermanfaat, tidak asal memperoleh sebagaimana konsep hidup orang kafir dan binatang yang tak mengenal halal dan haram, karena rezeki yang halal menenangkan jiwa dan penyebab diterimanya do'a hamba di hadapan Alloh ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨﴾

*Hai sekalian manusia, makanlah yang **halal** lagi **baik** dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. al-Baqoroh [2]: 168)

Abdulloh bin al-Mubarok رحمه الله berkata: "Makanan yang **halal** yaitu bila kamu mengambilnya sesuai dengan ketentuan syara', sedangkan yang **baik** ialah yang dapat dimakan dan menumbuhkan badan, sedangkan benda padat seperti tanah dan sesuatu yang bukan bahan makanan hendaknya tidak dimakan kecuali untuk berobat." (*Tafsir al-Baghowi* 1/90).

Pertanyaan 2

Menikah Dengan Orang Cina

Assalamu'alaikum, Pak Ustadz. Adik *ana* mau diajak nikah oleh Cina, dia mau masuk Islam, bagaimana caranya? Apakah *ana* bisa mengislamkan dia atau harus seorang ustadz? (081559671xxx)

Jawab:

Alhamdulillah, penanya beruntung lantaran keluarganya hendak menikah, karena menikah merupakan perintah Alloh ﷻ, sunnah Rosululloh ﷺ, dan tuntutan fithroh.

Orang Islam hendaknya menikah dengan wanita yang muslimah:

﴿ وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ ... ﴾

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu.... (QS. al-Baqoroh [2]: 221)

Berdasarkan ayat ini, siapapun –orang Cina atau bangsa lain– yang merupakan muslim dan tidak ada penghalang lain, maka boleh dinikahi.

Adapun adik sang penanya hendak dinikah oleh orang Cina yang mau masuk Islam, maka haram menikah dengan dia sebelum dia masuk Islam, tidak boleh menikah dulu lalu masuk Islam, merujuk kepada dalil ayat di atas.

Adapun yang berhak mengislamkan orang kafir: dirinya sendiri dengan mengucap dua kalimat syahadat, atau orang Islam lain yang mengajarinya, akan tetapi sebaiknya *waliyul amri* atau ulama Sunnah, karena ulama mampu memberi penerangan kepadanya tentang makna syahadat yang sebenarnya, agar dia yakin masuk Islam dan paham makna Islam yang sebenarnya.

Berikutnya, bila orang Cina yang mau menikah itu orang Nasrani yang masuk Islam hanya sebagai batu loncatan untuk memurtadkan wanita muslimah –berdasarkan pengalaman yang ada dan karena hal ini sering terjadi– maka kita dilarang menikah dengan mereka.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Menikah dengan wanita ahli kitab yang bukan pezina halal bagi pria muslimin menurut jumhur ulama, namun sebaiknya tidak menikah dengan merèka, cukup menikah dengan wanita muslimah saja, apalagi pada zaman sekarang manusia semakin jauh dari mengenal Islam." (*Fatawa Islamiyyah*, Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnad, 3/170)

Berikutnya nasihat bagi yang mau menikah, hendaknya tidak memilih calon pendamping dari sisi kekayaan atau kedudukan duniawinya. Akan tetapi, hendaknya mendahulukan *dien* (agama)nya, yang kuat tauhidnya dan baik akhlaknya. Karena dien yang kuat akan mengantarkan dia hidup bahagia, insya Alloh.

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat sebab: (1) karena hartanya, (2) karena kedudukannya, (3) karena kecantikannya, (4) karena diennya. Maka carilah wanita yang kuat diennya, semoga kamu berbahagia." (HR. Bukhori: 4700)

10 Faedah Seputar Dakwah

Penulis: Ustadz Abu Ubaidah al-Atsari

:: Kaidah Penting ::

Al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Mengingkari kemungkaran memiliki empat tingkatan:

Pertama: Apabila kemungkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya.

Kedua: Apabila mengecil sekalipun tidak hilang seluruhnya.

Ketiga: Apabila berganti dengan kemungkaran semisalnya.

Keempat: Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya.

Tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram."

Lanjut beliau: "Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –semoga Alloh menerangi kuburnya– berkata: Pada zaman pasukan Tatar, aku bersama para kawanku pernah melewati orang-orang yang lagi asyik minum khomer. Seorang kawan mengingkari mereka namun aku menegurnya seraya kukatakan kepadanya: "Sesungguhnya Alloh mengharamkan khomer karena menghalangi manusia dari mengingat Alloh dan mengingat sholat. Dan mereka, apabila minum khomer, maka mereka tidak membunuh, menawan anak-anak, dan merampok harta; jadi biarkan saja mereka." (*I'lam Muwaqqi'in* 4/339-340)

:: Adab Berdialog ::

Pernah dikatakan kepada Hatim al-Ashom[1]: "Engkau adalah orang 'ajami (bukan Arab), kamu juga tidak fashih, namun kamu selalu menang dalam berdebat, apa rahasianya?!" Dia menjawab: "Saya memiliki tiga kunci dalam berdebat, aku bergembira apabila lawanku benar, aku sedih bila dia salah, dan aku menjaga diriku untuk tidak menyakitinya." Tatkala ucapan ini sampai kepada Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, beliau berkomentar: "Subhanalloh! Alangkah cerdasnya orang ini!!" (*al-Muntadham fi Tarikhi Muluk wal Umam*, Ibnul Jauzi, 11/254)

:: Pujian dan Celaan ::

Imam Ibnu Hazm رحمه الله berkata: "Sebuah cara yang paling manjur untuk mendapatkan ketenangan adalah mengabaikan omongan orang dan memperhatikan ucapan Sang Pencipta alam. Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya bisa selamat dari celaan manusia, maka dia telah gila.

Seorang yang mencermati secara seksama –sekalipun ini pahit rasanya– niscaya akan mengetahui bahwa celaan manusia kepadanya justru lebih baik daripada pujian mereka, sebab pujian kalau memang benar maka bisa menyeretnya lupa daratan dan menimbulkan penyakit *'ujub* (bangga diri) yang akan merusak keutamaannya, namun apabila pujian itu tidak benar dan dia bergembira dengannya, maka berarti dia gembira dengan kedustaan. Sungguh ini kekurangan yang sangat.

Adapun celaan manusia, kalau memang benar maka hal itu dapat mengeremnya dari perbuatan yang tercela, dan ini sangat bagus, semuanya pasti menginginkannya kecuali orang yang kurang akalnya. Namun apabila celaannya tidak benar dan dia sabar, berarti dia mendapatkan keutamaan sabar, dan akan mengambil pahala kebajikan orang yang mencelanya sehingga dia akan menuai pahala kelak di hari kiamat hanya dengan perbuatan yang tidak memberatkan. Sungguh ini adalah kesempatan berharga, semuanya pasti menginginkannya kecuali orang yang gila." (*Mudawah Nufus* hal. 80-81)

---

(1) *Al-Ashom* adalah gelar yang artinya tuli. Konon ceritanya, ada seorang wanita bertanya kepadanya tentang suatu permasalahan, namun secara tidak sengaja wanita itu kentut bersuara sehingga si wanita merasa malu. Untuk menjaga perasaannya, Hatim berpura-pura tidak mendengar seraya berkata: "Keraskanlah suaramu." Wanita itu pun merasa senang karena dia menduga Hatim tidak mendengar suara kentutnya. Setelah itu Hatim terus menjadi tuli. (*al-Muntadhom* 11/253)

:: Indahnya Cobaan ::

Imam adz-Dzahabi ﷺ menceritakan dalam *Siyar A'lam Nubala* 8/80-81 tentang cobaan yang menimpa Imam Malik bin Anas ﷺ karena suatu fatwanya, di mana beliau dipanggil oleh pemimpin saat itu, lalu dilucuti bajunya, dicambuki, dan ditarik tangannya hingga terlepas tulang bahunya, tetapi semua itu malah menjadikan beliau setelah itu dalam ketinggian derajat. Imam adz-Dzahabi ﷺ berkomentar: "Demikianlah buah cobaan yang terpuji, ia mengangkat derajat seorang hamba dalam hati orang-orang yang beriman!!"

:: Jangan Tergesa-gesa!! ::

Hendaknya setiap juru dakwah saling menyayangi dan saling memaafkan antara sesama. Bila ada suatu kabar miring tentang saudaranya, janganlah dia tergesa-gesa menanggapinya. Hendaknya dia memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, karena betapa banyak kabar yang ternyata hanya sekedar gosip semata, yang justru kerapkali meretakkan hubungan antara para juru dakwah!!! Rosululloh ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila dia menceritakan setiap yang dia dengar." (HR. Muslim: 5)

Dahulu dikatakan:

وَمَا آفَةُ الأَخْبَارِ إِلاَّ رُوَاتُهَا

"Tidaklah ada kecacatan sebuah kabar melainkan dari perowi-perowinya."[2]

Dan apabila berita tersebut memang benar, maka kedepankanlah *husnuzhon* (baik sangka) kepada saudaramu dalam memahami ucapan atau perbuatannya. Amirul Mu'minin Umar bin Khoththob ﷺ berkata: "Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu sesama muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang kebaikan dalam memahaminya." (Dikeluarkan al-Mahamili dalam *al-Amali*: 460)

:: Jangan Sedih ::

Saudaraku, janganlah engkau sedih hati dengan sedikitnya orang yang menghadiri pengajianmu atau mendengarkan ceramahmu! Ingatlah selalu hadits Nabi ﷺ:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ, فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ, وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ, وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

Dinampakkan kepadaku semua umat, lalu saya melihat ada seorang nabi bersama tiga hingga sembilan pengikutnya, ada seorang nabi bersama satu atau dua pengikut, dan ada seorang nabi yang tidak memiliki satu pun pengikut.[3] (HR. Bukhori: 5704, Muslim: 220)

Mahmud bin Syukri al-Alusi berkata: "Seorang alim tidaklah berkurang kedudukannya hanya dikarenakan sedikitnya murid sebagaimana nabi tidaklah berkurang kedudukannya dikarenakan sedikitnya pengikut." (*al-Misku wal Idzkhir* hal. 198)

Sekalipun hanya beberapa orang yang ingin belajar kepadamu, maka ajarilah mereka ilmu yang Alloh anugerahkan kepadamu, semoga Alloh melipatgandakan pahala bagimu. Ingatlah selalu kisah-kisah para ulama sebelum kita yang jauh lebih alim daripada kita.

Imam Malik ﷺ berkata: "Aku mendatangi Nafi' ketika usiaku masih kecil bersama seorang temanku, beliau pun turun untuk mengajariku. Beliau duduk setelah Shubuh di masjid, namun tidak ada seorang pun yang datang kepadanya." (*Siyar A'lam Nubala* 8/107)

Imam Atho' bin Robah ﷺ, dia adalah seorang yang paling dicintai manusia, namun yang hadir di majelisnya hanyalah delapan atau sembilan orang saja." (*Siyar A'lam Nubala* 5/84, lihat *Ma'alim fi Tholabil Ilmi*, Abdul Aziz as-Sadhan hal. 310)

---

(2) *Ghoyah Nihayah* 1/263, sebagaimana dalam *an-Nazho'ir* Bakar Abu Zaid hal. 301.

(3) Syaikh al-Albani ﷺ berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa banyak dan sedikitnya pengikut bukanlah timbangan benar atau salahnya seorang da'i." Lanjutnya: "Dalam hadits ini juga terdapat pelajaran bagi para da'i dan *mad'u* (yang didakwahi), seorang da'i hendaknya terus maju dalam kancah dakwah tanpa menghiraukan sedikitnya orang yang menerima dakwahnya, karena kewajibannya hanyalah menyampaikan. Demikian pula bagi orang yang didakwahi, hendaknya tidak sedih karena sedikitnya orang yang menerima dakwah, atau meragukan dakwah yang benar, apalagi menolaknya hanya dengan alasan sedikitnya pengikut (diiringi anggapan) seandainya dakwah yang benar tentu akan diikuti banyak orang!!" (Lihat *Silsilah ash-Shohihah* 1/2/755-756)

:: Dakwah Dengan Tulisan ::

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Saya memandang bahwa manfaat menulis lebih banyak daripada manfaat mengajar, karena kalau mengajar mungkin hanya kepada beberapa orang tertentu saja, sedangkan tulisan dibaca dan diambil manfaat oleh sekian banyak orang yang tak terhitung jumlahnya, bahkan mungkin oleh mereka yang kini belum lahir ke dunia. Bukti akan hal ini bahwa manusia lebih banyak mengambil manfaat dari kitab-kitab para ulama pendahulu daripada dari pelajaran guru-guru mereka.

Oleh karena itu, hendaklah orang yang dikaruniai Alloh ilmu meluangkan waktunya dalam menulis karya yang bermanfaat, sebab tidak semua orang yang membuat karya berarti bermanfaat, karena tujuan tulisan bukan hanya sekedar mengumpulkan sana-sini, tetapi itu adalah anugerah yang Alloh berikan kepada hamba pilihan-Nya sehingga dia mengumpulkan masalah yang berserakan dan menjelaskan masalah yang masih rumit ... inilah tulisan yang bermanfaat. Hendaknya menulis dilakukan di tengah-tengah umur, karena awal umur untuk menuntut ilmu dan akhir umur sudah mengalami keletihan." (*Shoidhul Khothir* hal. 386)

:: Cita-Cita Kita ::

مُنَايَ مِنَ الدُّنْيَا عُلُوْمٌ أَبُثُّهَا
وَأَنْشُرُهَا فِيْ كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرِ
دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَ السُّنَّةَ الَّتِيْ
تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ
وَقَدْ أَبْدَلُوْهَا بِالْجَرَائِد تَارَةْ
وَتِلْفَازُهُمْ رَأْسُ الشُّرُوْرِ الْمَنَاكِرِ
وَمِذْيَاعُهُمْ أَيْضاً فَلاَ تَنْسَ شَرَّهُ
فَكَمْ ضَاعَ مِنْ وَقْتٍ بِهَا بِالخَسَائِرِ

Cita-citaku di dunia adalah menyebarkan ilmu
ke pelosok desa dan kota

Mengajak manusia kepada al-Qur'an dan Sunnah
yang kini banyak dilalaikan manusia.[4]

Mereka menggantinya dengan koran
dan televisi mereka sumber
kerusakan dan kemungkaran

Dan siaran mereka juga, jangan kamu lupakan kejelekannya
Betapa banyak waktu hilang sia-sia karenanya.[5]

:: Peran Dakwah Wanita ::

Dakwah bukan hanya tugas kaum lelaki saja, para saudari kita dari kaum wanita juga memikul beban dakwah di pundak mereka dan hendaknya mereka berperan dalam penyebaran dakwah sesuai medan dan kemampuannya. Hal ini telah disadari dan diamalkan oleh para wanita salaf terdahulu.[6] Kisah berikut bisa dijadikan sebagai renungan:

Qotadah berkata: "Seusai Umar bin Khoththob رَضِيَ اللهُ عَنْهُ keluar dari masjid bersama Jarud al-Abdi, tiba-tiba ada seorang wanita menunggu di jalan. Umar pun mengucapkan salam kepadanya dan wanita itu pun menjawabnya, seraya mengatakan: "Wahai Umar! Ingatlah masa lalumu, dulu di masa kecil engkau biasa dipanggil Umair di pasar Ukadh, kamu suka berkelahi dengan anak-anak, lalu waktu berputar sehingga engkau dipanggil Umar, kemudian waktu berputar sehingga kini engkau dipanggil Amirul Mu'minin, maka bertaqwalah kepada Alloh dalam mengurusi rakyat, dan ketahuilah bahwa seorang yang takut ancaman maka sesuatu yang jauh akan menjadi dekat, dan barangsiapa yang takut mati maka dia akan takut ketinggalan." Mendengarnya, Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menangis, lalu al-Jarud berkata: "Wahai hamba Alloh, engkau telah membuat Amirul Mu'minin menangis, alangkah beraninya dirimu!" Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Apakah engkau mengenalnya?!

---

(4) *Siyar A'lam Nubala* 18/206. Adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: "Syair Ibnu Hazm ini indah sekali, sebagaimana engkau lihat sendiri."

(5) *Mawarid Zhom'an* (3/4), dari *Madarik Nazhor* Abdul Malik ar-Jazairi (246) .

(6) Lihat buku *al-Ijabah li Irodi Ma Istadrokathu Sayyidah Aisyah 'ala Shohabah* oleh az-Zarkasyi dan buku *Mas'uliyah Nisa' fil Amri bil Ma'ruf wa Nahyi anil Munkar* oleh DR. Fadhl Ilahi. Dalam dua buku ini banyak sekali disebutkan potret kisah-kisah para wanita salaf dalam berdakwah dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dia adalah Khoulah binti Hakim, istri Ubadah bin Shomith, yang ucapannya didengar oleh Alloh dari atas langit-Nya, maka Umar pun lebih berhak untuk mendengarkan ucapannya!!" (*Tarikh Madinah al-Munawwaroh*[7], Umar bin Syabbah[8], 2/773)

:: Dakwah Kepada Jin ::

Alloh berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron [3]: 104)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Firman-Nya: *'Mereka menyerukan kebaikan'* mencakup kepada semua yang bisa ditujukan dakwah kepadanya baik dari jenis manusia maupun jin. Oleh karena itu, objek dalam ayat ini tidak disebutkan agar cakupannya umum." (*Tafsir Surat Ali Imron* 2/6)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam *Majmu' Fatawa* (19/40-43): "Kesimpulannya, apabila jin mengganggu manusia, maka hendaknya dikabarkan pada mereka tentang hukum Alloh dan rosul-Nya, dan ditegakkan hujjah dan amar ma'ruf nahi munkar pada mereka sebagaimana halnya ditegakkan kepada manusia[9], karena Alloh berfirman:

﴿ يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ ... ﴿١٣٠﴾ ﴾

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rosul-rosul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan terhadap pertemuanmu dengan hari ini?! (QS. al-An'am [6]: 130)."

---

(7) Demikian judul kitab ini tercetak pada tahun 1403 H, namun penelitian menunjukkan bahwa judul ini hanyalah dari penerbit, bukan dari penulis aslinya, judul kitab ini yang benar adalah *Akhbar Madinah* sebagaimana disebutkan oleh para ulama yang menukilnya seperti adz-Dzahabi dalam *Siyar* 12/371, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 1/571, dll. (Lihat pula *Juz' fi Ziyaroh Nisa' lil Qubur* oleh Syaikh Bakar Abu Zaid hal. 9)

(8) Demikian tanda harokatnya, dengan memfathah *syin* dan mentasydid *ba'*, sebagaimana dalam *Tahdzib Asma' wa Lughot* 2/335 oleh Imam Nawawi.

(9) Ibnu Muflih رحمه الله berkata dalam *al-Furu'* (1/607): "Syaikhuna (Ibnu Taimiyyah رحمه الله) apabila didatangkan kepada beliau seorang yang kesurupan, maka beliau menasehati jin yang mengganggunya, memerintah dan melarangnya. Apabila jin tersebut mau meninggalkan orang yang kesurupan maka beliau mengikat janji dengannya agar tidak kembali lagi. Dan apabila jin bersikukuh tidak mau meninggalkannya, maka beliau memukulnya hingga keluar." (Lihat pula *Fathul Mannan fi Jam'i Kalami Syaikhil Islam 'anil Jan*, Masyhur bin Hasan Salman 2/482)

WAHAI UMAT ISLAM, KEMBALILAH KEPADA AGAMA KALIAN

Oleh: Abu Dzar Azhar al-Kadiri

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّآتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ ﴾

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ
مِنۡهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا ١ ﴾

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلاً سَدِيدًا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَـٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ
لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا
وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Jama'ah Jum'at *rohimaniy warohimakumulloh*...

Alhamdulillah, Segala puji bagi Alloh *Tabaroka wa Ta'ala* yang menciptakan alam, mengaturnya, dan memberi rezeki kepada penghuninya.

Sholawat serta salam senantiasa kita ucapkan kepada junjungan kita *al-Mushthofa Khotamil Anbiya'* Muhammad ﷺ, yang telah mengeluarkan kita dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu dan tauhid, yang telah mewasiatkan kepada kita agar berpegang teguh dengan dua hal yang terang yang tidak mungkin seorang hamba tersesat dengan keduanya. Serta semoga ridho Alloh tetap menyertai sahabatnya dan para pengikut mereka dari kalangan ulama muslimin, yang tanpa bantuan mereka kita tidak bisa memahami dengan benar kedua cahaya yang telah diwasiatkan tadi.

Kaum muslimin *rohimaniy warohimakumulloh*, ketahuilah bahwasanya Islam dan iman merupakan dua nikmat yang sangat agung yang dikaruniakan Alloh bagi hamba-Nya. Karena tanpa "Islam" tidak akan diterima amalan hamba sebanyak apapun ia berbuat. Firman Alloh:

﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ
فِى ٱلۡأَخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَـٰسِرِينَ ٨٥ ﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imron [3]: 85)

Demikian pula, tanpa keimanan amalan seorang hamba tiada gunanya, bak seorang munafik yang zhohirnya beramal sholeh namun dalamnya kosong. Alloh berfirman:

﴿... أُوْلَـٰٓئِكَ لَمۡ يُؤۡمِنُواْ فَأَحۡبَطَ ٱللَّهُ أَعۡمَـٰلَهُمۡ ... ١٩ ﴾

.... Mereka (orang-orang munafik) itu tidak beriman, maka Alloh menghapuskan (pahala) amalnya.... (QS. al-Ahzab [33]: 19)

Saudaraku kaum muslimin yang dirohmati Alloh…

Semakin jauh suatu zaman dari masa hidup Rosululloh ﷺ, semakin jelek pulalah ia, sebagaimana disabdakan oleh Rosululloh ﷺ:

لاَ يَأْتِيْ زَمَانٌ إِلاَّ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ

"Tidaklah datang suatu zaman kecuali setelahnya lebih jelek darinya." (HR. Bukhori 7068)

Sungguh benar sabda Rosululloh ﷺ. Dewasa ini, banyak sekali fenomena yang membuat hati ini miris melihatnya. Sebagian besar kaum muslimin sudah jauh dari agamanya dikarenakan ulah musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang dengan cara apapun akan menyesatkan umat yang mulia ini. Mereka tidak akan ridho hingga kaum muslimin mengekor mereka. Firman Alloh Ta'ala:

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.... (QS. al-Baqoroh [2]: 120)

Musibah ini didukung pula oleh kemalasan yang menimpa sebagian besar saudara kita untuk merujuk dan mempelajari agama yang mulia ini. Mereka lebih menyenangi ilmu-ilmu dunia –yang sejatinya hanyalah suatu yang fana–. Tidak jarang kita jumpai orang-orang yang mengaku muslim melalaikan kewajiban yang paling utama setelah syahadat, yaitu: sholat. Ada sekelompok orang yang hanya sholat satu kali sepekan, ada yang hanya satu kali setahun, bahkan ada juga yang tidak ingat sama sekali, *wal 'iyadzu Billah*! Padahal Rosululloh ﷺ bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"Antara seseorang dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan sholat." (HR. Muslim)

Tidak sedikit di antara para remaja kita terjatuh dalam kubangan maksiat; ikut larut dalam gaya hidup musuh-musuh Islam dalam penampilan, akhlak, dan pemikiran –kecuali orang-orang yang dirohmati Alloh–.

Wahai pemuda Islam, tidakkah kalian bangga dengan agamamu ini? Tidakkah kalian tahu bahwa Islam adalah agama yang sempurna? Tidakkah kalian punya rasa benci terhadap musuh-musuh Alloh yang memerangi Islam? Atau kalian merasa minder dengan Islam?

Wahai pemuda Islam, janganlah berpikir bahwa Islam hanyalah agama yang diwariskan secara turun-temurun dari kakek-nenek kita, yang apabila kita sudah melaksanakan rukun Islam berarti sudah selesai! Ingatlah wahai para pemuda dan penerus perjuangan Islam, kalian sudah mempunyai seorang panutan yang baik, jika kalian mengikutinya; siapakah dia? Beliau adalah Rosululloh ﷺ, yang Alloh berfirman tentang beliau:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rohmat) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh. (QS. al-Ahzab [33]: 21)

Dan barangsiapa mengikuti beliau, niscaya dia akan beruntung. Firman Alloh:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ... ﴿٣١﴾ ﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Alloh, ikutilah aku, niscaya Alloh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...." (QS. Ali Imron [3]: 31)

Siapakah yang tidak ingin dicintai Alloh dan diampuni dosa-dosanya?!

Keadaan diperburuk dengan banyaknya orang-orang yang berbicara tentang masalah umat padahal bukan bidang mereka. Hasilnya, tiada lain hanyalah kehancuran. Simaklah sabda Rosululloh ﷺ ini:

فَإِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila urusan telah diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kehancuran." (HR. Bukhori: 59)

Mereka malas atau tidak mau merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta pembahasan para ulama yang kompeten dalam bidangnya, padahal di dalamnya terdapat penjelasan yang diinginkan. Tidakkah mereka takut dengan firman Alloh:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isro' [17]: 36)

Pemandangan yang tak kalah mengenaskan ialah semakin menjadi-jadinya bid'ah dan kesyirikan, yang kadangkala bid'ah dan kesyirikan itu dinamakan bukan dengan namanya. Di mana wujud pengakuan cinta kepada Alloh dan Rosul-Nya? Ataukah itu semua hanya omong kosong belaka?!

Saudaraku kaum muslimin yang dirohmati Alloh...

Ketahuilah, ada tiga konsekuensi berat yang pasti adanya jika bid'ah diberlakukan;

Pertama: Seakan-akan ia (pelaku) lebih pintar daripada Alloh, karena Alloh menegaskan bahwa agama Islam ini telah sempurna, tidaklah kurang sedikitpun. Firman-Nya:

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ... ﴿٣﴾ ﴾

.... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu....* (QS. al-Ma'idah [5]: 3)

Atau jika tidak demikian...

Kedua: Maka seolah ia (pelaku bid'ah) menuduh Rosululloh ﷺ telah menyembunyikan amanah dengan tidak menyampaikan perbuatan yang dianggap baik tadi. Atau bisa jadi...

Ketiga: Ia membuat syari'at baru sebagai tandingan bagi syari'at-Nya.

Saudaraku... kembalilah kepada agamamu, agama yang lurus, yang bersih, yang sempurna, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pemeluknya yang konsisten di atasnya.

Saudaraku...–semoga Alloh merohmatimu–, ketahuilah jalan kembali menuju agama yang bersih dan murni ini tidaklah sulit. Yang kita perlukan hanyalah sikap taat dan patuh kepada Alloh dan Rosul-Nya, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sekuat tenaga kita, karena firman Alloh:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾ ﴾

Maka bertaqwalah kamu kepada Alloh menurut kesanggupanmu.... (QS. at-Taghobun [64]: 16)

Kita tidak usah membuat-buat cara baru dalam agama ini, sebab agama kita telah sempurna.

Selanjutnya, pusatkan tujuan hidupmu untuk hidup yang sebenarnya, yaitu: akhirat. Bukan berarti tidak usah mencari dunia, namun carilah ia seperlunya sebagai bekal menuju surga, jadikanlah dunia sebagai batu loncatan. Karena apabila manusia sudah berburu dunia maka tunggulah petaka. Sabda Nabi ﷺ:

إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ، وَتَبَايَعُوْا بِالْعِيْنَةِ، وَاتَّبَعُوْا أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَتَرَكُوْا الْجِهَادَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَنْزَلَ اللهُ بِهِمْ بَلَاءً، فَلَا يَرْفَعُهُ حَتَّى يُرَاجِعُوْا دِيْنَهُمْ.

"Apabila manusia bakhil dengan dinar dan dirham, berjual beli dengan sistem riba, mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Alloh, Alloh akan turunkan balak yang tidak akan diangkat-Nya hingga mereka kembali kepada agama mereka." (HR. Ahmad: 4825, 5007, 2562)

Jangan gampang termakan oleh propaganda orang-orang barat kafir dan para musuh Islam dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan lainnya. Jangan berikan wala' (loyalitas) kepada mereka. Kemudian, pelajarilah Islam sedalam-dalamnya dan masuklah ke dalamnya dengan seutuhnya. Firman Alloh:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ... ﴿٢٠٨﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan.... (QS. al-Baqoroh [2]: 208)

Demi Alloh wahai saudaraku, jika kita mendalami agama ini, niscaya akan kita dapati berbagai hukum yang adil, akhlak yang terpuji, mu'amalah yang bagus, dan aqidah yang menakjubkan. *Subhanalloh*!

Hal penting berikutnya, gunakanlah pemahaman tiga generasi yang mulia dan para ulama yang memang terkenal akan ilmu dan istiqomah mereka dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah, karena Rosululloh ﷺ telah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah di generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya." (HR. Bukhori: 2652)

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHOTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّآتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Jama'ah Jum'at yang dirohmati Alloh…

Marilah kita mengingat dan merenungi nikmat Alloh yang dikaruniakan kepada kita semua semenjak kita di dalam rahim ibu, terlahir ke dunia, hingga sekarang ini. Koreksilah diri kita, berapa kalikah kita bermaksiat kepada-Nya? Demi Alloh wahai hamba Alloh, seandainya bukan karena luasnya ampunan dan rohmat Alloh, kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri kita.

Setelah ini, masih adakah yang ingin bergelut memburu dunia yang fana ini? Jika masih ada, cukuplah firman Alloh dalam Surat asy-Syuro [42] ayat 20 ini sebagai penegasnya. Alloh berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِي حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat.

Akhirnya, di penghujung khotbah ini kami akan menyampaikan sebuah petuah yang dituturkan oleh salah seorang ulama salaf, Abul Aliyah ar-Ryahi رحمه الله: "Pelajarilah Islam. Apabila engkau sudah mengetahuinya, janganlah berpaling darinya, wajib atasmu berpegang dengan *ash-shiroth al-mustaqim* (jalan yang lurus) karena sesungguhnya ash-shiroth al-mustaqim adalah Islam. Dan janganlah kalian berpaling ke kiri dan ke kanan, serta wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnah Nabimu ﷺ dan para sahabatnya."

اللَّهم إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالْغِنَى

اللَّهُمَّ لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

اللَّهُمَّ أَعِزِ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَدَمِّرِ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَمَنْ خَذَلَ الدِّيْنَ

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ



Jazakumullohu khoiron katsiro.

Infak Muhsinin

Bulan Muharrom dan Shofar 1428 Hijriah

No.	Nama	Alamat	Infak
1.	H. Abd. Mu'id	Sidayu	50.000
2.	Bpk. Sahilin	Sidayu	30.000
3.	Toko Hasil	Kauman	10.000
4.	H. Astar	Purwodadi	100.000
5.	PT. Sari Bumi	Golokan	300.000
6.	Hamba Alloh *)	Mataram	1.000.000
7.	Bpk. Agus Budi Satria	GKB	100.000
8.	Bpk. Agus M.	Gresik	100.000
9.	Bpk. Yanto	Surabaya	600.000
10.	Bpk. Bachri	Gresik	100.000
11.	Bpk. Agus Budi Satria	GKB	100.000
12.	Bpk. Agus M.	Gresik	100.000
13.	Bpk. Umar Nafis	Purwodadi	50.000
	Total		**2.640.000**

*) Via BCA

Rekening:
BCA Gresik No. 7900115606
a/n Sugeng Heri Susanto



KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI

AL FURQON

Alhamdulillah, bagi muslimin di seluruh Indonesia yang hendak menunaikan ibadah haji, *insya Alloh* kami siap membimbing menuju ibadah haji yang syar'i.

Syarat Pendaftaran

1. Pendaftar wanita harus disertai mahrom.
2. Bagi wanita yang berangkat haji harus disertai mahrom.
3. Siap mentaati pembimbing.

Pembimbing

1. al-Ustadz Aunur Rofiq Ghufron
2. al-Ustadz Zainuddin
3. al-Ustadz Muhammad Ali
4. al-Ustadz Ahmad Sabiq

Metode Bimbingan

1. **Program bimbingan Manasik "Jarak Jauh"**, merupakan persiapan awal dengan menggunakan VCD, kaset dan buku panduan
2. **Dauroh Manasik Haji,** dilakukan sebelum berangkat.

Pendaftaran

Waktu pendaftaran, sejak sekarang dengan ketentuan:

1. Mengisi formulir pendaftaran
2. Menyerahkan fotocopy bukti setoran BPIH/ tabungan dengan nomer porsi, satu lembar.
3. Pasphoto 3 x 4 = 3 lembar
4. Membayar infaq sesuai dengan kesepakatan jama'ah

Fasilitas

1. Jama'ah diantar dan dibimbing sampai di Tanah Suci.
2. Calon jama'ah haji dapat dibantu pengurusan administrasi ke bank setoran BPIH dan ke DEPAG dan pengurusan mutasi antar daerah.
3. Konsultasi manasik via HP. 081357646893 setiap ba'da Ashar kecuali hari Sabtu.

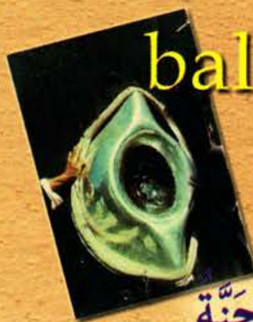


Haji, hukumnya...

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ

مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan **haji** adalah **kewajiban** manusia terhadap Alloh, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitulloh.



balasannya...

وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ

لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Dan **haji mabrur** tiada pahala baginya kecuali **surga**.



Jangan tunda!

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ

Barang siapa yang ingin berhaji, **hendaknya segera.**

Informasi & Pendaftaran
(031) 71514580
081 330 663 632

Diselenggarakan Oleh:

Lajnah Dakwah Ma'had AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - JATIM
bekerja sama dengan KBIH Baitul Atiq
(Ijin operasional: Wm.4a/Hj.01/2307/2003)

